

**PENGARUH KARAWITAN GAYA SRAGEN PADA
SELERA MASYARAKAT KEBAKKRAMAT**

Skripsi



Joko Wahyudi
NIM. 11112119

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGARUH KARAWITAN GAYA SRAGEN PADA SELERA MASYARAKAT KEBAKKRAMAT

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



oleh

Joko Wahyudi
NIM. 11112119

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Skripsi

PENGARUH KARAWITAN GAYA SRAGEN PADA SELERA MASYARAKAT KEBAKKRAMAT

Dipersiapkan dan disusun oleh

Joko Wahyudi

11112119

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 30 November 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Darno, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196602051992031001

Penguji



Sigit Astrono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195807221981031002

Pembimbing



Dr. Nil Ikhwani, S.Kar., M.Si.
NIP. 195911231988031001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

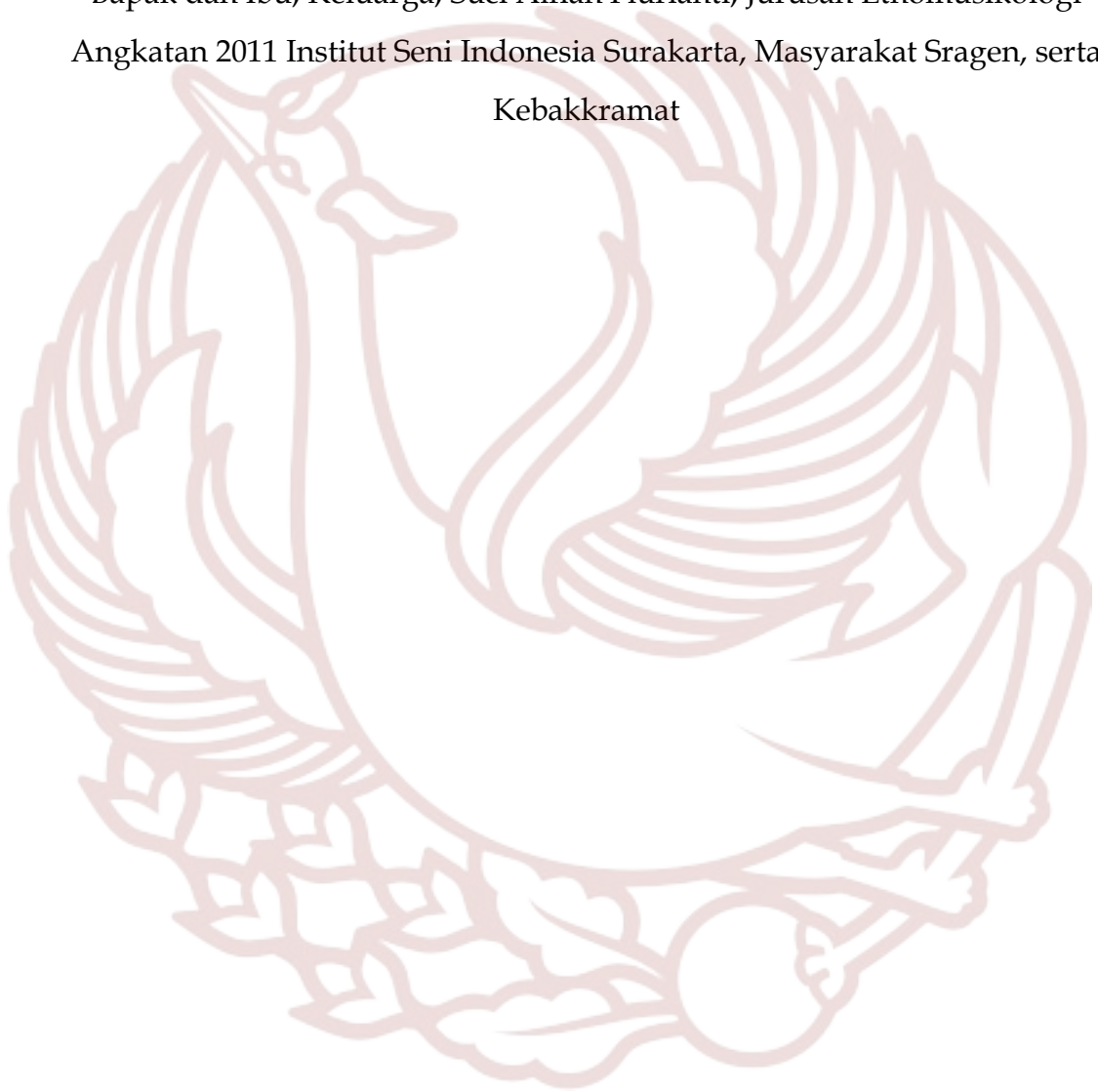


Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan Ibu, Keluarga, Suci Alfian Flurianti, Jurusan Etnomusikologi
Angkatan 2011 Institut Seni Indonesia Surakarta, Masyarakat Sragen, serta
Kebakkramat



PERNYATAAN

Bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Joko Wahyudi
Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 20 November 1992
NIM : 11112119
Program studi : Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ngrombo, RT 37, Krebet, Masaran,
Sragen

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Skripsi saya dengan judul: **"Pengaruh Karawitan Gaya Sragen Pada Selera Masyarakat Kebakkramat"** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan sesuai dengan ketentuan berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 November 2017

Penulis



Joko Wahyudi

ABSTRAK

Pengaruh Karawitan Gaya Sragen pada Selera Masyarakat Kebakkramat (Joko Wahyudi, 2017). Skripsi S1, Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini membahas tentang pengaruh Gaya Sragen terhadap perubahan pementasan seni karawitan di Kecamatan Kebakkramat. Masyarakat Kecamatan Kebakkramat dahulu menyukai pementasaan karawitan Gaya Surakarta, dan saat ini mengalami perubahan selera menjadi lebih menyukai Gaya Sragen. Gaya Sragen sebelumnya sudah cukup populer di Kabupaten Sragen, akan tetapi karena letak Kabupaten Karanganyar yang berbatasan memberikan pengaruh terhadap gaya penyajian seni karawitan, khususnya di Kecamatan Kebakkramat. Karawitan Gaya Sragen memiliki ciri khas penyajian lebih sederhana, *rancak*, dan mudah dipahami, serta lebih fleksibel karena karawitan Gaya Sragen mampu disajikan pada semua *genre* lagu, salah satunya *dangdut*.

Faktor yang mempengaruhi perubahan selera masyarakat yaitu bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru dan kondisi lingkungan. Masyarakat di Kecamatan Kebakkramat mengalami pertambahan dan pengurangan penduduk yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi lingkungan sosial dan budayanya. Munculnya komunitas pecinta *Sragenan* dan peran media yang berkembang pesat juga menjadi pengaruh pada selera masyarakat yang mengalami perubahan. Selain itu, penggunaan instrumen tambahan pada karawitan Gaya Sragen dan peran MC dalam memandu acara pada penyajian karawitan, memberikan warna baru yang membuat suasana pementasan lebih *gayéng* sehingga disukai masyarakat.

Gaya Sragen kemudian diminati oleh masyarakat Kecamatan Kebakkramat, secara tidak langsung menimbulkan dampak-dampak baik positif maupun negatif. Gaya Sragen yang cenderung bertolak belakang dengan karawitan Gaya Surakarta menimbulkan dua pandangan yang berbeda pro dan kontra baik dari kalangan pelaku seni maupun masyarakat selaku penikmat musik. Menyikapi hal tersebut, kedua pandangan yang bertentangan dapat dipadukan dengan mengacu pada empat dimensi yaitu, Kapitalisme, Industri, Pengawasan dan Kontrol. Keempat dimensi tersebut bertujuan agar karawitan Gaya Sragen tetap dapat diterima sebagai seni karawitan akan tetapi tetap dalam pengawasan dan kontrol agar tidak keluar dari ciri khas seni karawitan.

Keywords:

Karawitan, Gaya Sragen, *Sragenan*, Pengaruh, Perubahan, Kebakkramat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Pengaruh Karawitan Gaya Sragen Pada Selera Kebakkramat”**. Penyusunan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Dalam penyusunan Skripsi ini melibatkan bantuan maupun kerja sama dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Terimakasih penulis haturkan kepada Bapak Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Skripsi ini. Terimakasih penulis berikan kepada Bapak Giyanto Guno Carito, Bapak Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum, Bapak Suroto, Bapak Mul, Bapak Saryanto, Bapak Supangi, Bapak Supri, Saudara Ongki, dan Saudara Teguh telah memberikan pengetahuan mengenai Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat.

Terimakasih kepada Bapak Dr. Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn Ketua Jurusan Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberi

dukungan. Terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn sebagai Pembimbing Akademik Jurusan Etnomusikologi yang sudah memberi bimbingan dan pengarahan. Terimakasih penulis sampaikan kepada Saudari Suci Alfian Flurianti telah membantu dalam proses penyusunan Skripsi ini. Terimakasih kepada Bapak Harto Purnomo, Ibu Suparni, Dedy Sugiyanto, Nunuk Agustin, Fara Nur Azizah dan keluarga memberikan dukungan baik berupa moril maupun materiil. Terimakasih kepada teman-teman Etnomusikologi ISI Surakarta Angkatan 2011 telah memberi semangat dan doa, khususnya kepada Denis Setia Aji, Diah Widya Ningrum, Ichsandy Kurnia Nugraha yang telah membantu dalam memberi masukan materi

Penulis menyadari bahwa laporan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penyusun harapkan dari semua pihak. Akhirnya besar harapan penyusun, semoga laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 30 November 2017

Penulis

Joko Wahyudi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| JUDUL | i |
| PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| PERNYATAAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR SIMBOL DAN NOTASI..... | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 10 |
| D. Tinjauan Pustaka | 11 |
| E. Landasan Teori | 14 |
| F. Metode Penelitian | 17 |
| | |
| BAB II GAYA SRAGEN DAN PENGARUH PADA | |
| MASYARAKAT KEBAKKRAMAT | 23 |
| A. Gambaran Umum serta Tokoh Karawitan <i>Sragenan</i> | 23 |
| B. Aktivitas Kesenian Karawitan Gaya Sragen..... | 33 |
| C. Instrumen Tambahan pada Karawitan <i>Sragenan</i> | 34 |
| D. Garap dan <i>Gendhing Sragenan</i> | 40 |
| E. Karawitan <i>Sragenan</i> | 59 |
| F. Karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat | 63 |

| | | |
|----------------|--|------------|
| BAB III | PENGARUH DAN PERUBAHAN KARAWITAN GAYA SRAGEN DI KECAMATAN KEBAKKRAMAT | 92 |
| | A. Pengaruh | 92 |
| | B. Perubahan | 103 |
| | C. Grup Karawitan | 109 |
| | D. Dampak Positif | 113 |
| | E. Dampak Negatif | 121 |
| | F. Menyikapi Perubahan | 128 |
| BAB IV | PENUTUP | 132 |
| | A. Kesimpulan | 132 |
| | B. Saran | 134 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 135 |
| | DAFTAR NARASUMBER | 136 |
| | WEBTOGRAFI | 138 |
| | DISCOGRAFI..... | 138 |
| | GLOSARIUM | 139 |
| | LAMPIRAN..... | 142 |
| | BIODATA | 149 |

GAMBAR

| | | |
|-------------------|--|-----|
| Gambar 2.1 | Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Kebakkramat | 23 |
| Gambar 2.2 | Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Sragen..... | 24 |
| Gambar 2.3 | Instrumen Tamborin Beserta Stan Resonator pada Grup Karawitan Mudho Laras di Pementasan Kebakkramat | 36 |
| Gambar 2.4 | Instrumen Simbal Karawitan Ngesti Irama | 39 |
| Gambar 2.5 | Instrumen Ketipung Aseloley | 40 |
| Gambar 2.6 | Anak-Anak Desa Pulosari, KebakkramaT Terlibat Aktif dalam Pementasan Karawitan | 60 |
| Gambar 3.1 | Paguyuban atau Komunitas Penikmat Seni Memeriahkan Pementasan di Kebakkramat | 97 |
| Gambar 3.2 | Jasa Penyiaran Radio Pementasan di Waru, Kebakkramat | 99 |
| Gambar 3.3 | Kaset Lagu <i>Sragenan</i> Beredar di Kebakkramat | 101 |
| Gambar 3.4 | Suasana Pementasan Karawitan <i>Sragenan</i> Jati, Malanggaten, Kebakkramat | 124 |

TABEL

| | | |
|------------------|---|----|
| Tabel 1.1 | Hubungan antara Pengarawit dan <i>Audience</i> | 16 |
| Tabel 2.1 | Daftar Gendhing Tradisi Jembatan lagu <i>Sragenan</i> | 42 |
| Tabel 2.2 | Lagu-Lagu <i>Sragenan</i> | 56 |
| Tabel 2.3 | Pelaku Seni dari Paguyuban Karawitan Cinde Laras | 65 |
| Tabel 2.4 | Sajian Gendhing Karawitan Cinde Laras | 66 |
| Tabel 2.5 | Pelaku Seni dari Paguyuban Karawitan Mudho Laras | 74 |
| Tabel 2.6 | Sajian Gendhing Karawitan Mudho Laras | 75 |
| Tabel 2.7 | Pelaku Seni dari Paguyuban Karawitan Guno Laras | 81 |
| Tabel 2.8 | Sajian Gedhing Karawitan Guno Laras | 82 |
| Tabel 3.1 | Nama-Nama Kelompok, Komunitas atau Paguyuban | 95 |

SIMBOL DAN NOTASI

Keterangan Notasi

| | | | | | | | | | |
|-----|----|----|----|-----|----|-----|----|----|----|
| 6 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | ī | ī̇ |
| Nem | Ji | Ro | Lu | Pat | Mo | Nem | Pi | Ji | Ro |

Keterangan simbol

..... = Sabetan pada tiap gatra

⌒ = Kenong

⌒ = Kempul

⌒ = Kethuk

○ = Gong

|| .. || = Tanda ulang jalannya sajian

⇒ .. ⇒ = Peralihan

Simbol kendangan

t = Tak

ρ = Thung

b = Dhang

♩ = Dhet

h = Hen

ℓ = Lang

ḃ = Dlong

k = Ket

◦ = Tong

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesenian tradisional, bersifat kedaerahan dan keberadaannya menunjukkan identitas dari daerah kesenian tersebut tumbuh. Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar terdapat pementasan kesenian tradisional berupa seni karawitan. Karawitan merupakan suatu jenis musik tradisi yang begitu besar berperan dan bermanfaat sebagai salah satu media ungkap dan sarana pembentukan citra, kepribadian, karakter atau identitas dari seorang atau kelompok yang disajikan dalam bentuk ensambel (Djoko Maduwiyata, 2000:49).

Perubahan karawitan berdampak pada pergeseran sosial, masyarakat Kecamatan Kebakkramat dahulu menyukai *gendhing* karawitan Gaya Surakarta, saat ini mayoritas lebih menyukai *gendhing* karawitan Gaya Sragen. Penyajian *gendhing* karawitan Gaya Surakarta saat ini tidak mendapatkan tempat seperti biasa. Kondisi seperti ini berdampak pada perubahan selera dari *audience*. Bagi pelaku seni hal ini sangat disayangkan, karena pelaku seni lebih menyukai *gendhing-gendhing* karawitan Gaya Surakarta, dengan tujuan menjaga budaya seni tradisi yang diwariskan secara turun-temurun diperlukan agar tetap ada. Perubahan secara global tetap terjadi luar atau dalam sesuai dengan kebutuhan, selera, dan gaya hidup masyarakat. Pengaruh dari Sragen

berakibatkan pergeseran antara tradisi dan modern, sehingga pelaku seni tetap mengikuti selara masyarakat Kecamatan Kebakkramat. (Giyanto, wawancara 15-12-2016)

Kesenian karawitan pernah ada di Kecamatan Kebakkramat cukup banyak, yaitu Karawitan Tlumpuk, Pandito Laras, Ngudi Laras Gong Karang Kidul dan Guno Laras Gong Kembu. Tersisa satu grup Guno Laras masih *exis* sampai sekarang dalam melakukan kegiatan pementasan di tempat orang punya kerja (hajatan). Kesenian karawitan yang disajikan mulai mengalami perubahan dari seni karawitan Gaya Surakarta menjadi karawitan Gaya Sragen. Karawitan Gaya Sragen sebelumnya sudah cukup populer di Kabupaten Sragen. Letak Kabupaten Karanganyar yang berdekatan dengan Kabupaten Sragen menyebabkan pengaruh terhadap perubahan penyajian seni karawitan. Khususnya di Kecamatan Kebakkamat, pengaruh tersebut cukup terlihat. Jumlah pekerja seni di Kecamatan Kebakkramat sedikit, penikmat seni Karawitan Gaya Sragen cukup mendominasi, bahkan terdapat banyak paguyuban penikmat seni karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat.

1. Pementasan karawitan

Kesenian daerah banyak terdapat di masyarakat, dan cenderung menjadi *icon* atau identitas daerah tersebut. Kabupaten Sragen terdapat kesenian karawitan, memiliki ciri khas karawitan tersendiri, dalam

penyajian *gendhing* maupun situasi pementasannya selalu melibatkan penonton untuk memeriahkan pementasan, bermaksud para penonton karawitan *Sragenan* lebih leluasa dalam menikmati pertunjukan sesuai yang diinginkan. *Audience* seakan mempunyai kewenangan mengatur jalan sajian *gendhing*.

Eksistensi seni merupakan sebuah usaha guna menciptakan bentuk simbol yang menyenangkan, bukan hanya mengungkapkan segi keindahannya saja, namun terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain. Kehadiran seni merupakan ekspresi psikologi, estetis, spiritual, politis dan sosial (Hadi, 2007:102).

Karawitan *Sragenan* dikemas lebih sederhana, *rancak*, *simple* dan mudah dipahami. Selain itu karawitan Gaya Sragen sangat fleksibel, karena musik Gaya Sragen mampu disajikan pada semua *genre* lagu. Penyajian musik yang semakin keluar dari aturan atau pakem namun tetap dikemas secara *apik*, dengan perpaduan instrumen musik mampu mengiringi dan menyajikan segala jenis musik, karawitan Gaya Sragen justru semakin digemari masyarakat. Ciri khas musik karawitan *Sragenan* mudah dikenali oleh masyarakat, sehingga masyarakat mudah dalam menilai sajian musik tersebut, tentang sajian musik yang pas dan menghibur. Perubahan sosial disebuah wilayah akan menghasilkan gaya

seni yang khas sesuai dengan bentuk masyarakat pada waktu itu (Hauser, 1974:647).

Penambahan instrumen kendang indung, kulanter, simbal, dan tamborin, instrumen tambahan yang digunakan tersebut tidak lazim atau *ora mungguh* digunakan pada tatanan gamelan ageng, tetapi dalam karawitan Gaya Sragen penambahan instrumen tersebut menjadi sangat diperlukan dan harus ada. Gamelan ageng merupakan seperangkat alat musik, ricikan, atau instrumen yang secara tradisi digunakan untuk menyajikan *gendhing-gendhing* tradisi Gaya Surakarta.

Karawitan Gaya Sragen semakin hari semakin mendapat respon positif oleh masyarakat sebagai penikmat seni, dan masih digunakan untuk hiburan pada beberapa acara di Kecamatan Kebakkramat. Karawitan Gaya Sragen mengikuti perkembangan jenis lagu-lagu yang sedang *trend* di masyarakat seperti, lagu “Suket Teki” ciptaan Didi Kempot, lagu “Ditinggal Rabi” ciptaan Yolanda NDX (reff dangdut), judul lagu “Kanggo Rika” ciptaan Demy (dangdut Banyuwangi), sehingga mampu bersaing dengan jenis musik lain, seperti campursari, organ tunggal, karawitan *elektone* (Kartun). Faktanya kesenian karawitan bertahan dan semakin populer di daerah Kecamatan Kebakkramat. Saat ini para penikmat karawitan dan *audience* membentuk paguyuban dan kelompok para *pandhemen* karawitan Gaya Sragen biasa disebut dengan

Medi Gong, berikut nama-nama kelompok komunitas paguyuban: Paguyuban Laras Utomo, PSK (Pecinta Seni Karawitan), Satu jiwa, Banteng Cokek, Gudang Mania dan Gendruwo Mania.

Perubahan masyarakat dalam arti luas, diartikan sebagai perubahan atau perkembangan dalam arti positif maupun negatif. Pada umumnya, motivasi disebabkan oleh kemajuan teknik atau *technical change*. Setiap penemuan teknik akibat perubahan terhadap material manusia. Pengetahuan atau penemuan teknik atau teknologi dapat mengakibatkan perubahan masyarakat disegala sektor masyarakat, yaitu mengubah pendapat dan penilaian orang terhadap apa yang ada (Susanto, 1992:157).

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan sendiri yang dihasilkan masyarakat dan dalam masyarakat pasti memiliki budaya, akan tetapi kehidupan mengalami perubahan jaman mengakibatkan perubahan budaya masyarakat, termasuk budaya dalam bidang kesenian karawitan. Seni karawitan tradisi mengalami perubahan menjadi seni karawitan modern, salah satu contoh karawitan modern yaitu karawitan Gaya Sragen. Perubahan tersebut di pengaruhi beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Perubahan yang terjadi sering kali menimbulkan pertentangan dimasyarakat itu sendiri, karena perubahan tersebut cukup berdampak pada penyajian seni karawitan. Sebagian masyarakat dapat

menerima perubahan, akan tetapi sebagian masyarakat lain menentang terjadinya perubahan tersebut, karena dianggap mengubah keaslian seni karawitan.

Pertentangan yang terjadi akibat perubahan tersebut menimbulkan dilema tidak hanya bagi masyarakat sebagai penikmat seni, akan tetapi juga bagi *pengrawit* (pemain seni karawitan). Khusus untuk *pengrawit* selaku pelaku seni pertentangan menjadi tantangan tersendiri. Sebagian lagi, berpendapat bahwa seni karawitan harus tetap dipertahankan untuk melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan diturunkan kepada generasi penerus dalam masyarakat. Mempertahankan seni tradisi tentu tidak mudah mengingat selera masyarakat menggiring pelaku seni untuk menyajikan seni karawitan modern seperti karawitan Gaya Sragen.

Pementasaan dan penyajian karawitan semula dikenal agung, adi luhung, rumit dan halus secara tradisi Gaya Surakarta atau Keraton. Perubahan terjadi di Kecamatan Kebakramat, pementasaan karawitan yang sebelumnya menyajikan *gendhing-gendhing* garap halus, mengalami perubahan menjadi Karawitan Gaya Sragen. Munculnya Karawitan Gaya Sragen menyebabkan masyarakat di Kecamatan Kebakkramat mengalami perubahan selera. Setiap pementasan karawitan saat ini masih menyajikan *gendhing-gendhing alusan* hanya sebagai syarat sedangkan pentas inti menyajikan karawitan Gaya Sragen.

Aktivitas saat ini kesenian karawitan di Kecamatan Kebakramat mengalami perubahan positif dan negatif. Penyajian karawitan dengan kemasan lebih dominan menyajikan Gaya Sragen, pementasan karawitan di Kecamatan Kebakkramat menjadi lebih banyak dijumpai. Pernyataan Susanto dalam bukunya menuliskan perubahan masyarakat dalam arti luas, perubahan mengalami arti positif maupun negatif (Susanto, 1992:157).

Secara lazim dalam penyajian seni karawitan terdapat etika dalam pementasan maupun memainkan gamelan meliputi :

a. Sikap posisi duduk.

Sikap posisi duduk pemain karawitan tradisi dalam menyajikan seni karawitan ialah badan tegak kaki *bersila* pandangan fokus pada ricikan gamelan.

b. Cara menabuh dan memegang tabuh.

Lazimnya, menabuh pada saat memainkan gamelan etika mengangkat tabuh dengan ketinggian tidak boleh melebihi dagu. Tabuh adalah alat pemukul gamelan.

c. Pakaian *kejawen*

Pakaian yang dipakai oleh *pengrawit* pada saat pertunjukan seni karawitan adalah pakaian *kejawen* berupa *beskap*, *jarik*, dan *blangkon*.

Pementasan karawitan selain bagaimana hasil suara tabuhan, etika dan moral saat penyajian menjadi pusat perhatian penonton ketika menyajikan *gendhing-gendhing* karawitan. Etika dan moral ditentukan peran oleh semua pemain dalam pementasan tersebut termasuk *niyaga*. Istilah *niyaga* atau *pengrawit* dari Keraton Kasunanan, yang digunakan untuk sebutan seseorang penabuh gamelan. Kata *niyaga* itu sangat erat hubungannya dengan konsep abdi dalem. Kata abdi berarti hamba atau sahaya, sedangkan abdi dalem punggawa atau pegawai kerajaan dikategorikan sebagai *priyayi* (Purwadi, 2006:12)

Penyajian karawitan pada *gendhing-gendhing Gaya Sragen*, *niyaga* atau *pengrawit* pada karawitan *Sragenan* banyak meninggalkan *jarik* dan mengganti dengan menggunakan busana celana *gembyong* yang dianggap lebih praktis dan efisien dari pada *jarik* yang membutuhkan waktu cukup lama dalam membentuk *wiron* maupun pemakaiannya. Posisi duduk *niyaga* atau pemain karawitan bebas dan tidak terikat dengan etika posisi saat memainkan ricikan gamelan. Beberapa pemain karawitan sering kali terlihat menggerakkan kepala atau tubuh, hal tersebut terkadang dilakukan sambil mengonsumsi alkohol. Cara mengangkat tabuh pada penyajian *gendhing* karawitan Gaya Sragen juga melebihi dagu bahkan melebihi kepala, dan sering kali pemain bergaya melakukan atraksi dengan melemparkan tabuh keatas lalu ditangkap kembali.

Selain *niyaga*, *Pesinden* pada karawitan Gaya Sragen kurang memeperhatikan kaidah etika pementasan karawitan, sikap *Pesinden* dalam menyajikan *gendhing* seharusnya duduk dengan sopan tidak melakukan banyak gerakan. *Pesinden* adalah pelaku seni bertugas sebagai vokal wanita dalam pementasan karawitan mempunyai peranan sangat penting, menjadi titik pusat perhatian penonton. Beberapa pementasan karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat dijumpai *pesinden* turun dari panggung pementasan *nembang* sambil bergoyang dengan para penjoget. *Pesinden* turun dari panggung dinilai *grapyak* oleh penonton. Para pemain karawitan Gaya Sragen dinilai *bregas-bregas* oleh masyarakat di Kecamatan Kebakkramat karena terlihat lebih semangat dalam menyajikan *gendhing*. Masyarakat dan penonton memberi *doping* alkohol kepada para pemain karawitan seperti bir, anggur, arak dan ciu. (Suroto, wawancara 15-12-2016)

Pementasan dan penyajian seni karawitan di Kecamatan Kebakkramat dahulu dengan sekarang mengalami perubahan sangat tampak, karena pengaruh dari karawitan Gaya Sragen sangat mendominasi. Perubahan tersebut memberikan pengaruh berdampak positif dan negatif. Hal itu perlu menjadi perhatian bersama baik dari pemain seni karawitan maupun dari masyarakat selaku penikmat seni, apakah seni karawitan akan tetap ada dengan mengikuti perubahan

karena diminati oleh masyarakat, namun penyajiannya diluar pakem seni karawitan sehingga menyebabkan pergeseran, atau tetap bertahan pada seni karawitan Gaya Surakarta namun kurang diminati oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, permasalahan terhadap karawitan di masyarakat Kecamatan Kebakkramat dibagi menjadi dua rumusan masalah yaitu:

1. Mengapa karawitan Gaya Sragen berpengaruh pada selera masyarakat di Kecamatan Kebakkramat ?
2. Bagaimana pengaruh dan perubahan Gaya Sragen pada pementasan karawitan di Kecamatan Kabakkramat ?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian perubahan pementasan karawitan di Kecamatan Kebakkramat mempunyai tujuan dan manfaat sesuai pertanyaan yang telah dipaparkan di rumusan masalah. Berikut tujuan dari penelitian ini.

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat.
2. Mengetahui pengaruh dan perubahan yang terjadi akibat karawitan Gaya Sragen.

Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi mahasiswa bermanfaat dalam menambah pengetahuan atau informasi mengenai dampak positif dan negatif adanya *gendhing* yang dikemas dengan Karawitan Gaya Sragen.
2. Bagi masyarakat bermanfaat sebagai bentuk pengertian dan menyadarkan kembali tentang kesenian karawitan dan perubahannya.
3. Bagi pelaksana seni dapat menjadi sumber masukan dalam melakukan pementasan situasi seperti ini, sebisa mungkin menyisipkan sajian *gendhing-gendhing* karawitan Gaya Surakarta sebelum menyajikan Gaya Sragen.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian Karawitan Gaya Sragen sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi banyak diantaranya tentang kehidupan karawitan di Sragen, perkembangan, pencetus ide, dan eksistensi dalam pementasan karawitan. Adapun referensi laporan penelitian oleh T. Slamet Suparno, 1999 dengan judul penelitian "Kehidupan Karawitan Sragenan pada Abad XX dengan Beberapa Ekse yang Menyertai". Laporan penelitian ini tidak menjelaskan mendalam tentang pengaruh Gaya Sragen di masyarakat, akan tetapi penelitian T. Slamet

Suparno memberikan informasi kehidupan karawitan di Kabupaten Sragen dan dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh karawitan Gaya Sragen di Kebakkramat.

Refrensi lain tentang karawitan Gaya Sragen ialah laporan penelitian “Perkembangan Karawitan di Kabupaten Sragen: komunitas dan perubahan (dekade 70-an)” oleh Sudarni, 2002. Penelitian ini membahas tentang perkembangan karawitan di Sragen terdapat tiga periode yaitu periode sebelum tahun 1960-an, periode tahun 1960-an, dan periode pasca tahun 1960-an. Penelitian Sudarni tersebut memaparkan indikasi perkembangan pada karawitan di Sragen meliputi beberapa unsur sebagai berikut: penggunaan instrumen, penambahan *gendhing*, dan perkembangan ke arah pop komersial. Laporan penelitian Sudarni memberikan pengertian penulis dalam melihat unsur-unsur perkembangan, aspek sejarah, dan periodisasi karawitan khususnya di Kabupaten Sragen. Hal tersebut penting sebagai dasar penulis dalam memberikan gambaran untuk mengantarkan pada topik yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Selain kedua laporan penelitian diatas, buku karya dari Santosa, 1999 “Komunikasi Musikal Dalam Gamelan” memberikan penjelasan tentang pertunjukan gamelan di Jawa dan memfokuskan pada proses interaksi antara *pengrawit* dan penonton. Dalam interaksi tersebut

pengrawit dan penonton terlibat dalam proses komunikasi yang disebut komunikasi musikal. Ada dua faktor yang mempengaruhi proses komunikasi musikal tersebut yaitu, lokasi pertunjukan, dan sifat penonton. Tiap faktor mempengaruhi repertoar dan berfikir secara musikal untuk mempertimbangkan apa saja yang dianggap relevan dalam suatu pertunjukan. Topik yang dibahas oleh Santosa dalam bukunya membantu penulis dalam memahami interaksi yang terjadi antara seniman khususnya seniman karawitan dan penikmat seni. Selain itu, Dr. Santoso dalam buku tersebut juga memberikan gambaran pada penulis bahwa keberhasilan komunikasi yang terjalin dalam suatu pertunjukan seni karawitan dipengaruhi oleh faktor seniman dan penikmat musik.

Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi buku R.M. Soedarsono, 1999 memaparkan tentang kehidupan suatu kesenian masyarakat dan mengarah pada dinamika masyarakat, bahwa hidup dan matinya seni pertunjukan disebabkan oleh perubahan politik, ekonomi, dan selera masyarakat. Buku RM Soedarsono tersebut sejalan dengan topik yang dibahas oleh penulis, banyak hal yang bisa berubah termasuk jaman. Apabila dahulu seni tradisi khususnya seni karawitan disajikan dengan halus dan cenderung rumit, maka ketika jaman mengalami perubahan, seni karawitan tidak lagi memiliki sifat tersebut. RM

Soedarsono dalam bukunya memberikan fakta bahwa seni juga harus mempunyai dinamika dan lebih fleksibel.

Pemaparan beberapa laporan penelitian dan buku tersebut dapat dijadikan referensi dan pijakan penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang topik yang dibahas penulis dan posisi penelitian. Pembahasan tentang seni karawitan yang sudah banyak tidak menghentikan untuk melakukan penelitian tentang seni karawitan, karena masih cukup banyak sisi lain dari seni karawitan yang belum dibahas. Se jauh ini topik pembahasan tentang karawitan Gaya Sragen belum secara total, termasuk tentang pengaruh dan perubahan yang terjadi dalam seni karawitan. Sehingga penulis mencoba untuk mengupas lebih dalam hal-hal yang berhubungan dengan seni karawitan Gaya Sragen. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, baik berupa dampak positif maupun negatif.

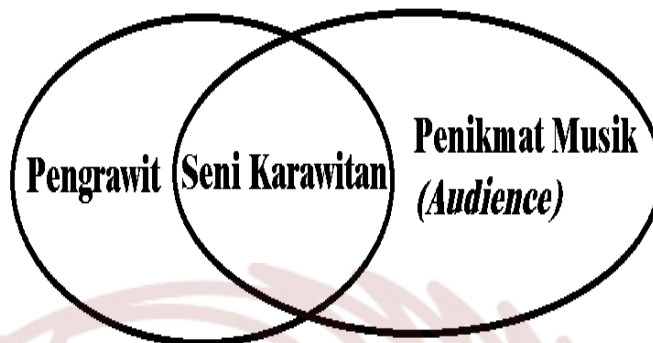
E. Landasan Teori

Seni karawitan baru-baru ini mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan budaya serta selera masyarakat yang berubah-ubah mengikuti *trend*. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan pengaruh karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat, menimbulkan perubahan selera masyarakat di daerah tersebut.

Kebakkramat dan Sragen yang letaknya cukup berdekatan, tentu tidak menutup kemungkinan memiliki kebudayaan yang mirip. Karawitan Gaya Sragen tidak memerlukan waktu yang lama untuk menjadi *trend* di masyarakat Kecamatan Kebakkramat. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang ditulis oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Soekanto, 1986: 300) menjelaskan tentang proses perubahan sosial, beberapa faktor yang berkontribusi dalam munculkan perubahan sosial, yaitu:

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk.
2. Penemuan- penemuan baru.
3. Kondisi lingkungan

Beberapa faktor diatas kemudian digunakan untuk mengupas permasalahan pada pengaruh karawitan Gaya Sragen terhadap penyajian karawitan di Kecamatan Kebakkramat. Faktor-faktor tersebut juga berdampak pada hubungan antara pemain seni dan penikmat karawitan yang saling berkaitan, baik dampak positif maupun negatif. Hubungan antara pemain seni karawitan dengan penikmat terlihat dalam tabel di bawah ini:



Tabel 1.1. Hubungan antara Pengrawit dan Audience

Selain faktor perubahan Sosial yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto, terdapat pula pendapat dari Edi Sedyawati yang menyatakan sebagai berikut:

Seni pertunjukan pada dasarnya menyangkut suatu kerja kelompok yang membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima. Maka adalah penting dalam usaha pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk menghidupkan kesenian itu di lingkungan-lingkungan etniknya sendiri, membuat ia tetap merupakan kebutuhan masyarakat (Sedyawati, 1981:65)

Pendapat diatas memberikan petunjuk bahwa perkembangan suatu seni pertunjukkan tradisional melibatkan pemain dan masyarakat pendukungnya, sehingga seni pertunjukan dapat bertahan. Seni karawitan mampu bertahan di Kecamatan Kebakkramat meskipun dengan gaya yang berbeda dari pementasan karawitan tradisi Gaya Surakarta, yaitu Gaya Sragen akibat hubungan antara pelaku dan penikmat seni yang saling berkaitan, dan membuat seni karawitan Gaya

Sragen di Kecamatan Kebakkramat menjadi lebih diminati oleh masyarakat.

Munculnya karawitan Gaya Sragen yang cenderung bertolak belakang dengan Gaya Surakarta menimbulkan dua pandangan yang berbeda yaitu pro dan kontra. Hal tersebut menjadi pertentangan di kalangan seniman maupun masyarakat. Menyikapi hal itu, untuk memadukan kedua pandangan yang bertentangan menurut Giddens dalam buku "*Sosiologi Perubahan Sosial*" oleh Nanang Martono (Martono, 2011:78) mengacu pada empat dimensi yaitu:

- a. Kapitalisme
- b. Industri
- c. Pengawasan
- d. Kontrol

Keempat dimensi diatas bertujuan agar karawitan Gaya Sragen tetap diterima sebagai seni karawitan yang patut untuk dilestarikan dan seiring perkembangannya mengikuti selera masyarakat, tetapi tetap diperlukan pengawasan dan kontrol supaya karawitan Gaya Sragen merujuk pada tujuan awal dan tidak keluar ciri khas seni karawitan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih ke metode fenomenologi yaitu studi fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Fenomenologi mengungkapkan

sebuah analisis terhadap gejala-gejala yang berhubungan dengan kesadaran (Adian, 2010: 145).

Keberadaan penonton/penikmat karawitan Sragenan. Mencari sumber data dari narasumber yang mengetahui seluk beluk Karawitan *Sragenan* dulu dan sekarang. Proses penulisan skripsi ini dilakukan dengan melalui empat tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan, sistematika laporan penelitian.

1. Tahap persiapan

Peneliti lebih dahulu mengadakan survei awal sebagai langkah penentuan sasaran, baik wilayah maupun fokus penelitian, sebelum memulai kegiatan pengumpulan data. Selain itu juga mencari tulisan-tulisan, buku, makalah, dan sumber data lainya yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama tulisan yang berisi tentang penikmat musik *Sragenan* dan pengetahuan yang berhubungan kesenian karawitan *Sragenan*.

2. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempermudah penulis dalam mencari data yang dibutuhkan. Langkah-langkah penumpulan data sebagai berikut:

a. **Observasi**

Observasi dilakukan untuk menambah data dan menambah data sebanyak-banyaknya sesuai dengan objek. Melakukan pengamatan dapat mengetahui apa saja yang terjadi pada saat pementasan, meliputi aktifitas seniman dan penikmat.

b. **Wawancara**

Wawancara merupakan elemen yang sangat baku saat melakukan penelitian. Teknik wawancara agar mendapat data yang banyak dan lebih mendalam, dengan catatan sasaran narasumber harus yang benar-benar mengetahui tentang topik dan yang pernah berkecimpung (seniman). Adapun sasaran wawancara di masyarakat setempat yaitu *penanggap* dan penikmat karawitan. Beberapa narasumber yang menjadi sasaran penulis yaitu, Sugiyanto Guno Carito, Tomo, Suyoto dan lain sebagainya seperti yang tercantum dalam lampiran daftar narasumber.

c. **Studi Pustaka**

Proses kerja ini dilakukan sebagai upaya mencari data dengan jelajah buku dan laporan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan. Studi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi, mengolah, membandingkan data-data yang terkumpul melalui pengamatan langsung dan wawancara, dan memperkuat data, terhadap berbagai

sumber literatur yang masih terkait. Data sesuai dengan topik penelitian dan masih memiliki dengan fokus kajian yang sama, seperti buku karya R.M. Soedarsono, karya Phil.Astrid S.Susanto, laporan penelitian oleh Sudarni dan lain sebagainya seperti yang tercantum dalam lampiran daftar pustaka.

3. Tahap Pengolahan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan berupa pengolahan dan analisis terhadap data-data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan. Langkah-langkah penumpulan data sebagai berikut:

a. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan proses kerja pemilihan data yang diperlukan sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan. Hal ini bertujuan agar penulis lebih mudah memilah data yang dibutuhkan.

b. Reduksi dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul dapat dipastikan bervariasi, oleh karena itu perlu diseleksi. Analisis data klasifikasi sesuai kategorinya, agar mudah mengidentifikasi dengan demikian maka kekurangan dapat diketahui secara dini. Hasil dari analisis data didapatkan data yang sesuai dengan topik permasalahan penulis yaitu pengaruh karawitan Gaya Sragen terhadap selera masyarakat. Penulis melakukan analisis data

dari hasil pengumpulan data berupa rekaman pementasan dan wawancara menggunakan alat rekam berupa camera digital dengan hasil berupa foto dan video. Hambatan yang dihadapi oleh penulis dalam proses reduksi dan analisis data adalah dalam mentranskrip bahasa dari hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan, karena terdapat banyak bahasa lokal. Solusi yang digunakan penulis untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan tetap menuliskan bahasa lokal dan memberikan arti dari bahasa lokal tersebut kedalam lampiran glosarium.

4. Sistematika penulisan

Hasil dari analisis data yang sudah terkumpul akan disusun dan diwujudkan dalam sebuah bentuk laporaan penelitian, yaitu dengan sistem yang terbagi dalam setiap bab. Adapun pembagian adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Metode Penelitian.

BAB II : GAYA SRAGEN DAN PENGARUH PADA MASYARAKAT

KEBAKKRAMAT

Bab ini berisi tentang gambaran umum dan tokoh karawitan *Sragenan*, aktivitas kesenian karawitan Gaya Sragen, Instrumen Tambahan pada karawitan *Sragenan*, garap dan *gendhing Sragenan*, dan karawitan *Sragenan* di Kecamatan Kebakkramat.

BAB III : PENGARUH DAN PERUBAHAN GAYA SRAGEN DI

KECAMATAN KEBAKKAMAT

Bab ini berisi tentang penjelasan tentang pengaruh Karawitan Gaya Sragen terhadap perubahan dalam pementasan di Kecamatan Kebakkramat berupa sebab-akibat, faktor-faktor dari dalam maupun luar masyarakat seperti berkurang dan bertambahnya penduduk, penemuan baru, kondisi lingkungan. Grup-grup karawitan *Sragenan* dan dampak positif dan negatif bergesernya tradisi seni karawitan.

BAB V : PENUTUP

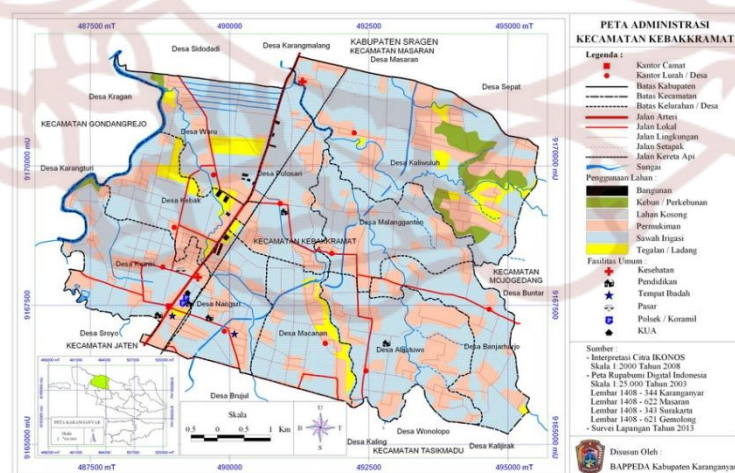
Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan tentang kesenian tradisional berupa pengaruh karawitan Gaya Sragen pada selera masyarakat di Kecamatan Kebakkramat.

BAB II

GAYA SRAGEN DAN PENGARUH PADA MASYARAKAT KEBAKKRAMAT

A. Gambaran Umum dan Tokoh Karawitan Sragenan

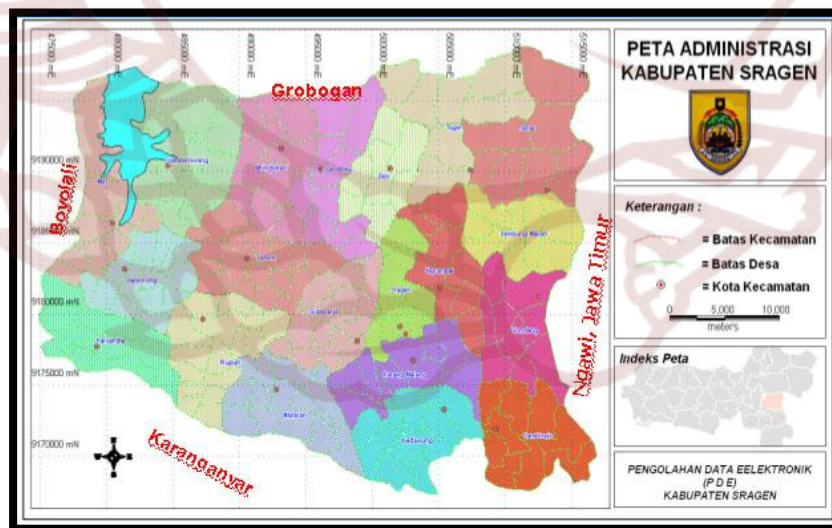
Kecamatan Kebakkramat memiliki jumlah penduduk sebanyak 16.638 KK (Kepala Keluarga), dengan pembagian sesuai rentang usia 0 - 15 tahun sebanyak 21.669 jiwa, usia 15 - 65 tahun sebanyak 29.413 jiwa, dan usia diatas 65 tahun sebanyak 21.233 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai karyawan swasta, sebagian lainnya ada yang bermata pencaharian sebagai PNS, TNI/Polri, Wiraswasta, petani, buruh, tukang, peternak, pengrajin dan pekerja seni. Penduduk di Kecamatan Kebakkramat yang berprofesi sebagai pekerja seni sebanyak \pm 24 orang. (Monografi Kebakkramat: Tahun 2016)



Gambar 2.1. Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Kebakkramat
(Sumber : <http://www.karanganyarkab.go.id/20110104/kecamatan-kebakkramat/>)

Kecamatan Kebakkramat terletak di Kabupaten Karanganyar dengan Nomer Kode Wilayah 331314, dan Kode Pos 57762 Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah 3645.6345 Ha, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sragen, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gondangrejo, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Jaten. (Monografi Kebakkramat Tahun 2016)

Kabupaten Sragen terletak di antara 110° 45' – 111° 10' bujur timur dan 7° 15' – 7° 30' lintang selatan. Luas wilayah Kabupaten Sragen yaitu 941,55 KM² dengan batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara Kabupaten Grobogan, sebelah selatan Kabupaten Karanganyar, sebelah barat Kabupaten Boyolali dan sebelah timur Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.



Gambar. 2.2. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Sragen
Sumber : Revisi RTRW Kabupaten Sragen

Kabupaten Sragen terdiri atas 20 Kecamatan, 8 Kelurahan dan 200 desa, dengan jumlah penduduk berdasarkan data tahun 2005 sebanyak 865,417 jiwa, terdiri dari 427,253 penduduk laki-laki dan 438,164 penduduk perempuan. Kabupaten Sragen terletak di jalur utama Solo-Surabaya dan merupakan gerbang utama sebelah timur Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur.

Sragenan sebutan untuk gaya karawitan memiliki ciri khas tersendiri. Berinduk dari karawitan tradisi Gaya Surakarta, pelestarian di masyarakat mengalami perubahan meliputi penyajian, pementasan, dan instrumen. Seni karawitan muncul di Kabupaten Sragen, dikenal dengan karawitan Gaya Sragen. Seni karawitan Gaya Sragen mengalami perubahan pada instrumen, garap, irama, bentuk, dan pola tabuhan.

Perangkat gamelan ageng terbuat dari perunggu, logam dan besi, kayu, bambu dan kulit binatang. Berupa Gender, Gender Penerus Slenthem, Bonang Barung, Bonang Penerus, Demung 1, Demung 2, Saron 1, Saron 2, Peking, Gambang, Ketuk, Kenong, Kendang, Rebab, Suling, Siter, Kempul, dan Gong,

a. Instrumen

Instrumen karawitan biasa disebut dengan istilah ricikan, yaitu seperangkat alat yang menghasilkan suara baik secara dipukul, digoyangkan, ditiup, dan dipetik. Instrumen karawitan Gaya Sragen

yang biasanya menggunakan instrumen gamelan ageng, kemudian ditambah dengan Kendang Indung, Kulanter, Kentongan, Ketipung *Asoylole* (kempul), Tamborin dan Simbal.

b. Irama

Irama adalah pelebaran dan penyempitan gatra. Irama dapat diartikan pula sebagai tingkatan pengisian di dalam gatra, mulai dengan tiap gatra berisi 4 titik yang berarti satu slag balungan berisi satu titik, meningkat menjadi kelipatan-kelipatannya hingga satu slag balungan dapat diisi dengan 16 titik, demikian sebaliknya (Marto Pangrawit 1969:1).

Irama dalam penyajian seni karawitan, Gender, Rebab, Saron Penerus, dan Gambang mengindikasikan paling menonjol. Karawitan Gaya Sragen terdapat irama mengalami pelebaran dan penyempitan gatra. Indikasi pelebaran dan penyempitan gatra nampak pada saat peralihan yang terjadi terdengar mengalami perubahan. Peralihan dalam karawitan Gaya Sragen, misalnya bentuk *ketawang* ke *srepeg* (*gecul*), bentuk *lancaran* ke *srepeg* (*gecul*), bentuk *srepeg* (*gecul*) ke *dangdhut*. Pada penyajian karawitan Gaya Sragen titik isian tampak jelas pada permainan instrumen Tamborin.

c. Garap

Garap dalam seni karawitan dapat diartikan sebagai skema penyajian seni karawitan, merupakan rancangan secara garis besar dilakukan oleh seniman dengan berbagai pertimbangan dalam menyajikan garap *gendhing*. Menurut Rahayu Supanggah, garap dalam karawitan dapat diberi pengertian sebagai berikut, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen atau vokal, dan kreativitas keseniannya. Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu (R. Supanggah 2007:4).

Garap *gendhing* dalam seni karawitan tradisi masih memiliki keterikatan pakem atau sesuai aturan, rumit, dan halus sesuai dengan konsep etika dan estetika tradisi Keraton Surakarta. Perkembangan karawitan Gaya Sragen bersifat sebaliknya, yakni bersifat *rancak*, tidak terlalu terikat pada aturan, bebas dan sederhana. Bagi pelaku seni karawitan, sistem garap pada seni karawitan Gaya Sragen dalam penyajian lebih mudah dilakukan daripada karawitan tradisi gaya Surakarta, misal garap *ketawangan* , garap *geculan*, garap *dangdhutan*.

d. Bentuk

Bentuk memiliki beberapa pengertian diantaranya gambaran, rupa, sistem, susunan, dan wujud yang ditampilkan. Susunan nada-nada

diatur dan apabila dibunyikan enak, pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang ke arah suatu bentuk, sehingga bermacam-macam bentuk inilah yang selanjutnya disebut *gendhing* (Marto Pangrawit, 1969:3).

Bentuk dalam seni karawitan Gaya Sragen mengacu pada penyajian *gendhing*, dalam satu *gendhing* atau lagu *Sraganen* dapat disajikan berbagai bentuk. Bentuk dapat berubah atas pertimbangan oleh seniman dan faktor yang mempengaruhi. Bentuk karawitan Gaya Sragen yakni *ketawang*, *lancaran*, *srepeg*, maupun *dangdhut*, saat penyajian mudah dipahami oleh seniman maupun masyarakat penikmat seni, sehingga menjadi ciri khas Gaya Sragen yang mudah dikenali.

Struktur dalam seni karawitan merupakan susunan dengan pola tertentu yang membentuk komposisi dalam penyajian seni karawitan. Struktur karawitan Gaya Surakarta bersifat lebih klasik cenderung harus sesuai hukum *gendhing*, sedangkan pada karawitan Gaya Sragen bersifat lebih kreasi yakni tetap memegang struktur karawitan Gaya Surakarta yang dikembangkan lebih bebas, sedikit berbeda dari aturan hukum *gendhing* atau pakem.

e. Pola tabuhan

Tabuhan dalam seni karawitan berlaku pada instrumen yang dimainkan sehingga membentuk struktur dan pola tabuhan. Dalam

seni karawitan tradisi pola tabuhan memiliki bentuk dan struktur dengan penyajian berkarakter dan memiliki ciri halus, lembut, rumit dan berbelit-belit, sedangkan dalam seni karawitan Gaya Sragen pola tabuhan dibuat lebih mudah dengan bentuk dan struktur yang lebih sederhana bagi pelaku seni, misal pola tabuhan *senggakan*, dalam penyajiannya seni karawitan Gaya Sragen mempunyai karakter tersendiri yang sangat bertolak belakang dengan seni karawitan Gaya Surakarta.

Perbedaan antara karawitan Gaya Surakarta dan karawitan Gaya Sragen terlihat pada pementasan dan penyajiannya. Karawitan gaya Surakarta cenderung membentuk suasana yang tenang dan penuh penghayatan. Seni karawitan *Sragenan* suasana yang terbentuk dalam setiap pementasan dan penyajian. Kesan yang muncul dalam karawitan Gaya Sragen adalah ramai, *rancak* dan melibatkan interaksi antara penikmat seni karawitan dan pemain seni karawitan.

Penyajian seni karawitan Gaya Sragen menimbulkan respon yang berbeda pada masyarakat di Kabupaten Sragen. Respon tersebut bahkan menjadi dasar diterimanya perkembangan seni karawitan menjadi karawitan Gaya Sragen. Respon positif dari masyarakat di Kabupaten Sragen akhirnya mampu membuat karawitan Gaya Sragen diminati

masyarakat dan menjadi semakin banyak permintaan untuk disajikan dalam setiap pementasan.

Penikmat seni karawitan dapat disebut juga *audience*, memiliki peranan penting untuk menghayati seni karawitan. Penikmat seni pada saat menyaksikan pementasan dan penyajian seni karawitan pada karawitan Gaya Surakarta dan karawitan Gaya Sragen memiliki perbedaan yang mencolok. Karakter penikmat seni pada pementasan seni karawitan Gaya Surakarta lebih tenang dan menghayati, sedangkan karakter penikmat seni pada pementasan seni karawitan Gaya Sragen penikmat seni cenderung aktif dan ekspesif dalam menikmati sajian.

Karakter penikmat seni pada karawitan Gaya Sragen menjadi latar belakang munculnya gagasan untuk melakukan perubahan pada seni karawitan salah satunya dengan penambahan instrumen. Gagasan untuk melakukan perubahan pada seni karawitan muncul dari para seniman karawitan khususnya pengrawit di Kabupaten Sragen. Penambahan instrumen dilakukan secara bertahap, kemudian dipadukan dengan *gendhing-gending* yang sudah ada, sehingga menghasilkan seni karawitan *Sragenan* yang menarik. Proses penambahan instrumen dilakukan dengan cermat agar tidak menghilangkan nilai-nilai.

Kemunculan karawitan Gaya Sragen tidak lepas dari peran tokoh dan seniman yang memperkenalkan perubahan pada seni karawitan. Melalui tokoh seni karawitan tersebut karawitan Gaya Sragen ditampilkan dalam pementasan yang digelar sehingga dapat dikenal oleh masyarakat. Beberapa tokoh tersebut diantaranya adalah M. Karno K.D, Suji dan Tomo.

M. Karno K.D, seniman asal Kabupaten Sragen pertama kali memperkenalkan bentuk dan gaya musik Karawitan *Sragenan*, kemudian diminati oleh penikmat musik *audience*. M. Karno K.D, seorang komponis *gendhing badhutan* atau *gecul* yang pernah mengegerkan dunia seni karawitan dan pedalangan di era 1980-an. Salah satu *gendhing* ciptaannya yang berjudul *Rèwèl* salah satu karyanya yang menggemparkan pedalangan (Tri Rahayu <http://m.solopos./2016/02/06>)

M. Karno K.D, bertempat tinggal di Kecamatan Ngarum, Kabupaten Sragen. Pada tahun 1976 beliau mendirikan kelompok Karawitan (*cokekan*) yang diberi nama “Sekar Puri”. Kelompok inilah yang kemudian menjadi pelopor munculnya karawitan baru (*Sragenan*) yang pada saat itu masih disebut dengan istilah *Badhutan*. Karawitan *Sragenan* secara umum disukai oleh berbagai kalangan baik tua, muda seta berbagai kelas bawah hingga kelas atas (Rochim Santoso 2013:2).

Suji, seorang tokoh berperan dalam mempopulerkan karawitan Gaya Sragen. Suji lebih dikenal dengan sebutan "*Sinden Mentir*", karena bertempat tinggal di Mentir, Sragen. Gaya menyanyi dan gerakannya lucu, genit dan menggunakan "*senggakan*" mampu menarik perhatian masyarakat disetiap pementasan, menjadi ciri khas "*Badhutan*" atau Karawitan "*Sragenan*". Karawitan "*Sragenan*" atau "*Badhutan*" diminati oleh masyarakat, popularitas yang didapati melalui rekaman kaset pita dan pertunjukan secara langsung. Suji yang memiliki ciri khas cengkok vokal dan goyang khasnya, sehingga Suji menjadi tenar dan dikenal oleh masyarakat luas (Tri Suwastri, 2015:4)

Tomo, seorang MC pemandu pertunjukkan seni karawitan, memiliki andil cukup besar dalam mempopulerkan lagu-lagu karawitan *Sragenan* sampai ke wilayah Kabupaten Karanganyar. Tomo bekerja sama dengan perusahaan rekaman ternama *Aini Record, Lumbung Seni Sragen* maupun jasa video shooting lokal seperti *Albino Sragen, Sanmala Karanganyar*, dan *Ceria Sukoharjo*. Selain melalui media, Tomo mempopulerkan lagu-lagu *Sragenan* melalui pementasan secara langsung, dan mempunyai cara untuk memikat para penikmat *Sragenan* di wilayah Kabupaten Karanganyar, dengan cara selalu menyapa setiap penikmat musik (*audience*) dalam setiap pementasan, selalu memperbarui lagu, dan memperkenalkan bermacam-macam lagu *Sragenan*, salah satunya berjudul

"Pertelon Kemuning". Kemuning nama wilayah terdapat di Kabupaten Karanganyar, peran Tomo selalu memperbarui lagu yang ditampilkan, sehingga menjadi sangat beragam dan digemari masyarakat, serta menambah kebendaharaan lagu karawitan Gaya Sragen.

B. Aktivitas Kesenian Karawitan Gaya Sragen

Kesenian karawitan Gaya Sragen di Kabupaten Karanganyar khususnya di Kecamatan Kebakkramat sudah menjadi *kelangenan*, tradisi, gengsi dan adat istiadat. Masyarakat menyajikan seni karawitan dalam acara-acara seperti pernikahan, khitanan, tasyukuran, ritual dan sedekah bumi. Seni karawitan dipentaskan dalam acara ajang festival daerah.

Pertunjukan seni karawitan Gaya Sragen dikenal masyarakat cukup menarik dan menghibur karena karawitan Gaya Sragen mampu mengajak penikmat musik (*audience*) untuk ikut berjoget dan larut dalam pementasan yang disajikan. Pada umumnya aktivitas berjoget dilakukan setelah sesi acara *"suka pari suka"* yaitu acara bebas untuk menikmati hiburan yang disajikan atau biasa disebut dengan istilah *"walik sanga"*. Pada sesi tersebut penikmat karawitan dapat melakukan aktivitas seperti *dana suwanten*, *mundhut lelagon*, dan berjoget.

Dana suwanten adalah sumbangan suara dari penonton seperti *nyekar bawa*, *nyekar palaran*, dan *nembang lelagon gendhing Sragenan*. *Nyekar Bawa* adalah menyanyikan lagu tembang tunggal, tanpa iringan gamelan

terkecuali instrumen gender. Pemain gender bertugas sebagai pemandu nada kepada *penyekar* dengan memberikan pukulan tabuhan sesuai arah nada dari cakepan, (tinggi rendah nada) agar si *penyekar* tidak kehilangan nada. Bawa dilantunkan mendahului sebelum gamelan dibunyikan bersama. *Nembang lelagon Sragenan* adalah menyanyikan lagu, *lelagon* biasanya berupa tembang cakepan-cakepan *gendhing Sragenan*. Sesi *dana suwanten* terdapat aturan oleh MC (*Master of Ceremony*) mengurutkan penonton satu persatu sesuai pangkat, jabatan atau kehormatan dari penonton (*audience*) yang menyaksikan pertunjukan.

Mundhut lelagon adalah permintaan lagu dari penonton (*audience*), permintaan *gendhing* tersebut ditulis pada kertas amplop kemudian diberikan dan dibacakan oleh MC (*Master of Ceremony*) pada saat pertunjukan seni karawitan. *Njengklek/Ngibing* sebutan untuk orang yang berjoget pada pementasan seni karawitan Gaya Sragen. Pada sesi ini tidak ada batasan umur bagi orang yang berjoget, biasanya dilakukan dari mulai anak-anak muda hingga orang tua dan membaur ditempat yang sudah disediakan.

C. Instrumen Tambahan pada Karawitan Sragenan

Gamelan Ageng secara tradisi dikenal sangat *mungguh* dan *Agung* oleh masyarakat Kabupaten Sragen, dilakukan penambahan instrumen musik yang sebenarnya tidak lazim pada seni Karawitan yang

menggunakan *gamelan ageng*, akan tetapi menjadi lazim pada Karawitan Gaya Sragen. Penambahan instrumen atau ricikan pada Karawitan Gaya Sragen sangat diperlukan, selain untuk menarik minat masyarakat karena sesuai kebutuhan penyajian gendhing *Sragenan*.

Pada penyajian Karawitan tradisi atau gaya Surakarta lebih menonjolkan instrumen RKG (Rebab, Kendang, Gender), berbeda pada Karawitan *Sragenan* yang menggunakan instrumen demung dan instrumen tambahan sangat menonjol. Penambahan instrumen dimaksud sebagai pendukung *gamelan ageng*, instrumen tersebut sederhana berpengaruh besar dalam panyajian karawitan *Sragenan*. Instrumen tambahan yaitu, alat musik Tamborin, Kendang Indung, Kulanter, Simbal dan Kenthongan. Instrumen musik ritmis:

1. Tamborin adalah instrumen yang dimainkan dengan cara ditabuh dan digoyangkan. Tamborin disebut dengan istilah *ecèk- ecèk*, tafsir nama *ecèk-ecèk* diambil dari bunyi dihasilkan dari instrumen tamborin alat musik sederhana karena yang dibutuhkan bunyi "*ecèk*" enteng/ringan.



Gambar 2.3 Instrumen Tamborin beserta Stan Resonator pada Group Karawitan *Mudho Laras* di Pementasan Kebakkramat (Foto: Joko Wahyudi, 16 Maret 2017)

Instrumen ini terbuat dari plastik viber, terdapat *kemerincing* logam di sekeliling bingkainya. Pengaruh instrumen Tamborin pada karawitan *Sragenan* sebagai berikut:

- a. Instrumen Tamborin ini digunakan untuk mempertegas dan memperkuat tempo, penyajian dalam *gendhing Sragenan* yang naik-turun, mempercepat-melambat, ditemukan pada *angkatan* setelah *senggakan*. Tamborin sangat diperlukan untuk menstabilkan tempo atau *laya*. Tamborin berpengaruh pada Karawitan Gaya Sragen, pemain instrumen Tamborin kadang kala mempengaruhi permainan instrumen yang lain sebab pemain instrumen Tamborin sering mengantuk pada saat penyajian berlangsung, sehingga semua ricikan saat musik dimainkan kehilangan tempo

tetap bahkan mempengaruhi peran kendang sebagai *pamurba* irama pemegang kendali.

- b. “*Kenep*” menutupi kekosongan, instrumen Tamborin selalu mengisi ruang sela-sela ruang yang kosong. Tamborin berbunyi terus karena tidak ada “*pin*” ketukan kosong. Pada penyajian lagu *Sragenan* suara tamborin membuat suasana ramai, riang dan meriah karena suara dari instrumen Tamborin disebut “*gemerincing*”. Suara tersebut identik dengan keceriaan dan kebahagiaan.

- 2. Kendang Sunda, instrumen indung dan kulanter di Sragen biasa disebut kendang *jaipong*, instrumen ini memiliki pengaruh terhadap Karawitan Gaya Sragen. Pengaruh terdapat pada pola ritme yang dimainkan. Instrumen tersebut dipadukan dengan gamelan ageng oleh seniman dalam melestarikan kesenian khususnya Karawitan Gaya Sragen dan menjadi ciri khas saat ini. Kendang Indung terbuat dari kayu nangka dan kayu mangga. Kayu nangka dipilih karena tekstur kayu padat, lubang pori-pori kecil, dan segi kualitas kayu nangka mampu bertahan lama. Yono, seniman sekaligus pengrajin kendang warga Ngasem Sragen, orang pertama menggunakan Kendang indung dan kulanter (*jaipong*) karawitan Gaya Sragen pada tahun 1987. Adanya instrumen kendang *jaipong* pada Karawitan *Sragenan* menambah variasi warna suara.

3. *Kenthongan*, instrumen dari bambu bagian pangkal yang dilubangi bagian tengah. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul sehingga menghasilkan bunyi yang khas dan membuat suasana menjadi ramai. *Kenthongan* pertama kali digunakan oleh paguyuban karawitan “*Ngudi Laras Banyuning*” dengan tujuan awal untuk pembuka sajian *srepeg mataram*, sebagai iringan sesepuh desa *atur pambagya raharjo* pada acara hajatan. Sejak tahun 2006 instrumen *kenthongan* ini digunakan oleh pengrawit bernama Agung selaku ketua dari paguyuban seni karawitan “*Ngudi Laras*” untuk isi-an dan *klotheakan* musik *Sragenan*. Cara memainkannya sangat sederhana, hanya isian bagian tertentu disebut “*ding*”.
4. *Simbal*, instrumen ini digunakan bertujuan mempertegas “*senggakan*”. Instrumen terbuat dari lempengan timah dan perunggu berbentuk lempengan bulat tipis terdapat sekeliling lingkaran tempat mur baut. Cara memainkannya dengan dipukul menggunakan *stik* berupa kayu.



Gambar 2.4. Instrumen Simbal Pementasan Karawitan *Ngesti Irama* di kaliwuluh Kebakkramat
(Foto: Joko Wahyudi, 16 Maret 2017)

5. *Ketipung Kempul Aseloley*, merupakan instrumen tambahan terbaru pada Karawitan Gaya Sragen. Penambahan instrumen tersebut dilakukan oleh Teguh KMB dari Paguyuban Karawitan "*Ngesti Iromo*", dan oleh Ongki dari Paguyuban Karawitan "*Mudho Laras*". Instrumen *Ketipung aseloley* memiliki warna suara dengan ciri khas meriah saat dimainkan, instrumen ini juga sering dipakai pada musik dangdut. Pada karawitan Gaya Sragen oleh pelaku karawitan di Kabupaten Sragen dimanfaatkan dan ditambahkan sebagai instrumen karawitan Gaya Sragen karena dirasa sangat diperlukan untuk menyesuaikan kondisi masyarakat yang lebih menyukai pertunjukan meriah atau *gayeng*. Seni karawitan yang dikenal memiliki ciri khas halus dan tenang, pada Gaya Sragen dibuat lebih meriah dengan ditambahkan instrumen *Ketipung Aseloley*. Hal tersebut menjadi pembeda yang cukup mencolok antara karawitan

tradisi dan karawitan Gaya Sragen yang kemudian banyak dikenal tidak hanya dari wilayah Kabupaten Sragen saja tetapi juga di Kecamatan Kebakkramat.

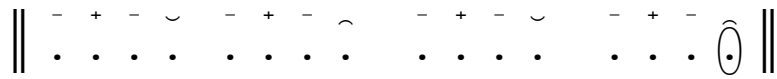


Gambar 2.5. Instrumen Ketipung Aseloley
(Foto: Joko Wahyudi, 16 Maret 2017)

D. Garap dan Gendhing Sragenan

Penyajian Gaya Sragen terdapat tiga garap yaitu *ketawangan*, *geculan*, dan *dangdhutan*. Pada dasarnya *gendhing* dan lagu *Sragenan* hampir semua bisa disajikan dengan ketiga garap tersebut. Pelaku seni karawitan menyajikan garap mempertimbangkan melihat penonton dan waktu situasi pementasan. Penjelasan garap pada karawitan Gaya Sragen.

1. Garap *ketawangan* setara dengan bentuk *ketawang* (Gaya Surakarta) penyajian diawali buka instrumen bonang, disajikan dengan tempo lambat. Bentuk *ketawang* rincian instrumen struktural (ketuk, kenong, kempul, dan gong) sebagai berikut.



Ciri khas garap *ketawangan* Gaya Sragen dalam satu gong-an terdapat 2 pukulan kempul, biasa disebut “*kempul dobel*”.

Pada garap *Ketawangan* digunakan *ompak* sebagai penghantar, jembatan, dan penghubung menuju *ngelik* ke lagu *Sragenan* setelah ditandai bunyi *ater* kendang ciblon. *Ompak* biasa dilakukan secara berulang-ulang, menunggu penjoget siap di tempat. *Ompak* garap *ketawangan* pada garap karawitan Gaya Sragen dalam penyajiannya meminjam *balungan* bentuk *ketawang* pada *gendhing* tradisi seperti Ganda Mastuti, Ibu Pertiwi, Pangkur Renas, Megatruh, Puspowarno, dan Kinanthi Sandung. Contoh *gendhing* yang digunakan sebagai *ompak* dalam menyajikan lagu *Sragenan* adalah seperti tabel dibawah ini:

| No | Ompak | Laras | Lagu Sragenan |
|----|----------------------------|--------------------|--|
| 1 | <i>Ktw Ganda Mastuti</i> | Pelog sèlèh nada 6 | Tètèsing Tresno Trenyuh Katresnan Puyeng Pringkuning Titip Tresna |
| 2 | <i>Ktw Ibu Pertiwi</i> | Pelog sèlèh nada 5 | Cengkir Wungu |
| 3 | <i>Ktw Pangkur Ngrenas</i> | Pelog sèlèh nada 1 | Tembang Kangen Gela Atiku Kesiksa Ati lega Lewung |

| | | | |
|---|-----------------------------|---------------------------------|--|
| 4 | <i>Ktw Puspowarno</i> | Pelog barang sèlèh nada 6 dan 3 | Jaka Lola Blénjani Dadi Ati |
| 5 | <i>Ktw Megatruh</i> | Pelog barang sèlèh nada 2 | Randa Ndesa Kelinci Ucul |
| 6 | <i>Ktw Subakastawa</i> | Slendro sèlèh nada 5 & 1 | Rara Jonggrang Kédanan Lencir Kuning Anaké Sapa |
| 7 | <i>Ktw Kinanthi Sandung</i> | Slendro sèlèh nada 2 | Konangan Bojo Sadarma |

Tabel 2.1. Daftar Gendhing Tradisi Jembatan Lagu *Sragenan*

Pada tabel diatas dijelaskan tentang berbagai contoh ompak *gendhing* digunakan sebagai jembatan menuju lagu *Sragenan*, dengan garap *Ketawangan*. Dalam penyajian ompak garap Gaya Sragen digunakan *gendhing* tradisi (Gaya Surakarta). Setelah pemain kendang melakukan *ater* selanjutnya menuju lagu *Sragenan*, dan mengikuti alur melodi lagu dengan bentuk *ketawang*. Para seniman menentukan *ompak* mempertimbangkan berdasarkan *pathet*, *laras* dan *sèlèh* yang terdapat pada *gendhing Sragenan*. Mengambil salah satu contoh ompak *Ketawang Ganda Mastuti* sebagai jembatan menuju Lagu *Tetesing Tresno* ciptaan Tomo, *ketawang* berlaras *pelog pathet nem* ke lagu *Sragenan* sesuai *sèlèh* nada 6 (nem) berikut:

Buka : . . 61 2321 3312 .12⁶

(Ompak Ketawang Ganda mastuti 6)

|| . 2 . 3̣ . 2 . 1̣ . 3 . 2̣ . 1 . 6̣ ||

Balungan Tètèsing Tresna bentuk Ketawang

|| 5653̣ 1231̣ 2165̣ 325³ ||

5353̣ 1231̣ 2165̣ 321⁶

5632̣ 3545̣ 6562̣ 652¹

5353̣ 1231̣ 2165̣ 321⁶ ||

Cakepan Tètèsing Tresna

5 6 5 3̣
 ị ị ị ị 6 ị 2̣ 3̣
 Yen si na- wang ana nè- tra

1 2 3 1̣
 . 3̣ . . 3̣ 2̣ ị 2̣ . . 6 5 6 3̣ 2̣ ị
 Sa - pa wo - ngé sing ra na- ndang tres-na

2 1 6 5
 . . . ị 6 6 5 6 2̣ ị 6ị 5
 Ja -nur ku - ning len- kung leng -kung

3 2 5 ³
 6 5 3 2 . . 1 6 2 6 5 3
 Sa - pa wo - ngé sing ra nan-dang wu-yung

5 3 5 3
 i i i i 6 i 2 i
 Ra sa trés na rina we- ngi

1 2 3 1
 . 3 . . 3 2 i 2 . . 6 5 6 3 2 i
 Nang ing a - ku ra bi - sa ndu - we - ni

2 1 6 5
 . . . i 6 6 5 6 2 i 6 i 5
 Go- dong ka - tès da - di jam- pi

3 2 1 6
 5 6 5 3 2 . . 3 5 6 3 5 6
 Setè -tès tres- na kang-go tam - ba a - ti

3 6 3 2
 6 5 . 6 3 2
 Pa - nyu wun- ku

3 5 4 5
 . 1 3 2 3 5 6 5 4 4 . . 5 6 4 5
 Wong a - yu mu- ga sli - rah mu ra ba - kal la - li

6 5 6 2
 6 5 6 . i 3 2
 Na dy an se wi ndu

6 5 2 1
 i 6 5 . . 3 2 1 3 2 1
 Tres - na mu ba - ka - le tak - tung-gu

5 6 5 3

 1 1 1 1 6 1 2 3
 Tres- na iki o - ra men - da

1 2 3 1
 . 3 . . 3 2 1 2 . . 6 5 6 3 2 1
 Sa - ya su - wé sa - ya tam- bah nyik- sa

2 1 6 5
 . . . 1 6 6 5 6 2 1 6 1 5
 Wa - ton ko - wé ra - ban - ding ké

3 2 1 6
 5 6 5 3 2 . . 3 5 6 3 5 6
 Na - dyan a - ku wong o - ra du wé

Pola Kendangan Garap *Ketawangan* Dwi Ngudi Laras sebagai berikut:

Bk 3 3 1 2 . 1 2 6
 t t p b ...p.b p 6
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6
 .p.b.p.p.b .p.p.b.p p b p b .p b p .k p b .k .p .b .k t p .6
 || . 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6 ||
 .k.k.k.k.k.k.t p .b .k.p.k.p.k p b .k .p .p .b .p .b .k .p .b .p .k p b .k .p .b .k t p .b

⇒ (Mulai Peralihan tempo melambat)

Ater Ke lagu Tesesing Tresno pada balungan . 3 . 2 . 1 . ⑥

. 3 . 2 . 1 . 6
 ⇒ $\overline{b\ell}PP.PtPP.tPb\overline{P\ell}d\overline{t\ell}$ $t\overline{P\ell}Pt\overline{b}d\overline{P\ell}dPb.bbP\ell$ ⑥ ⇒

|| $\overline{t\ell} \overline{t\ell} \overline{P\ell} b$ $\overline{t\ell} \overline{t\ell} \overline{P\ell} b$ $\overline{P\ell} P b t$ $d \overline{b\ell} \overline{P\ell} \tilde{b}$
 . . . t $\overline{P\ell} Pt \overline{P\ell} P$ $\overline{k\ell} \tilde{b} \overline{b\ell} b$ $P . \overline{b\ell} \overline{P\ell}$
 $\overline{P\ell} . \overline{b\ell} \overline{b\ell} t$ $\overline{P\ell} . \overline{b\ell} \overline{b\ell} t$ $\overline{t\ell} t \overline{t\ell} \overline{t\ell}$ $t \overline{b\ell} \overline{b\ell} \tilde{t}$
 $\overline{k\ell} \overline{t\ell} t \overline{b\ell}$. $\overline{k\ell} \overline{t\ell} \overline{b\ell}$ $\overline{P\ell} b \overline{t\ell} . \overline{b}$ $b b \overline{P\ell}$ ⑥ ||

Pada dasarnya pola kendangan garap ketawangan adalah *pematut*,
 ada pun pola kendang *ketawangan* ditulis oleh Nawan

|| $\overline{.P} \overline{P\ell} \overline{th} \overline{d\ell}$ $\overline{.P} \overline{P\ell} b \overline{d\ell}$ $\overline{.h} \overline{P\ell} \overline{d\ell} \overline{k\ell}$ $\overline{k\ell} \overline{th} \tilde{b} b$
 $\overline{d\ell} \overline{k\ell} t . \overline{t}$ $\overline{k\ell} t \overline{P\ell} \overline{P\ell}$ $\overline{k\ell} \tilde{b} \overline{d\ell} \overline{k\ell}$ $\overline{.P} \overline{P\ell} b \overline{d\ell}$
 $\overline{.P} \overline{P\ell} \overline{th} \overline{d\ell}$ $\overline{.P} \overline{P\ell} b \overline{d\ell}$ $\overline{k\ell} \overline{t\ell} \overline{t\ell} \overline{P\ell}$ $\overline{b\ell} b \overline{b\ell} . \overline{P}$
 $P \overline{B\ell} . \overline{t\ell}$ $\overline{t\ell} . \overline{d\ell} \tilde{b} \overline{d\ell} \overline{h}$ $\overline{P\ell} d \overline{b\ell} . \overline{B}$ $\overline{.P} \overline{P\ell} b$ ⑥ ||

Jalan sajian garap ketawangan ini dimulai dari buka bonang, *katampen*
 kendang kalih masuk dengan irama tanggung berubah irama dadi
 pada gatra ke-empat, irama dadi secara berulang-ulang. *Ater-ater*
 perpindahan ke garap *ketawangan* mulai gatra ketiga menggunakan
 kendang ciblon pola *ketawangan* sampai selesai satu *pupuh gendhing*.
 Pada umumnya penyajian garap ketawangan *pupuh* yang ke dua
 minggah ke garap *gecul* setara dengan *lancaran*.

2. *Garap Gecul*, penyajian dimulai dengan buka instrumen bonang atau kendang masuk *ompak* bentuk *lancaran* setelah kendang melakukan *ater* masuk vokal berubah bentuk setara *srepeg* biasa disebut *gecul*. Mengalami perubahan tempo (*laya*) maupun bentuk. Pada *ompak* dengan tempo cepat berikutnya mengalami perpindahan ketika akan memasuki vocal dengan tempo sedang. Perubahan bentuk *lancaran* pada *ompak* menuju ke inti lagu *Sragenan* dengan bentuk setara *srepeg*, indikasi nampak pada tabuhan instrumen struktural (ketuk, kenong, kempul, dan gong).

Lancaran || + . + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ ||

⇒ perubahan struktural

Srepeg || + ^ + x . . + x . . + ^ + ^ + ^ + ^ + ^ + x ||

Garap *gecul* terdapat 2 versi *ompak* yaitu balungan *mlaku* atau *ompak* balungan *nibani* sesuai alur nada lagu *Sragenan*. Balungan berbeda jenis akan tetapi alur arah nada tetap sama. Keduanya mempunyai fungsi sebagai jembatan. Contoh notasi *balungan mlaku*, notasi *balungan nibani*, dan notasi *ompak balungan garap gecul* yang mengalami perubahan pola dan struktur, pada salah satu lagu *Sragenan* berjudul “Tètèsing Tresna”.

(Ompak balungan mlaku)

Buka : ttℓℓ .ℓ.⑥

| | | | |
|---------|---------|---------|-----------|
| • • • • | • • • • | • 1 1 1 | 6 1 2 ③ |
| + • + • | + • + • | + • + • | + • + • |
| • • • • | 3 2 1 2 | • • 6 5 | 6 3 2 ① |
| + • + • | + • + • | + • + • | + • + • |
| • • • • | • • • • | 5 6 6 6 | 2 1 6 ⑤ |
| + • + • | + • + • | + • + • | + • + • |
| • • • • | 5 6 1 2 | • • 6 5 | 6 3 5 ⑥ ⇒ |

(Ompak balungan nibani)

Buka 2356 .2.1 .6.⑥

| | | | |
|---------|---------|---------|-----------|
| • 5 • 6 | • 5 • 6 | • 2 • 1 | • 2 • ③ |
| + • + • | + • + • | + • + • | + • + • |
| • 5 • 3 | • 1 • 2 | • 6 • 3 | • 2 • ① |
| + • + • | + • + • | + • + • | + • + • |
| • 2 • 1 | • 2 • 1 | • 6 • 5 | • 4 • ⑤ |
| + • + • | + • + • | + • + • | + • + • |
| • 6 • 5 | • 3 • 2 | • 3 • 5 | • 1 • ⑥ ⇒ |

(Balungan garap gecul, perubahan struktur dan masuk vokal inti gendhing)

| | | | |
|--------------|---------|---------|---------|
| ↙ • 5 • 6 | • 5 • 6 | • 2 • 1 | • 2 • ③ |
| • 5 • 3 | • 1 • 2 | • 6 • 3 | • 2 • ① |
| • 2 • 1 | • 2 • 1 | • 6 • 5 | • 4 • ⑤ |
| • 6 • 5 | • 3 • 2 | • 3 • 5 | • 1 • ⑥ |

Rasa tresna rina wengi

Nanging aku ra bisa nduwéni

Godhong katès dadi jampi

Setètès tresno kanggo tamba ati

Pola kendangan lancar garap *gecul* secara umum sebagai berikut:

BK: t t p b . p . (p)

A. $\overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{p}$
 B. $\overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{p}$
 C. $\overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{k} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{k} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p}$

(Melambat perubahan pola struktur)

Ciri - ciri pola dasar kendangan garap *gecul*

|| $\overset{+}{t} \overset{+}{t} \overset{+}{p} \overset{+}{t} \overset{+}{t} \overset{+}{p} \overset{+}{t}$ $\overset{+}{p} \overset{+}{d} \overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{t} \overset{+}{d} \overset{+}{b} \overset{+}{t}$ $\overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{t} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{t}$ $\overset{+}{p} \overset{+}{d} \overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{t} \overset{+}{d} \overset{+}{b} \overset{+}{p}$
 $\overset{+}{t} \overset{+}{p} \overset{+}{t} \overset{+}{d} \overset{+}{p} \overset{+}{t} \overset{+}{b} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{d} \overset{+}{p} \overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{d} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{b} \overset{+}{p} \overset{+}{d} \overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p}$ $\overset{+}{t} \overset{+}{d} \overset{+}{p} \overset{+}{b} \overset{+}{p}$ ||

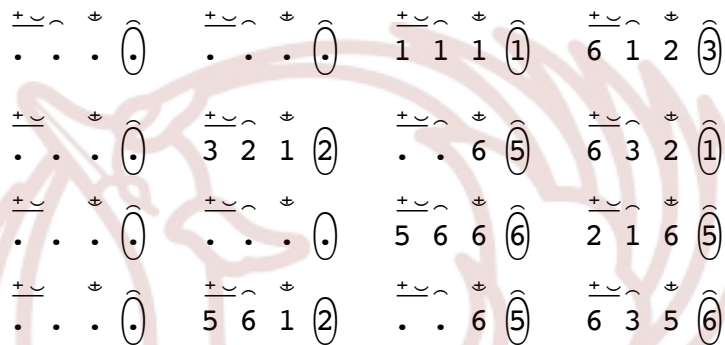
Jalan sajian A satu rambahan, B dua kali rambahan, C satu kali rambahan dengan tempo melambat peralihan menuju kendangan *gecul* seterusnya sampai satu *pupuh* lagu *Sragenan*, pada umumnya penyajian garap *gecul pupuh* yang ke dua *minggah* ke garap *dangdhut*.

3. Garap Dangdhut

Dangdhut, penyajian awal dengan buka instrumen kendang. Ciri-ciri dengan tempo (*laya*) cepat. Struktural awal sajian sampai akhir sajian dilakukan secara berulang-ulang. Contoh tabuhan instrumen struktural (*kethuk, kenong, kempul dan gong*) sebagai berikut:

|| $\overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot}$ $\overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot}$ $\overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot}$ $\overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot} \overset{+}{\cdot}$ ||

Penyajian garap *dangdhut* diawali dengan buka kendang selanjutnya masuk pada ompak, penyajian ompak menggunakan balungan mlaku sesuai arah nada lagu *Sragenan*.



pola dasar kendangan garap *dangdhut*

Buka t t tℓ t db .d b()

|| .t p̄t d̄b p̄d .t p̄t d̄b p̄d || Menjelang gong t̄bℓ d̄b d̄b d̄b()

Pola *senggakan* garap *dangdhut* dapat ditempatkan di awal, tengah, maupun akhir dalam satu gong-an pada gendhing *Sragenan*. Fakta dilapangan tidak ada kesepakatan antara pemain karawitan, akan tetapi *senggakan* biasanya terjadi dan hadir menjelang gong. Contoh sebagai berikut:

Yèn sinawang ana nétra

.t p̄t d̄b p̄d .t p̄t d̄b p̄d .t p̄t d̄b p̄d .t p̄t d̄b p̄d

Sapa wongé sing ra nandhang tresna

t̄b t̄b t̄t b̄ t̄b t̄b t̄t b̄ b̄ℓ b̄ℓ b̄ℓ .t b̄t t . b̄()

Angkatan

cia-cia josssssss

4. Garap Medley

Garap Medley adalah garap gabungan, biasa disebut *bablasan*, *methok* atau *minggah*. Penyajian karawitan mengalami perpindahan atau perubahan gendhing, dilakukan secara sengaja oleh pengrawit. Perubahan tersebut berupa bentuk, pola dan strukur, bertujuan agar sajian lebih beragam dan menyingkat waktu. Selian inisiatif dari seniman, medley sangat dipengaruhi karena permintaan *audience*. Antisipasi dari seniman apabila banyak permintaan lagu dari *audience* dengan sisa waktu pementasan karawitan sudah menjelang selesai, oleh sebab itu garap medley digunakan untuk menyingkat waktu agar permintaan para *audience* rata terpenuhi semua. Medley ada tiga macam jenis yaitu *pertama*, *gawan* sesuai paket *gendhing*, misal *gendhing* bandung Alus medley Ijo-ijo. *Kedua*, medley *Sèlèh* atau *nunggak semi* sesuai seleh gong sama. *Ketiga*, medley “*asal*” gabungan *gendhing* secara asal bebas, artinya tidak ada aturan dalam medley ini.

Keterangan tanda :

. . . . = Sabetan pada tiap gatra

^

= Kenong

~

= Kempul

+

= Kethuk

0

= Gong

| | |
|---|---------|
| t | = Tak |
| p | = Thung |
| b | = Dhang |
| ḅ | = Dhet |

Lagu *Sragenan* berasal dari lagu populer dari berbagai *genre* musik yang “*diSragenké*”. Jenis-jenis musik itu adalah musik pop, keroncong, campursari, dan dangdut. Lagu *Sragenan* mempunyai 2 versi, yaitu versi tayub dan versi dolanan. Versi tayub adalah jenis *Gendhing Sragenan* bersifat pakem (Gaya Sragen) dalam penyajian masih digunakan teknik lama, *cakepan* memiliki makna tersirat disampaikan pada *audience*.

Berikut Lagu *Sragenan* versi tayub :

1. Ngudang Anak
2. Angleng
3. Orék-Orék
4. Ani-Ani
5. Cèlèng Mogok
6. Céré Méndé
7. Garang Asem
8. Grompol Tèk
9. Ijo-Ijo
10. Ja Mung
11. Jaran Dawuk
12. Jomplangan
13. Kentil Géyong
14. Ketemu Jodho
15. Kethek Oglèng
16. Jamu Jawa
17. Kupu – Kupu
18. Nonton Tayub
19. Pacul Gowang
20. Pentil Asem Cao
21. Rénggong Manis
22. Surabayan

23. Jamu-Jamu
24. Theklèk-Theklèk
25. Bandung Alus
26. Sawo Gléthak
27. Waru Dhoyong
28. Kijing Miring

Salah satu lagu *Sragenan* saat ini disajikan oleh pengrawit dalam pementasan karawitan yang populer adalah "*Ngudang Anak*". Lagu disajikan setelah *Panggih temanten* (Temu Manten) sebagai pembuka acara dalam penyajian kesenian Karawitan "*Suka Pari Suka*". Lagu tersebut bermakna sebagai simbol sebuah harapan dan doa.

Lagu *Sragenan* "*Ngudang Anak*" versi lama hingga saat ini masih sering disajikan oleh pengrawit atas permintaan yang punya hajat dan penonton. Gendhing "*Ngudang Anak*" memiliki filosofi sebuah harapan setelah pengantin menjadi suami dan istri agar segera mendapatkan anak (*momongan*). *Cakepan* pada lagu "*Ngudang Anak*" diciptakan dalam isyarat, yang bermakna. makna perlu dilakukan agar penikmat seni memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam lagu (Simin, wawancara 12-02-2017).

Berikut Filosofi yang terkandung dalam lagu "*Ngudang Anak*" menurut Simin :

. 3 5 3 6 3 6 5 3

Takku-da - ngé bo - cah a - yu

. 5 6 5 3 2 1 2

a - ja mung pi - jer ne - su

. 2 2 3 3 2 1 3 2

yendi tu - tu ri i - bu

5 6 2 1 6 1 2 3

Su - pa - ya se - la - met raha - yu

Arti bebas

*Tak kudangé bocah ayu
Aja mung pijer nesu
Yen dituturi ibu
Supaya selamat rahayu*

*Aku timang anak cantik
Jangan hanya marah
Jikalau dinasehati ibu
Supaya selamat*

- a. *Tak kudangé bocah ayu*, ditimang-timang bermaksud sejak dini anak diberi kasih sayang oleh orang tua, ayu dan cantik dimaknai sebagai cantik secara fisik, cantik dalam perbuatan sehingga bermanfaat bagi orang lain, agama, bangsa dan negara. Seseorang sedang menimang-menimang anak, bermaksud untuk membujuk yang ditimang agar menunjukkan kasih sayang orangtua terhadap anak. Menyebut sang anak cantik, menanamkan rasa percaya diri terhadap anak, sekaligus harapan orang tua

kepada anak agar suatu saat nanti besar anak tersebut cantik tidak hanya secara fisik tetapi juga perilakunya.

- b. *Aja mung pijer nesu*, syair ini berharap terhadap si anak sebagai keinginan dan nasehat orangtua agar si anak bersikap ramah dan bijaksana, tidak memiliki sikap egois serta mengambil sikap dan tindakan tidak menyinggung orang lain, mempunyai tenggang rasa, sosialitas terhadap masyarakat.
- c. *Yèn dituturi ibu*, artinya apabila dinasehati ibu. Syair ini berhubungan dengan syair sebelumnya, memiliki makna kehidupan bermasyarakat bertujuan agar anak tidak mudah marah. Anak dan ibu cenderung memiliki naluri yang sama. Cakepan syair tersebut berharap seseorang ibu pada anak agar menjaga diri.
- d. *Supaya selamat rahayu*, harapan dan doa orang tua pada anak supaya terhindar dari segala mara bahaya, sayir-syair a b c dan d saling terkait, sehingga dari syair-syair yang ada tidak terpisah.

Versi dolanan adalah jenis *gendhing Sragenan* populer, cenderung merakyat mudah dipahami, dimengerti secara cakepan dan makna yang ada. Lagu-lagu *Sragenan* versi dolanan adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.2. Lagu-Lagu *Sragenan*

| Lagu | Laras | Lagu | Laras |
|-------------------------|-----------|-----------------------|------------|
| Titip Trésna | Pelog 6 | Pring Kuning | Pelog 6 |
| Ati Ngenes | Pelog 7 | Pegat Tresna | Pelog 6 |
| Ali-ali putih | Slendro 9 | Prawan Opo Randa | Slendro 9 |
| Brojodenta | Pelog 6 | Potomu | Pelog 6 |
| Blénjani | Pelog 7 | Pacobaning Urip | pelog 6 |
| Bojoku Mendem | Pelog 6 | Pahlawanku | Pelog 6 |
| Mbah Dipa | Slendro 9 | Pak Empong | Pelog 6 |
| Bécak Pati | Pelog 6 | Prasetyaku | Pelog 6 |
| Calon Bojo | Slendro 9 | Pokok e Joget | Pelog |
| Candik Ayu Sutra Kuning | Pelog 7 | Rasa Kapang | Pelog 6 |
| Goyang Sragen | Slendro 9 | Randa Desa | Pelog 7 |
| Golèk Jodo | Pelog 6 | Roro Jonggrang | Slendro 9 |
| Géla-Gélo | Pelog 6 | Rabi Dulur | Slendro 9 |
| Hanelongso | Pelog 6 | Rengu | Slendro 9 |
| Ilange Gelang Kalung | Slendro 9 | Ora Tau Mulih | Slendro 9 |
| Jroning Kalbu | Pelog 6 | Rujak Uni | Pelog 6 |
| Kembang Cempaka | Pelog 6 | Si Jangkung | Pelog 6 |
| Kenya Idaman | Pelog 6 | Sewindu | Pelog 6 |
| Kédanan | Slendro 9 | Slendang Sutra Kuning | Slendro 9 |
| Kesengsem | Pelog 7 | Sambung Tresno | Pelog 6 |
| Kali Duren | Pelog 6 | Sinden Kenes | Slendro My |
| Kumleyang | Pelog 6 | Semu | Pelog 6 |
| Kéro | Pelog 6 | Tetesing Tresna | pelog 6 |
| Kayungyun | Pelog 7 | Tembang Kangen | Pelog 6 |

| | |
|--------------------|-------------|
| Katresnanku | Pelog 6 |
| Kowé Cidra | Pelog 7 |
| Kacu Kuning | Slendro 9 |
| Kuning Gading | Pelog 6 |
| Kamuktening Tresna | Pelog 6 |
| Kadhung Tresna | Pelog 6 |
| Megat Tresna | Pelog 6 |
| Maklar Sindèn | Pelog 6 |
| Manis | Pelog 7 |
| Minyak Wangi | Pelog 6 |
| Lara Jiwa | Pelog 6 |
| Layung | Pelog 6 |
| Lara Asmara | Pelog 6 |
| Lara ati | Pelog 6 |
| Lara Kangen | Pelog 6 |
| Lencir Kuning | Slendro 9 |
| Ngamèn | Pelog |
| Nemu Randa | Pelog 6 |
| Ora Nglindur | Pelog 6 |
| Oplosan | Pelog 6 |
| Prawan Tuwo | Slendro Myr |
| Ali-Ali Mas Putih | Pelog 6 |
| Mawar Kemukus | Pelog 6 |
| Janji | Slendro 9 |
| Mung Kèlingan | Pelog 6 |
| Pertelon Kemuning | Pelog 6 |
| Mo Nem Ji | Pelog 6 |
| Wanita Utama | Pelog 6 |
| Cuwo | Pelog 6 |

| | |
|-------------------|-----------|
| Tuwuh Tresna | Pelog 6 |
| Tulusing Tresna | Pelog 7 |
| Trenyuh | Pelog 6 |
| Warung Desa | Slendro 9 |
| Wedhus | Pelog |
| Mendhem Kangen | Pelog 6 |
| Salaman Waé | Pelog 6 |
| Sèwu Layangmu | Pelog 7 |
| Entonana | Pelog 6 |
| Manuk Engkuk | Slendro 9 |
| Lali Janjiné | Pelog 6 |
| Kembang Jambé | Slendro 9 |
| Kembang Arèn | Slendro 9 |
| Selendang Pelangi | Slendro 9 |
| Jenang Gamping | Pelog 7 |
| Sepi | Slendro 9 |
| Aja Bali | Slendro 9 |
| Salam Sayang | Slendro 9 |
| Gondhal -Gandhul | Slendro 9 |
| Gathut Kaca | Slendro 9 |
| Ati Kesiksa | Slendro 9 |
| Turus Ijo | Pelog 6 |
| Anaké Sapa | slendro 9 |
| Kembang Ati | Pelog 6 |
| Gela | Slendro 9 |
| Gething Nyanding | Pelog 6 |
| Puyeng | Pelog 6 |
| Kenya Manis | Pelog 6 |
| Abote Trésna | Pelog 7 |

| | | | |
|---------------------------|-----------|-------------------------|-----------|
| Tresna Satuhu | Pelog 6 | Ngambyang- Ngambyang | Pelog 6 |
| Téga | Pelog 6 | Sesidheman | Slendro 9 |
| Nelongso Ing Ati | Pelog 6 | Wisa Tresna | Pelog 6 |
| Tresna Ra Kudu Nduweni | Pelog 6 | Tanda Tresna | Pelog 6 |
| Rengu | Slendro 9 | Udan Kangen | Pelog 6 |
| Konangan Bojo | Slendro 9 | Getun Nganti Pikun | Pelog 7 |
| Kembang Randu | Slendro 9 | Abote Tresna | Pelog 7 |
| Aja Bali | Slendro 9 | Sindhen Cokèkan | Pelog |
| Mawar Embun | Pelog | Wanita Utama | Pelog 6 |
| Kangen Esemu | Pelog 6 | Semuning Katresnan | Pelog 7 |

Gendhing “*Titip Tresna*” adalah jenis lagu terbaru dan populer. Ide, gagasan, lirik lagu diciptakan Tomo terinspirasi dari kisah nyata sahabat yang bertempat tinggal di Sragen bernama Sebeh Albino. Selama 9 tahun pernikahan Sebeh Albino belum dikarunai anak, sehingga Sebeh Albino menceraikan istrinya. Meskipun sudah bercerai Sebeh Albino masih mencintai istrinya, melalui kisah tersebut Tomo terinspirasi dan menciptakan lagu “*Titip Tresna*” dengan maksud untuk mewakili perasaan Sebeh Albino menitipkan cinta kepada mantan istrinya. (Tomo, wawancara 08-03-2017) Syair dari cakepan gendhing “*Titip Tresna*” sebagai berikut:

Gendhing

*Yèn nyawang manis èsemu
Kaya bisa ngluluhné atiku
Rino wengi ra bisa turu
Yèn kelingan solah lan guyumu*

*Nalikane dhek sémana
Kowé urip bareng karo aku
Sabèn dina andum katresnan
Bungah susah pada dilakoni*

*Tresna iki tak titipké
Jaganen nganti sak lawasé
Tresna iki ra bisa pisah
Nadyan aku nèng adoh papané*

*Pamuji marang kowé
Muga uripmu tentrem sak lawasé
Nadyan nèng adoh papané
Nanging aku tetep éling kowé*

Arti bebas

Kalau lihat senyum manismu
Seperti bisa meluluhkan hatiku
Setiap malam tidak bisa tidur
Kalau ingat tingkah & tertawamu

Ketika dulu
Kamu hidup bersama denganku
Setiap hari menjalin asmara
Senang dan susah dilalui bersama

Rasa sayang ini aku titipkan
Jagalah selama lamanya
Rasa sayang ini tidak bisa hilang
Walaupun aku jauh darimu

Doa untukmu
Semoga hidup tentram lamanya
Walaupun aku jauh darimu
Akan tetapi aku tetap ingat kamu

Lagu *Sragenan* antara versi lama dan versi populer jelas perbedaannya, versi lawas terdapat makna syair cakepan bersifat tersirat terdapat pitutur luhur, wejangan, *gendhing Sragenan* versi lawas yang bersifat nakal. *Gendhing Sragenan* versi lama cenderung sulit untuk dipahami, versi populer mudah dalam memahaminya, karena syair cakepan jelas penyampaian bersifat terang-terangan.

E. Karawitan *Sragenan*

Karawitan *Sragenan* dikemas secara *apik* dan menghibur, karawitan Gaya *Sragenan* tidak lepas dengan “*jengglèngan*”, disebut dengan “*Senggakan*”, variasi tabuhan diwujudkan dengan hentakan tabuhan

secara serentak dari semua instrumen dan vokal (*penggerong*) mengikuti irama *gendhing* vokal seperti *woyo-woyo joss*, *hae-hae*, *cia-ciaa*, dan lain sebagainya. *Senggakan* terdapat pada suara vokal “*ngompaki*” saat “*ompak balungan gendhing*” *ompak* dilakukan oleh semua pemain dengan mengeluarkan suara *Ehh*, *Ohh*, dan *Icik Kiwirr*.



Gambar 2.6. Anak-Anak Desa Pulosari, Kebakkramat Terlibat Aktif dalam Pementasan Karawitan (Foto: Joko, 1 April 2017)

Gerong *senggakan* tidak hanya dilakukan oleh pemain karawitan, penonton dan penyumbang suara juga memiliki peran aktif dalam memeriahkan pementasan (*gayeng*). Anak-anak daerah Pulosari Kecamatan Kebakkramat tampak antusias dan terlibat aktif dalam pementasan karawitan, hal ini membuktikan bahwa garap *gendhing-gendhing Sragenan* tidak hanya mampu dinikmati oleh golongan orang dewasa, tetapi juga golongan anak-anak generasi penerus sehingga dapat melestarikan kesenian tradisional.

“*Spot*” dalam Karawitan *Sragenan* sebagai perangsang untuk penonton, *Spot* ada dua versi yang memiliki fungsi dan tujuan berbeda.

Pertama adalah kata atau kalimat yang dilagukan dengan diiringi karawitan, biasa dilakukan oleh seorang MC (*Master of Ceremony*) digunakan untuk memanggil, mempersilahkan tamu dan penonton untuk “*dana suwanten*” menyumbang suara tembang. *Kedua* digunakan sebagai selingan merubah suasana sebelum ompak *gendhing Sragenan*, terdapat kata atau kalimat yang dilagukan dengan diiringi karawitan. *Spoot* sengaja dilakukan oleh seniman-seniwati bertujuan untuk menghangatkan dan menghidupkan suasana *gayeng*.

Contoh *Spot* digunakan untuk memanggil penonton adalah sebagai berikut :

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|-----------------|---|---|---|--------------------|---|---|----|--------------------|-----------------|----|----|-------------------|--------------|----|---|
| . | . | . | . | . | . | . | . | . | 1̇ | 2̇ | 1̇ | 2̇ | . | 5 | 1̇ | 6 |
| | | | | | | | | | | Mang-ga mang-ga | | | | Pak Ba - yan | | |
| . | . | . | . | . | 3 | 5 | 3 | 2 | . | . | 6 | 1̇ | 2̇ | . | 6 | 5 |
| , | tin dak mri ki | | | | | | | | ku la a - tu - ri | | | | | | | |
| . | . | . | . | . | 2 | 5 | 6 | 1̇ | . | . | 5 | 3 | 5 | 3 | 2 | 1 |
| | | | | | Te - tem - bang-an | | | | ka - lih | | | | se - ni - wa - ti | | | |
| . | . | . | . | . | 1 | 1 | 3 | 2 | . | . | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 5 |
| , | Mu - ga da - di | | | | | | | | ten - te - rem-ing | | | | a - ti | | | |

Arti bebas :

Mari-mari Bapak Bayan, saya haturkan silahkan mendekat panggung pementesaan karawitan.

Berduet melantukan tembang atau gendhing dengan pesinden semoga menjadi hiburan menyenangkan hati.

a. *Tindake pak Lurah/..... mung di jiwiti.*

Tindake pak Bayan/.... ojo dipleroki.

Spot ini bermaksud hadirin yang datang diacara dipancing dengan diberi rangsangan agar mau mendekat ke panggung ikut memeriahkan suasana acara pentas karawitan, dengan disajikan *ompak* lagu “Jiwit-Jiwitan” atau “Ojo Dipleroki”.

Contoh *spot* selingan angkatan sebelum *ompak* lagu *Sragenan* dengan menggunakan teks lagu berjudul “*Malam Minggu*” dan aneka *spot* selingan antara lain sebagai berikut:

*Malam minggu malam yang panjang
Malam malam yang panjang buat pacaran
Pacar baru, baru kenalan
Kenal di jalan jendral Sudirman*

*Apa artinya malam minggu
Bagi orang yang tidak mampu
Mau kepesta tak beruang
Akhirnya nongkrong di pinggi jalan.*

*Aku kapusan karo cewek trowongan”
Regane sewu malah kleru atusan”
Rugi no, rugi no, rugino”
(Pencipta Sutiyo, Gabus Wetan, Ngrampal)*

“Mudha laras, mudha laras, mudha laras”

Spot selingan sebelum menuju ke *gendhing Sragenan* digunakan bertujuan untuk menghangatkan dan menghidupkan suasana *gayeng*, agar menarik perhatian penonton pada saat pementasan karawitan, sehingga penonton menunjukkan reaksi dengan berjoget, atau paling tidak tetap

dengan duduk menggeleng-gelengkan kepala, menepuk-nepuk tangan dan menggerakkan kaki. Gerakan kecil dilakukan oleh penonton yang enggan berjoget karena malu, enggan, kurang berminat bergabung dan berjoget, selain karena alasan-alasan tersebut, ada pula yang sekedar menunggu yang lain untuk berjoget.

Pementasan karawitan Gaya Sragen sangat fleksibel, pelaku seni berusaha selalu melibatkan penonton agar bersama-sama memeriahkan acara pementasan. Berbagai cara dilakukan oleh pelaku seni, bertujuan mengajak penonton agar ikut berperan aktif. Memberikan rangsangan seperti aneka *Spoort* dan *senggakan*, dengan sendirinya menyebabkan penonton mengikuti alur pertunjukan karawitan seperti melakukan aktivitas nembang dan berjoget. Keterlibatan penonton menjadi sebuah ukuran dan anggapan di masyarakat, bahwa pementasan karawitan dapat dikatakan berhasil menghibur dan *gayeng* apabila penonton antusias dan berperan aktif.

F. Karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat

Seni karawitan disukai masyarakat Kecamatan Kebakkramat sejak dahulu hingga saat ini. Setiap *audience* mempunyai *kelangenan gendhing* untuk disajikan oleh pelaku seni. Sugiyanto dan Suyoto selaku pelaku seni dan akademisi dibidang seni, bertempat tinggal di Kebakkramat

menyebutkan *gendhing* karawitan dahulu yang menjadi *kelangenan* dan wajib untuk disajikan di pementasan di daerah Kebakkramat yaitu:

1. Gd. Mawar Kt 2 Kr. Mg Ldr. Sl Myr
2. Gd. Tejosari, Kt 2 Kr. Mg Ldr. Pl lima
3. Gd. Raranjala, Kt 2 Arang. Mg 4 Pl Lima
4. Gd. Alas Padhang, Ktw Gd. Kt 2 Kr. Mg. Ldr. Sl Myr
5. Gd. Lobong, Kt 2 Kr. Mg Kinanthi. Sl Myr
6. Gd. Pancatnyana, Kt 2 kr. Mg Ldr. Sl Myr
7. Gd. Majemuk Kt 2 Kr. Mg 4. Sl Myr
8. Gd. Widosari, Kt 2 Kr. Mg 4. Sl Myr
9. Gd. Gambir Sawit, Kt 2 Kr. Mg 4. Sl Sanga.
10. Gd. Kutut Manggung, Kt 2 Kr. Mg Ldr. Sl Myr.

Sajian pementasan karawitan di masyarakat saat ini mengalami perubahan. Beberapa *gendhing* yang disebutkan oleh Sugiyanto dan Suyoto sudah jarang disajikan, dapat dilihat dari hasil penelitian di beberapa pementasan karawitan di Kecamatan Kebakkramat yang kita jumpai dalam acara seperti berikut:

- a. **Malam Midodareni** atau *tumuruné* para *widadari*, wahyu jodoh calon pengantin. Istilah *Midodarèn* dari Keraton Surakarta adalah malam sebelum dilaksanakan acara resepsi akad nikah. Acara *midodarèn* dilakukan di rumah calon pengantin perempuan. (Supri, wawancara 10 Februari 2017)

Pementasan pada rumah warga Kecamatan Kebakkramat salah satunya bernama Atmo pada tanggal 05 Februari 2017, diadakan acara hiburan pada malam hari midodareni pernikahan Tutik Kurniawati –

Rama Septya Pama. Lokasi pementasan seni Karawitan *Sragenan* di Dusun Jati, Kelurahan Malangaten, Kecamatan Kebakkramat. Grup seni yang mengisi acara *midodarèn* adalah “*Cinde Laras*” dipimpin oleh Kristanto. Grup karawitan berasal dari Desa Pijilan, Kelurahan Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

Acara dimulai pukul 20:24 WIB sampai 00:40 WIB, berlangsung meriah dengan dihadiri warga sekitar Kebakkramat seperti pengiring “*pangombyong*” rombongan keluarga manten dan penikmat seni yang sudah tergabung dalam komunitas. Acara pementasan ini disiarkan Radio Dahlia FM, dengan menggunakan video shooting Alip Sanjaya dan sound system dari G Bass. Komunitas penikmat seni karawitan Gaya *Sragenan* hadir cukup banyak, seperti komunitas “Genderuwo Mania”, “Satu Jiwa” (cangak mania), “Jenggrik Mania”, “Arsinda Mania” dan “Penting Happy Komuniti”. (Supangi, wawancara 05-02-2017)

Tabel 2.3. Pelaku Seni dari Paguyuban Karawitan *Cinde Laras* beserta perannya.

| No | Nama Pelaku | Ricikan |
|----|-------------|-----------------------|
| 1 | Tanto | Pemain Bonang barung |
| 2 | Karmin | Pemain Bonang penerus |
| 3 | Hendra | Pemain Rebab |
| 4 | Gino | Pemain Gender |

| | | |
|----|---------|-------------------------|
| 5 | Pardi | Pemain Slentem |
| 6 | Tomi | Pemain Kendang |
| 7 | Johan | Pemain Demung |
| 8 | Supangi | Pemain Demung |
| 9 | Slamet | Pemain Saron |
| 10 | Ipung | Pemain Saron+Suling |
| 11 | Jumadi | Pemain Saron Penerus |
| 12 | Darto | Pemain Kenong |
| 13 | Sakimin | Pemain Gong |
| 14 | Giman | Pemain Gambang |
| 15 | Udin | Pemain Jaipong |
| 16 | Tumini | Pesinden / vokal |
| 17 | Nanik | Pesinden/vokal |
| 18 | Wilis | Pesinden/vokal |
| 19 | Heni | Pesinden/vokal |
| 20 | Yuli | Vokal ("sinden ngadek") |
| 21 | Harto | MC+Pambyawara |

(Sumber : Supangi, anggota "Cinde Laras")
05 Febuari 2017

Tabel 2.4. Sajian Gendhing Karawitan Cinde Laras.

| No | Waktu (WIB) | Sajian dan Gendhing | Bentuk & Garap |
|----|-------------|------------------------------|--------------------|
| 1 | 20:14-20:21 | Banyak Nglangi, Ldr, pl. Nem | Ladrangan (soran) |
| 2 | 20:24-20:30 | Bayangkare, Ldr, Sl, Myr | Ladrangan (soran) |
| 3 | 20:45-20:53 | Slamet Ldr, Pl. Nem | Ladrang |
| 4 | 20:59-21:09 | Kapidondong Ldr, Pl. Nem | Ladrang Semarangan |
| 5 | 21:10-21:12 | Ada-Ada pelog | Vokal MC |

| | | | |
|----|-------------|--|---|
| 6 | 21:12-21:17 | Srepeg Lasem | Srepeg |
| 7 | 21:18-21:20 | Srepeg Mataram , Pl. Lima | Srepeg |
| 8 | 21:28-21:29 | Herodes, Lanc, Sl, Myr | Lancaran |
| 9 | 21:29-21:32 | Dayohé Téko, Lanc, Sl. Myr | Lancaran |
| 10 | 21:33-21:42 | Puji Maya Ldr, Sl. Myr (mrabot) | Ladrang Semarangan |
| 11 | 21:44-21:47 | Ayak-Ayak Sl. Myr | Ayak |
| 12 | 22:18-22:21 | Pathetan Sl. 9 (Walik Sanga) | Vokal MC |
| 13 | 22:22-22:26 | Padang Bulan, Sl 9 | Jineman |
| 14 | 22:27-22:29 | Lesung Jumengglung, Sl 9 | Lancaran |
| 15 | 22:30-22:34 | Kijing Miring, Pelog | Gecul |
| 16 | 22:36-22:42 | Orèk-Orèk, Sl 9 | Gecul |
| 17 | 22:44-22:49 | Lali Janjiné, Plg 6 | Ketawangan +Gecul |
| 18 | 22:49-22:51 | Bandung Alus +Ngudang Anak, Plg Barang | Ketawangan +Gecul |
| 19 | 23:02-23:05 | Gubuk Asmara, Sl 9 | Dangdhut Jaipong |
| 20 | 23:06-23:15 | Tètèsing Tresna+Trenyuh+ Janjimu, Plg 6 | Gecul + Dangdhut Ciblon+dangdhut Jaipong |
| 21 | 23:16-23:18 | Rara Jonggrang, Sl 9 | Dangdhut Ciblon+ Dangdhut Jaipong |
| 22 | 23:20-23:24 | Anaké Sapa, Sl 9 | Dangdhut Ciblon+Dangdhut Jaipong |
| 23 | 23:25-23:29 | Cunduk Mentul, Plg 6 | Dangdhut Ciblon+ Dangdhut Jaipong |

| | | | |
|----|-------------|---|-----------------------------------|
| 24 | 23:30-23:37 | Panggodaning Katresnan, Plg 6 +Ronggeng G, Plg Barang | Dangdhut Ciblon+ Dangdhut Jaipong |
| 25 | 23:38-23:42 | Kédanan, Sl 9 | Dangdhut Ciblon+ Dangdhut Jaipong |
| 26 | 23:43-23:49 | Cuwa, Plg 6 | Dangdhut Jaipong |
| 27 | 23:50-23:55 | Kembang Tresno, Pelog | Dangdhut Jaipong |
| 28 | 23:56-00:03 | Ati Kesikso + Gelo, Sl 9 | Dangdhut Ciblon Dangdhut Jaipong |
| 29 | 00:04-00:10 | Ibu Pertiwi , Plg 5+Tambal Ban | Ketawangan + Dangdhut Ciblon |
| 30 | 00:12-00:15 | Gubuk Asmara, Sl 9 | Dangdhut Ciblon Dangdhut Jaipong |
| 31 | 00:17-00:19 | Sakitnya Tu Disini, Pelog | Dangdhut Jaipong |
| 32 | 00:20-00:24 | Kembang Rawe+Kacu Kuning, Sl 9 | Dangdhut Ciblon |
| 33 | 00:24-00:29 | Réogan + Wisa Tresna, Plg | Dangdhut Ciblon Dangdhut Jaipong |
| 34 | 00:29-00:34 | Teratai + Pak Sopir, Selendro | Dangdhut Jaipong |
| 35 | 00:35-00:40 | Ngrèntengi Wédokan+ Garuda Pancasila+ Ayak-ayak Pamungkas | Dangdhut Jaipong |

(Hasil pengamatan dan diperkuat dokumentasi Alip Sanjaya Shooting)
05 Febuari 2017

Sajian Karawitan “Cinde Laras” pentas di Dusun Jati, Kelurahan Malangaten, Kecamatan Kebakkramat sebagai berikut:

Sajian awal jenis *gendhing soran* biasa disebut dengan istilah *gendhing bonangan*, yaitu dengan volume tabuhan yang keras tanpa vokal. Secara tradisi *gendhing soran* ricikan ditabuh kecuali gender, gambang, rebab, suling dan siter. Jenis *gendhing soran* disajikan oleh grup karawitan Cinde Laras berjudul *Ladrang Banyak Nglangi Pelog Nem* dan *Ladrang Bayangkare Slendro Manyuro* ditentukan oleh Tanto selaku pemain bonang.

Menyajikan *Ladrang Slamet Pelog Nem* ditentukan oleh Hendra selaku pemain instrumen rebab sebagai pembuka garap ladrang kendang kalih (ketipung dan kendhang gede). Secara umum *Ladrang Slamet* disajikan dalam *laras slendro pathet manyura* dan *laras pelog pathet barang* dengan nama *ladrang Wilujeng*. Penyajian Karawitan Cinde Laras berbeda pada umumnya yaitu berlaras *pelog nem*, dengan alasan agar tampil beda dengan grup karawitan lainnya. Sesuai judul *Ladrang Selamet* melalui sajian karawitan dengan harapan pada saat pementasan karawitan seniman agar diberi kelancaran oleh Tuhan selain itu sebagai doa ditujukan oleh tuan rumah dalam menyelenggarakan acara hajatan pernikahan, awal hingga akhir di beri kelancaran tiada satu halangan apapun (Supangi, wawancara 05-02-2017)

Buka .132 6123 1132 12(6)
[^] || 2123 2126 33.. [^] 6532
5654 2126 2123 212(6) || [^][^][^]
ngelik
.66. 1516 3561 6532
66.. 1516 1132 .12(6)

Menyajikan *Ldr Kapidondong Plg Nem* ditentukan oleh tanto selaku pemain bonang sampai *suwuk*, berikutnya sajian *Ada-ada pelog* dilakukan Harto dilanjutkan penyajian karawitan *srepeg lasem*, *srepeg garap sirep*, volume suara gamelan *sirep* Harto selaku pembawa acara biasa disebut dengan istilah *pambyawara* dalam acara pementasan membacakan "*rantaman*" berisi susunan acara berikut:

- *pembuka*
- *Atur pambagya penembrama raharjo, sinaretan prembage ambalan wilujeng rawuh* (Ucapan selamat datang kepada tamu undangan dari punya hajatan atau perwakilan)
- *Nebus kembar mayang*
- *Suka pari suka membangun sukaning wardaya*, (acara bebas, senang-senang)
- Memperkenalkan pesinden, karawitan, sound sistem, radio dan video shooting. (Sumber : Harto MC)

Menyajikan *Srepeg Mataram Laras Pelog Lima* sebagai iringan sesi acara "*Atur Panembromo Raharjo*" oleh perwakilan sesepuh Desa Malangaten Supadi "*jinajaran*" pihak keluarga pelaksana acara hajatan Ngadino dan Agus. Sesi "*Atur Penembrama Raharjo Kawilujengan*" diwajibkan ada dalam setiap acara hajatan di wilayah Kecamatan

Kebakkramat, karena dalam sesi ini terdapat ucapan selamat datang bagi tamu undangan, mempersilahkan makan-minum, meminta maaf apabila menyediakan tempat kurang berkenan, dan meminta maaf apabila “kadang kaneman” atau pemuda Karang Taruna Desa Malangaten kurang sopan melayani tamu undangan (Sumber : Supadi)

Herodes garap lancar dengan *laya* cepat, sebagai iringan telah selesai sesi acara “*Atur Panembromo Raharjo*” oleh pelaksana acara hajatan perwakilan sesepuh Desa Malangaten. Karawitan Cinde Laras menyajikan iringan berbeda pada karawitan lain pada umumnya, yang biasa menyajikan *Srepeg Kembang Jeruk* untuk iringan telah usai “*Atur Panembromo Raharjo*”. Alasan menyajikan *Herodes* dengan tempo sangat cepat oleh paguyuban karawitan Cinde Laras menunjukan kepada *audience*, bahwa para pemain terlihat *bergas-bergas* atau gagah (Supangi, wawancara 05-02-2017).

Menyajikan selingan *Ldr Pujimaya lrs Slendro Pathet Manyura*, ditentukan oleh Harto selaku MC atau pemandu pementasan karawitan, *Ladrang Pujimaya* dipilih karena dalam rangkain sajian terdapat berbagai macam garap, diawali *pathetan manyura*, *bawa*, *jineman*, *ladrang irama tanggung*, *ladrang kébar*, menyerupai bentuk kendangan Gaya Banyumasan, dan irama *wiled*. Bertujuan agar dengan cepat tercipta suasana *gayeng*. (Harto, wawancara 05-02-2017)

Ayak-ayak manyura sebagai iringan acara "*Nebus Kembar Mayang*" yaitu ritual adat didesa setempat sebagai "*Syarat Sarana Wisudaning Temanten*". Sebagai syarat sarana acara repsepsi *panggih* atau temu pengantin. Simbol dua burung kembar, terbuat dari batang pisang dan daun kelapa muda dibentuk menyerupai burung mengepakkan sayap. Sebagai simbol harapan pengantin nantinya menjadi jodoh sejati serta selamat dalam mengarungi bahtera rumah tangga. (Supri, wawancara 10-02-2017)

Suluk, walik pathet sanga dilakuan oleh Harto. *Walik sanga* adalah pergantian *pathet nem ke pathet sanga*, *Suluk pathetan* secara tradisi lazimnya disuarakan oleh seorang dalang dalam pementasan wayang yaitu saat menjelang pergantian suasana dalam menghidupkan cerita wayang, lain halnya dengan pementasan karawitan *Sragenan* khususnya di wilayah Sragen - Karanganyar *suluk sanga* sering kali hadir dan disuarakan oleh MC, pesinden, pengrawit, bahkan sumbangan suara dari penonton, dalam artian bebas siapapun boleh menyuarakan. *Sulukan walik sanga* pada sajian karawitan "*Cinde Laras*" disuarakan oleh Harto, berikut:

*Sangsaya dalu araras, abyor kang lintang kumedhap,
titi sonya tengah wengi, lumrang gandhané puspita,
karengghyan ing pudyanira, sang dwijawara mbrengengeng,
lir swarane madubrantu, manungsung sarining kembang.*

(Sumber : Harto MC)

Arti bebas sumber berbeda:

Malam semakin indah oleh pancaran cahaya bintang berkelipan, sunyi senyap tengah malam, semerbak bau harumnya bunga, terdengar suara doa dilantunkan, oleh sang pandita utama dengan suara bergumam, bagaikan suara kumbang yang menjemput sarinya bunga. (Anastasia, wawancara 13-06-2017)

Masyarakat mengenal sesi acara *walik sanga* sebagai tanda dimulai acara “*sesi suka pari suka memangun sukaning wardaya*”, yang dimaksud adalah acara bebas atau senang-senang. Penonton bebas *dana suwanten*, *mundut lelagon*, dan *njèngklèk*. Pangamatan pementasan malam midodarèn di Desa Jati pada sesi *walik sanga* penyajian karawitan dikuasai *audience*. Penonton meminta untuk menyajikan lagu *Sragenan*. Total sajian gendhing Sragenan sebanyak 30 (Supangi, wawancara 05-02-2017)

b. Ngunduh Mantu

Ngunduh mantu boyong basuki tali darma adalah istilah dalam prosesi pernikahan adat Jawa dari pihak pengantin laki-laki. (Supri, wawancara 10-02-2017). Salah satu pementasan karawitan Gaya Sragen pada prosesi *Ngunduh Mantu* di Kecamatan Kebakkramat dilaksanakan di rumah

Tukiman-Sukamsi pada tanggal 16 Maret 2017, sebagai acara hiburan pernikahan Agus Sukandar-Dhimastuti Setyo Wahyuningsih. Lokasi pementasan seni Karawitan *Sragenan* di Dusun Karangmanis RT 01/05, Kelurahan Banjarharjo, Kecamatan Kebakkramat. Grup seni *Mudho Laras* dipimpin oleh Fathurrahman dipilih sebagai pengisi acara hiburan pada acara *ngunduh mantu*, karena grup yang berasal dari Desa Pijilan RT 04, Kelurahan Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen tersebut cukup terkenal dan laris. Acara dimulai pukul 19:46 WIB berlangsung sampai 00:06 WIB, berlangsung meriah dengan dihadiri warga sekitar Kebakkramat. (Ongki, wawancara 16-03-2017)

Acara pementasan tersebut didukung oleh *Adelia Shooting* dan Sound System Kanda Puspa dari Grasak, Banjarharjo, Kebakkramat. Komunitas penikmat seni karawitan Gaya Sragen yang hadir cukup banyak, seperti komunitas Genderuwo Mania, Satu Jiwa (Cangak Mania), Sembung Laras dan Gudang Mania. (Ongki, wawancara 16-03- 2017)

Tabel 2.5. Pelaku Seni dari Paguyuban Karawitan *Mudho Laras* beserta perannya.

| No | Nama Pelaku | Tugas |
|----|-------------|-----------------------|
| 1 | Didik | Pemain Bonang barung |
| 2 | Suroto | Pemain Bonang penerus |
| 3 | Dodo | Pemain Rebab |
| 4 | Bayu | Pemain Gender |
| 5 | Wahono | Pemain Slentem |

| | | |
|----|--------------|------------------------------|
| 6 | Darmo Mindol | Pemain <i>Kendang</i> |
| 7 | Yudo | Pemain Demung |
| 8 | Juwadi | Pemain Demung+siter |
| 9 | Paidi | Pemain Saron |
| 10 | Senen | Pemain Kenong |
| 11 | Man | Pemain Gong |
| 12 | Joko | Pemain Gambang |
| 13 | Seno | Pemain Saron Penerus |
| 14 | Ongki | Pemain <i>Kendang Indung</i> |
| 15 | Wulan | Pesinden |
| 16 | Wilis | Pesinden |
| 17 | Darman | MC + pambiwara |

(Sumber : Ongki, anggota "*Mudho Laras*")
16 Maret 2017

Tabel 2.6. Sajian *Gendhing* Karawitan *Mudho Laras*.

| No | Waktu (WIB) | Sajian dan <i>Gendhing</i> | Bentuk & Garap |
|----|-------------|------------------------------|----------------|
| 1 | 19:45-19:56 | Santi Mulya, Pl. Pt, Lima | Ladrang |
| 2 | 19:57-20:02 | Wilujeng, Pl. Pt, barang | Ladrang |
| 3 | 20:18-20:22 | Salam Hangat, Pl. Pt, Lima | Lancaran |
| 4 | 20:25-20:29 | Bayangkaré, Slendro Myr | Ladrang |
| 5 | 20:31-20:42 | Dirgahayu, Slendro Myr | Ladrang |
| 6 | 20:43-20:51 | Bawa + Wuyung, Pl. Pt, Nem | Langgam |
| 7 | 20:52-20:54 | Srepeg Metaram, Pl. Pt, Lima | Srepeg |
| 8 | 21:05-21:05 | Kembang Jeruk pelog | Srepeg |

| | | | |
|----|-------------|--|-----------------------------|
| 9 | 21:06-21:19 | Sinom nyamat +Sikucing +Aja Rewel, pelog 6 | Ketawang ciblon +Sragenan |
| 10 | 21:20-21:29 | Caping Gunung + Aja Lamis, pelog 6 | Palaran + langgam + Jaipong |
| 11 | 21:30-21:44 | Ada-ada+Srepeg Lasem+Setya Tuhu | Srepeg +Palaran +Langgam |
| 12 | 21:45-21:48 | Tulusing Tresna, Pl. Pt, barang | Jaipong |
| 13 | 21:50-21:55 | Runtung + Lancaran, Pl. Pt, Lima | Ladrang+lancaran |
| 14 | 22:11-22:16 | Ngudang Anak Pelog | Gecul |
| 15 | 22:17-22:21 | Bandung Alus+Ijo-Ijo, Pl. Pt, Barang | Ketawangan+gecul |
| 16 | 22:21-22:26 | Puspowarna+Ngudang Anak , slendro | Ketawangan+gecul |
| 17 | 22:26-22:33 | Ati kesiksa, Slendro 9 | Gecul+ Jaipong |
| 18 | 22:33-22:44 | Gubuk Asmara +Anaké Sapa, Slendro 9 | Dangdhut ciblon+ jaipong |
| 19 | 22:45-22:54 | Tembang Kangen+Trenyuh,Pelog | Jaipong |
| 20 | 22:54-23:00 | Janda Baru, Pelog 6 | Jaipong |
| 21 | 23:01-23:07 | Spot+ Lali Janjine, Pelog 6 | Dangdhut ciblon+ jaipong |
| 22 | 23:07-23:12 | Anaké Sapa, Slendro 9 | Dangdhut ciblon+ jaipong |
| 23 | 23:12-23:23 | Spot +Suket+Tembang Tresna, Pelog | Jaipong |
| 24 | 23:24-23:28 | Kenya Manis+Podang Kuning, Slendro 9 | Jaipong |
| 25 | 23:29-23:35 | Kebo Giro+Wisa Tresna, Pl. Pt, barang | Jaipong |
| 26 | 23:35-23:48 | Kédanan, Sl 9+Lencir Kuning, Sl 9 +Manis, Pl. Pt, barang | Dangdhut ciblon+ jaipong |
| 27 | 23:48-23:51 | Kijing Miring+Pisang Bali, Pl. Pt, Lima | Gecul+ketawangan |
| 28 | 23:52-23:57 | Kreta Jawa, Pelog | Jaipong |

| | | | |
|----|-------------|---|---------|
| 29 | 23:57-00:05 | Ati kesiksa, SI 9+ Tetesing Tresno, Pl. Pt, Nem+ Cunduk Mentul, Pl. Pt, Nem | Jaipong |
| 30 | 00:06-00:15 | Jambu Alas, Pelog+Ronda Kampung, Pl. Pt, Lima | Jaipong |

(Hasil pengamatan dan diperkuat dokumentasi Adelia Shooting, 16 Maret 2017)

Karawitan *Mudho Laras* pentas di Dusun Karang Manis, Kelurahan Banjarharjo, Kecamatan Kebakkramat sebagai berikut:

Ladrang Santi Mulya garap sirep sajian ditentukan Darman sebagai pembuka sajian karawitan *Mudho Laras*. Membacakan "*rantaman*" atau susunan acara oleh Darman selaku pembawa acara pernikahan, dalam masyarakat biasa disebut dengan "*pambiwaru*".

Acara *ngunduh mantu* dan pementasan karawitan dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2017 tempat di Karang Manis, Banjarharjo, Kebakkramat, Karanganyar. Susunan acara sebagai berikut:

- *Pembuka*
- *Temanten sarimbit kakanthi lumebet manjing sasana pahargyan*
- *Atur pasrah-tampi*
- *Salam lepas bujang*
- *Panembrama raharjo*
- *Foto pangeston*
- *Purnaning hadi cara pahargyan*

(Sumber : Darman 16-03-2017)

Ladrang Wilujeng pelog barang, ditentukan oleh Darman digunakan sebagai iringan sesi acara "*boyong manten kekalih mlebet sasana pahargyan*"

lajeng kalenggahaken kursi rinenggo”, yaitu prosesi kedua pengantin diiring dari pondok busana menuju tempat *pahargyan* menuju kursi pengantin. Dalam prosesi terdapat ritual adat *mijiki pengantin sekar setaman* sebelum pengantin duduk di kursi yang telah di sediakan. Kedua tangan kanan pengantin dibasahi air bunga setaman dan bacaan doa oleh Sarno selaku sesepuh dusun Karangmanis. Tujuan dari ritual adat ini menghilangkan hal-hal negatif, agar dalam menjalani kehidupan semoga pengantin nantinya menjadi jodoh sejati dunia maupun akhirat. (Sumber : Darman)

Lancaran Salam Hangat pelog lima, ditentukan oleh Darman digunakan sebagai prosesi *salam lepas bujang* dari LPP muda-mudi Karang Manis yang di pimpin oleh Sumardi. Pemuda-Pemudi Karang Manis secara bergantian berjabat tangan dengan kedua mempelai pengantin. Lepas bujang adalah simbol atau istilah ucapan dari pemuda semoga mempelai pengantin menjadi keluarga *sakinah mawadah warohmah*. (Sumber : Darman, 16-03-2017)

Ladrang Bayangkare dan ladrang Dirgahayu, ditentukan oleh Darman di gunakan sebagai simbol boyong basuki putra-putri pengantin dan prosesi foto pakurmatan dari keluarga mempelai pengantin dan pangombyong pengantin. (Sumber : Darman)

Bawa Pangkur pelog nem oleh Darman dilanjutkan langgam *Wuyung Pelog Nem* sabagai selingan sebelum prosesi acara selanjutnya.

*Kangenku tanpa upama
Mring sliramu kan dadi telenging ati
Ati kang nandhang wuyung
Yèn mangan ora doyan
Rina wengi nedya tansah dinulu
Nèng paran ora krasan
Temah dadi wuyung ati*

Srepeg Mataram laras pelog pathet lima ditentukan Darman sebagai iringan dimulainya sesi *Pambagia Raharjo Wilujeng* oleh H . Sukirno selaku pejabat Desa Banjarharjo. Berikutnya menyajikan *Kembang Jeruk pelog nem* ditentukan oleh Darmo selaku pengendang sebagai iringan telah usai prosesi *pambagia raharjo wilujeng*.

Sesi hiburan Darman mulai membuka kepada *audience*, karena pada awal sesi hiburan belum ada permintaan atau sumbangan *gendhing*, Darman menentukan untuk menyajikan *Sinom Nyamat pelog nem* dengan bentuk ketawang kendang ciblon, berikutnya *medley* bentuk dangdut *Sragenan* berjudul *Si Kucing* dan *Ojo Rewel* . *Sinom Nyamat* sangat cocok untuk disajikan melihat situasi penonton atau tamu sedang menikmati hidangan yang sudah disediakan. (Sumber : Darman)

Dana pakurmatan dari salah satu *pangombyong* pengantin putri, oleh Waluyo selaku *audience* permintaan dan menyumbang *bawa Pangkur cakepan Caping Gunung pelog nem* disajikan dengan garap *palaran*, dilanjutkan sajian *langgam Caping Gunung*. *Pupuh* pertama garap bentuk

langgam, *pupuh* kedua garap *Sragenan* bentuk dangdut ciblon medle gendhing *Ojo Lamis* garap dangdut jaipong. Jalan sajian atas permintaan Waluyo. (Sumber : Waluyo)

Dana pakurmatan tamu undangan selaku *audience* bernama Pèncèng menyumbang suara *ada-ada*, dilanjutkan penyajian karawitan bentuk *srepeg lasem, palaran, langgam setyo tuhu*. Jalan sajian atas permintaan Pèncèng.

*Saranané wong yun luhung
betah tapa kurang guling
Elinga solah jatmika,
yèn wicara kudu manis,
murih sengseming sasama,
Samaning manungsa sami.*

(Sumber : Pèncèng, 16-03-2017)

Dana pakurmatan Pèncèng lagu *Sragenan* berjudul *Tulusing Tresno pelog barang* garap *Sragenan* jaipong garap dangdhut. Sajian ditentukan oleh Pèncèng (Sumber : Pèncèng, 16-03-2017)

Ladrang Runtung ditentukan oleh Darman sebagai iringan telah usai acara *pahargyan temanten. Temanten kabethol nguntabaken kondur*. Pementasan berlanjut *Sesi suko pari suko* hingga usai acara pukul 00:15, terdapat penyajian lagu *Sragenan* sebanyak 31 dengan berbagai garap dan bentuk, di sertai sajian spot sebagai perangsang penjoget.

c. Panggih Manten

Pementasan bertempat di rumah warga Kecamatan Kebakkramat salah satunya bernama Manto Suwarno Waloyo pada tanggal 5 April 2017, diadakan acara hiburan pada malam hari *Panggih penganten* pernikahan Ita - Joko. Lokasi pementasan seni Karawitan *Sragenan* di Dusun Jengglong, Kelurahan Waru, Kecamatan Kebakkramat. Grup seni sebagai pengisi acara *panggih manten* yakni *Guno Laras* berasal dari Kembu, Waru, Kebakkramat.

Acara dimulai pukul 19:47 WIB sampai 00:38 WIB, berlangsung meriah dengan dihadiri warga sekitar Kebakkramat. Acara pementasan ini disiarkan Radio Setia FM, dengan menggunakan video shooting Putra Irama dan Sound System Putra RM. Komunitas penikmat seni karawitan gaya *Sragenan* warga sekitar Waru. (Mul, wawancara 05-03-2017).

Tabel 2.7. Pelaku Seni dari Paguyuban Karawitan *Guno Laras* beserta perannya.

| No | Nama Pelaku | Tugas |
|----|-------------|-----------------------|
| 1 | Loso | Pemain Bonang barung |
| 2 | Galih | Pemain Bonang penerus |
| 3 | Singgih | Pemain Rebab |
| 4 | Lanjar | Pemain Gender |
| 5 | Sulur | Pemain Slentem |
| 6 | Sar | Pemain Kendang |
| 7 | Rajimin | Pemain Demung |

| | | |
|----|-----------------|----------------------|
| 8 | Mul | Pemain Demung |
| 9 | Danang | Pemain Saron |
| 10 | Joko | Pemain Saron |
| 11 | Daliyun | Pemain Saron Penerus |
| 12 | Budi | Pemain Kenong |
| 13 | Supadi | Pemain Gong |
| 14 | Sunar | Pemain Gambang |
| 15 | Ucil | Pemain Jaipong |
| 16 | Dewi | Pesinden |
| 17 | Dewi Sukorini | Pesinden |
| 18 | Tini | Pesinden Ngadek |
| 21 | Ratman Prasetya | MC+Pambyawara |

(Sumber Mul , anggota "Guno Laras")
5 April 2017

Tabel 2.8. Sajian Gendhing Karawitan Guno Laras.

| No | Waktu (WIB) | Sajian dan Gendhing | Bentuk & Garap |
|----|----------------|---------------------------|-------------------|
| 1 | 19:47-19:56 | Ladrang Slamet (2) Sl myr | Ladrang Soran |
| 2 | 20:00 - 20:10 | Pamuji Sl Myr + Tlutur | Ketawang + Srepeg |
| 3 | 20:10 - 20: 16 | Sekar Tejo +Ayak Sl Myr | Ketawang |
| 4 | 20:16 - 20:19 | Sigra Mangsah SL Myr | Lancaran |
| 5 | 20: 22 - 20:26 | Slamet Sl Myr | Ladrang |
| 6 | 20:43 - 20:47 | Kodok Ngorek +Laras Maya | Ketawang |
| 7 | 20:49 - 20:51 | Bayemtur | Ladrang Semarang |
| 8 | 20:53 - 20:57 | Gugur Gunung | Lancaran |

| | | | |
|----|----------------|--|---------------------------|
| 9 | 20:59-21:04 | Eling - eling | Ladrang |
| 10 | 21: 08-21:09 | Metaram | Srepeg |
| 11 | 21:21 - 21:34 | Bawa Sido Asih | Langgam |
| 12 | 21:39 - 21:44 | Memanimku | Langgam + Gecul |
| 13 | 22:11 - 22:17 | Walik Sanga + Gubuk Asmara | Gecul |
| 14 | 22: 25 - 22:30 | Lencir Kuning | Langgam + dangdhut ciblon |
| 15 | 22:31 - 22:40 | Bayangkare +Pangkur Lamba | Ladrang Ciblon |
| 16 | 23:10 - 23:15 | Trenyuh | Gecul |
| 17 | 23:16 - 23:26 | Puspowarno + Ngudang anak | Ketawangan+ gecul |
| 18 | 23:26 - 23:30 | Spot + Ketemu Jodo | Dangdhut jaipong |
| 19 | 23:33 - 23:37 | Spot + Anake Sapa | Dangdhut jaipong |
| 20 | 23:37- 23:42 | Spot + Puyeng | Dangdhut jaipong |
| 21 | 23:43 - 23:57 | Spot + Gubuk Asmara+Lali Janjine+Semu | Dangdhut jaipong |
| 22 | 23:57 - 00:00 | Pangatak | Dangdhut jaipong |
| 23 | 00:00 - 00:05 | Spot +Janjiku | Dangdhut jaipong |
| 24 | 00:06 - 00:11 | Lingser Wengi | Dangdhut jaipong |
| 25 | 00:11 - 00:19 | Sibuta + Kembang Kopi | Dangdhut jaipong |
| 26 | 00:20 - 00:24 | Bajing Loncat | Dangdhut jaipong |
| 27 | 00:24 - 00: 28 | Spot + Tembang Kangen+Manis | Dangdhut jaipong |
| 28 | 00:29 - 00:38 | Spot+ Jangan Koro + jambu Alas + Dalam Anyar +Ayak | Dangdhut jaipong |

(Hasil pengamatan dan diperkuat Dokumentasi Putra Irama Shooting)
5 April 2017

Karawitan Guna Laras pentas di Dusun Jengglong, Kelurahan Waru, Kecamatan Kebakkramat sebagai berikut:

Gendhing soran berjudul *ladrang Slamet laras selendro manyura*, disajikan sebagai awal pementasan karawitan Guno laras. Sajian *gendhing soran* ditentukan Loso selaku pemain instrumen bonang.

Ketawang Pamuji minggah srepeg Tludur slendro manyuro sebagai iringan sajian pembuka acara pahargyan ditentukan oleh Suratman selaku *pambyawara* membacakan beberapa susunan acara berikut :

- *Lenggahaken temanten putri saking sasana busana, kakanthi mahasring sasana pahragyan, kadereken keluarga Manto Suwarno sekalian ibu, kasembadan tematen putri kalenggahaken kursi rinengga balé asri*
- *Mapag temanten kakung saking wisma palereman*
- *Temanten kakung manjing sasana pahargyan, lajeng Pangandika pasrah-tampi*
- *Panggih temanten*
- *Mapak besan*
- *Kacar-kucur, bobot-timbang lajeng sungkem mangenjali*
- *Kirab Karang Taruna*
- *Sungkem mangendali bekti tiyang sepuh kekalih*
- *Atur panuwun miwah pambagya raharjo hambalan*
- *Foto pakurmatan*

(Sumber : Ratman 05-04-2017)

Ketawang Sekar Tejo minggah Ayak slendro mayura sajian ditentukan Ratman, sebagai iringan prosesi *Lenggah temanten putri, saking sasana busana kakanthi mahasring sasana pahragyan, kadhereaken keluarga Manto Suwarno sekalian ibu, kasembadan tematen putri kalenggahaken kursi rinenggo*

bale asri. Pengertian dalam prosesi ini yaitu mempelai pengantin wanita diiringi keluarga dari tempat rias atau busana, menuju ketempat acara *pahargyan* atau persamuhan selanjutnya mempelai dipersilahkan duduk di kursi pengantin. (Sumber : Ratman 05-04-2017)

Lancaran Sigra Mangsah slendro manyura ditentukan Ratman sebagai iringan *bedol kembar mayang* dilakukan Ujang Supriyanto sekalian istri sebagai *uba rampe* atau syarat sarana *panggih temanten*, ke *sasana palereman pambusanan*. Pengertian prosesi ini yaitu *mbedol* artinya mencabut dan membawa *kembar mayang* yang sudah ada sejak malam *midodaren* tepatnya berada di samping kursi pengantin, *kembar mayang* di bawa ketempat peristirahatan atau tempat rias dan busana. Sesudah mempelai pengantin dipertemukan *kembar mayang* dikembalikan ketempat semula.

Ladrang Wilujeng pelog barang ditentukan oleh Ratman sebagai iringan *Temanten kakung manjing sasana pahargyan*. Mempelai pengantin pria diiringi sanak saudara besan memasuki tempat upacara pengantin.

Lancaran kodok minggah ketawang Laras Maya, ditentukan sebagai iringan oleh Ratman pada *panggih temanten*. Prosesi upacara dipertemukannya kedua mempelai disertai ritual adat yang berlaku didesa jengglong dipandu dan didoakan langsung oleh sesepuh desa setempat bernama Mulyo Rejo. Setelah melalui beberapa ritual adat mempelai dipersilahkan duduk di kursi pengantin.

Bawa dawah ladrang Bayemtur pelog barang ditentukan oleh Ratman sebagai iringan *mapak besan* atau menjemput orang tua mempelai pria. Prosesi ini yaitu kedatangan orang tua mempelai pria (besan) ketempat upacara pengantin, disambut oleh orang tua mempelai wanita dan mempersilahkan duduk dikursi sebelah kiri pengantin.

Lancaran Gugur Gunung ditentukan oleh Ratman sebagai iriangan *kirab* karang taruna dukuh Njengglong di ketuai Adi Purnomo dan Edi. Pemuda-pemudi Karangmanis secara bergantian berjabat tangan dengan kedua mempelai pengantin. Porsesi *kirab* karang taruna atau Lepas bujang adalah sebagai simbol atau istilah ucapan selamat menempuh hidup baru dari pemuda semoga mempelai pengantin menjadi keluarga *sakinah mawadah warohmah*. (Sumber : Ratman, 05-04-2017)

Ladrang Eling-ling, Suluk slendro mayuro ditentukan oleh Ratman sebagai iringan *Sungkem mangendali bekti tiyang sepuh kekalih*. Kedua mempelai pengantin melakukan *sembah* atau *sungkem* kepada kedua orang tua, minta restu dan mohon didoakan agar mempelai nantinya dalam menjalani kehidupan baru selalu diberi keselamatan, rejeki, dan kesehatan. (Sumber : Ratman, 05-04-2017)

Srepeg Mataram slendro manyura ditentukan Ratman sebagai iringan sesi acara *Atur panuwun mimah pambagya raharjo hambalan* oleh Kardi menuju tempat yang telah disediakan ,selaku kepala Desa Waru,

Kebakkramat. Kardi dalam pidato menyampaikan memohon Doa restu kepada semua hadirin supaya mendoakan, semoga pengantin kedua menjadi jodoh, bahagia dan selamat dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Berbakti pada Allah, orang tua, besan, nusa bangsa, dan agama. Ucapan terima kasih bantuan berupa apa saja sehingga dapat meringankan dalam menyelenggaraan hajatan. Tetangga dukuh Jengglong cekatan dan rajin, mulai dari rancangan hajatan sampai selesai. Dalam tempo jauh sudah direncana apabila ada kekurangan dalam menyediakan tempat kurang berkenan dan karang taruna dalam beretika kurang sopan, mewakili keluarga Waloyo, Kardi meminta maaf. Memperkenalkan hiburan karawitan Guna laras dari Kembu sebagai *cagak ungon* atau hiburan.

Bawa dawah langgam Sido Asih ditentukan oleh ridho selaku MC dan tini pesinden berdiri. Memasuki sesi selingan hiburan *guyon maton* sembari menanti prosesi upacara berikutnya.

(Bawa Sido Asih)

*Pamintaku nimas sido asih,
Atut runtut tansah reruntungan
Ing sarina sawenginé,
Datan ginggang sarambut
Lamun adoh caket ing ati,
Yèn cedhak tansah mulat,
Sida asih tuhu,
Pindha mimi lan mintuna,
Yo nimas anetepi wajib,
Sido asih bebrayan.*

Suluk Walik Sanga, bawa langgam Gubuk Asmara sajian dari Ratman sebagai acara *suka pari suka*.

(Walik Sanga)

*Gegaraning wong akrami,
Dudu bandha dudu rupa
Amung ati pawitane,
Luput pisan kena pisan,
Yen gampang luhi gampang,
Yen angel, angel kelangkung
Tan kena tinumbas arta*

(Bawa Gubuk Asmara)

*Gubuk iku, sing digawé saka bambu
Manggon tengah sawah, sing nglungguhi para tani
Sing saiki jenengé gubuk asmara*

(Sumber : Ratman, 05-04-2017)

Setelah langgam Gubuk Asmara disajikan, Ridho selaku MC membuka acara suka pari suka. Pada sesi ini, Anggun Mahardika memberikan dana suwanten Langgam Memanikmu pelog nem. Dana Suwanten juga dilakukan oleh Ibu Lurah Desa Waru dengan lagu *Sragenan* berjudul *Lencir kuning, Sambel Kemangi* dan *Kédanan garap dangdhut jaipong*.

Ladrang Bayangkaré, dan Ladrang Pangkur Lamba garap ciblon jengglèng sebagai tanda telah usai *paharagyan*, diteruskan sesi *suka pari suka* dengan penyajian lagu *Sragenan* sebanyak 20 lagu hingga pukul 00:29.

Penyuguhan tampilan pada acara seni karawitan di Kecamatan Kebakkramat antara grup yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan, karena setiap grup seni karawitan memiliki cara bermain yang berbeda-beda dan ciri khas masing-masing. Perbedaan tersebut memberikan pengaruh terhadap jumlah penonton dan menjadi tolak ukur kepopuleran grup tersebut oleh masyarakat. Penonton yang membentuk komunitas-komunitas penggila seni karawitan memiliki idola masing-masing yang mewakili identitas komunitasnya.

Masyarakat saat ini membutuhkan sajian seni karawitan yang *gayeng*, dapat dilihat dalam penelitian di Kecamatan Kebakkramat yang mayoritas penduduk menginginkan sajian seni karawitan paling dicari adalah grub seni karawitan yang mampu membuat suasana *gayeng*. Contohnya, grup seni karawitan *Cinde Laras*, *Mudho Laras* dan *Guna Laras*. Masyarakat sekarang cenderung tidak mempedulikan aturan pementasan dan nilai-nilai tradisi dari seni karawitan, sehingga rasa dalam sajian seni karawitan disajikan pelaku seni dianggap tidak penting asal suasana tercipta *gayeng*.

Karawitan dinilai dari segi *kegayengan*, meriah atau tidaknya sajian dalam suatu pementasan. Mayoritas masyarakat khusus di Kecamatan Kebakkramat tidak lagi menghiraukan nilai-nilai dan estetika leluhur yang terkandung pada karawitan. Banyak diantaranya tidak lagi

mempedulikan sajian garap *gendhing* yang ditampilkan, selama pertunjukkan tersebut dianggap *gayeng* mereka sudah bisa menerima tidak peduli seperti apa teknis, garap dan norma serta nilai sajian seni karawitan yang disampaikan oleh pelaku seni. (Suyoto, wawancara 02-10-2017)

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun, terdapat sepuluh pertunjukan seni karawitan di Kecamatan Kebakkramat, dengan tiga pertunjukan yang dibahas sebagai sample, yaitu dari grup *Cinde Laras* dalam acara *Midodarén*, *Mudho Laras* dalam acara *Ngunduh Mantu* dan *Guna Laras* dalam acara *Panggih Manten*. Pada setiap pementasan di wilayah Kecamatan Kebakkramat, pementasan seni karawitan didominasi sajian *gendhing* karawitan Gaya Sragen. Hal tersebut terlihat pada penyajian lagu *Sragenan* yang lebih banyak daripada penyajian *gendhing* tradisi. Tidak seimbangnya porsi dalam penyajian tersebut dipengaruhi oleh faktor berikut:

1. Pambyawara dan MC (*Master of Ceremony*) selalu mengatur menentukan jalannya sajian *gendhing* pementasaan karawitan.
2. Banyak rangkaian prosesi adat Jawa dalam acara hajatan yang membutuhkan waktu lama, dan menyisakan durasi yang singkat sehingga tidak memungkinkan untuk disajikan *gendhing* tradisi

yang dalam penyajiannya sajian karawitan Gaya Surakarta membutuhkan durasi yang lama.

3. Permintaan dari *audience* yang menginginkan lagu *Sragenan* disajikan lebih banyak agar segera tercipta suasana *gayeng*.



BAB III
PENGARUH DAN PERUBAHAN KARAWITAN GAYA SRAGEN
DI KECAMATAN KEBAKKRAMAT

A. Pengaruh

Proses yang terjadi dalam suatu perubahan sosial tidak muncul secara tiba-tiba. Beberapa faktor dapat menjadi penyebab perubahan sosial. Faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi dalam proses yang terjadi, sehingga muncul perubahan sosial. Faktor dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. (Soekanto, 1986: 300).

Faktor mempengaruhi perubahan sosial pada seni karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat berupa:

1. Penemuan Baru

Penemuan baru menjadi salah satu faktor penyebab pengaruh perubahan dimasyarakat. Saat ini pementasan karawitan wajib ada seorang pemandu sajian *gendhing* yang dikenal dengan *Pambiwara* dan MC (*Master of Ceremony*), sudah disediakan oleh yang punya hajatan atau *gawan* dari grup karawitan. Keberadaan *Pambiwara* dan MC (*Master of Ceremony*) dalam pementasan karawitan merupakan hal yang baru. *Pambiwara* adalah seseorang pemandu prosesi *pahargyan* pengantin, sedangkan MC (*Master of Ceremony*) adalah seseorang pemandu sajian karawitan, bertugas untuk menjembatani antara pelaku seni karawitan

dengan penonton, dengan mengantarkan dan melontarkan kepada penonton *gendhing-gendhing* apa saja yang akan disajikan oleh pelaku kesenian kepada penikmat seni(Suyoto, wawancara 02-10-2017).

Fakta di masyarakat seorang MC (*Master of Ceremony*) bertugas menentukan dan mengatur jalannya sajian dalam pementasan karawitan, meskipun banyak MC (*Master of Ceremony*) kurang mengetahui dan sering mengabaikan tentang *gendhing* karawitan, tentang *pathet*, dan aturan-aturan serta etika dan estetika dalam pementasan seni karawitan. Mayoritas MC (*Master of Ceremony*) lebih berambisi kepada bagaimana membuat suatu acara menjadi *gayeng* dan menyenangkan tanpa mempedulikan kaidah-kaidah pementasan seni karawitan. Kenyataan bahwa masyarakat saat ini lebih menyukai seni pertunjukan yang *gayeng*, membuat MC (*Master of Ceremony*) selalu berupaya menyuguhkan hal-hal yang bisa diterima oleh *audience* sebagai sesuatu yang disebut *gayeng*. Selain itu, MC (*Master of Ceremony*) yang mampu membuat suasana *gayeng* pada pertunjukan seni karawitan akan lebih dikenal oleh masyarakat sehingga menaikkan popularitasnya.

Selain pengaruh MC(*Master of Ceremony*), instrumen tambahan yang dibawa dan digunakan oleh seniman pada pementasan seni karawitan Gaya Sragen juga menjadi faktor perubahan sosial. Instrumen tambahan merupakan instrumen yang tidak lazim digunakan pada seni karawitan sebelumnya. Penambahan instrumen tersebut menghasilkan

gendhing-gendhing dengan versi baru yang berbeda dan diminati masyarakat.

Seni karawitan Gaya Sragen mudah dipahami dengan kemasan sajian karawitan yang memiliki ciri khas rancak atau *rempeg*, sehingga membuat acara hajatan semakin ramai dan meriah, dan membuat pemahaman baru untuk memenuhi kebutuhan hiburan bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Kebakramat. Adanya penemuan baru dari seni karawitan tradisi menjadi karawitan *Sragenan*, memberikan pengaruh terhadap penikmat seni maupun pelaku seni. Meskipun terdapat penemuan baru pada seni karawitan Gaya Sragen, seni karawitan tradisi tidak ditinggalkan dan tetap menjadi acuan atas perubahan yang terjadi. Salah satu contoh penambahan instrumen, seperti dalam berkreasi untuk merubah warna gending diolah atau digarap mengikutsertakan instrumen luar karawitan Gaya Surakarta, seperti tamborin, simbal, jaipong, ketipung *kempul* dan kentongan. (Suyoto, wawancara 02-10-2017)

2. Kondisi lingkungan

a. Komunitas

Keberadaan komunitas dan suporter penggemar karawitan *Sraagenan*. Kreativitas pelaku seni dalam mengembangkan seni karawitan menjadi gaya *Sragenan* membuat masyarakat tertarik karena mudah diterima. Gaya Sragen mampu melahirkan komunitas-komunitas penikmat kesenian karawitan, dan akhirnya menjadi kebutuhan dalam

pertunjukkan, menuntut pelaku seni untuk selalu menyajikan lagu *Sragenan* dalam menyuguhkan suatu pertunjukan agar sesuai selera penikmat seni.

Banyak grup karawitan dari daerah Kabupaten Sragen, Karanganyar, dan Sukoharjo menimbulkan persaingan cukup ketat. Pelaku seni karawitan memanfaatkan supporter atau fans sebagai strategi pemasaran. Keberadaan supporter sangat dibutuhkan dalam persaingan antar grup seni karawitan untuk mendongkrak popularitas grup karawitan tersebut agar semakin dikenal dimasyarakat. Semakin banyak supporter popularitas grup yang didukung oleh supporter tersebut semakin naik. Penikmat seni karawitan menjadi supporter dan membentuk paguyuban atau kelompok *penggila* karawitan Gaya Sragen disebut dengan istilah "*Medi Gong*". "*Medi*" dalam istilah populer pementasan diartikan sebagai hantu sedangkan "*Gong*" adalah seperangkat gamelan, sehingga istilah tersebut bermaksud hantu "*Medi Gong*" penunggu "*danyang*" pada gamelan.

Nama-nama kelompok, komunitas atau paguyuban dapat dilihat pada

Tabel 3.1 berikut:

| Nama Kelompok/ Komunitas/ Paguyuban | Koordinator | Daerah |
|-------------------------------------|-------------|--------------------------|
| Laras Utomo | Kanti | Kebakkramat, Karanganyar |
| Lalung Mania | - | Lalung dan sekitarnya |

| | | |
|---------------------------|--------------------------|--------------------------------------|
| Gendruwo Mania | Gunawan dan Poniman | Jetis, Jaten, Karanganyar |
| Banteng Cokek | Rus Kalibata | Karanganyar |
| Satu Jiwa Cangak Mania | | |
| Sendang Mas | Pak Wek | Tasikmadu, Karanganyar |
| Jenggrik Mania Syololoooo | Demang | |
| Tunggul Mania | Nanang | |
| Gandrung | Kasno | Kojan, Karanganyar |
| Ceker Mania | Sri Embek dan Mbah Surip | Kramat, Kebakkramat |
| Hik Mania | | |
| Gudang Mania | Giyar Domas | Kedungjeruk, Mojogedang, Karanganyar |
| Asinda Mania | Tumini | Patihan, Sidoharjo, Sragen |
| Dangkel Mania | Soreng Narum | Malanggaten, Kebakkramat |
| Peleman Mania | Gombloh | Peleman, Gemolong |

Masyarakat “*Medi Gong*” terdiri berbagai kalangan profesi, dari guru, lurah, bayan, sopir, sampai satpam. Kehidupan sehari-hari layaknya masyarakat hidup bermasyarakat sebagai sosialitas kebiasaan sehari - hari, beraktivitas dengan kesibukan pekerjaan masing-masing. Mereka mencari kesibukan pada hiburan berupa karawitan gaya Sragenan, menjadikan sebagai “*kelangenan*”, disela-sela kesibukan sebagai obat penghilang penat, mereka berdatangan dari jauh bahkan meninggalkan pekerjaan untuk melihat, menikmati suara gamelan dan berjoget.

Dalam komunitas tersebut terdapat istilah “*nglurug*,” artinya menghadiri hiburan karawitan. Anggota mencari info lokasi “*lurug-an*” selanjutnya akan di informasikan melalui media pesan singkat (SMS), akun grup *Facebook*, BBM dan media sosial lainnya. Informasi dari berbagai lokasi pementasan terkumpul berikutnya sebagai tugas kordinator penentu tempat *lurug-an* menentukan jam berkumpul ditempat yang disepakati. Kordinator mempertimbangkan jarak lokasi untuk menentukan waktu dan tempat berkumpul, misalnya apabila lokasi yang akan dituju jauh, maka waktu berkumpul ditentukan lebih awal.



Gambar 3.1. Paguyuban atau Komunitas Penikmat Seni Memeriahkan Pementasan Di Kebakramat
Dokumentasi Joko, 05 Febuari 2017

Paguyuban ini bukan *gank* atau kumpulan preman melainkan sebuah komunitas pencinta seni dan budaya khusus pada kesenian karawitan di masyarakat Sragen dan Karanganyar. Komunitas tersebut menjadi salah satu cara mereka “*menguri-nguri budaya Jawi*”. Bagi orang-orang yang tidak mengetahui atau hanya melihat paguyuban tersebut,

sekilas mereka berpikir komunitas tersebut melakukan kegiatan hura-hura, mabuk, dan berjoget. Diketahui Paguyuban mengajarkan arti kehidupan sosial tentang interaksi pada masyarakat, sopan santun, ramah dengan warga setempat tidak melakukan kerusuhan, sehingga komunitas ini dapat diterima dimasyarakat bahkan sering diundang untuk ikut serta meramaikan hajatan agar “*gayeng regeng*”.

b. Peran Media

Lagu-lagu *Sragenan* diminati masyarakat karena mudah dipahami dan cukup menghibur. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pihak tertentu sebagai peluang usaha, menggunakan lagu *Sragenan* dalam memasarkan jasa keperluan orang punya kerja atau hajatan, yaitu : Jasa penyiaran radio Fm, video shooting dan produsen perekaman menjual kepingan kaset CD (*Compact Disk*) sehingga secara tidak langsung mendapatkan keuntungan dari lagu *Sragenan*. Komunitas “*Radio wong nduwe gawe*” adalah media jasa siaran radio yang setiap hari menyiarkan *gendhing-gendhing* karawitan *Sragenan* untuk menarik masyarakat mempunyai keinginan acaranya disiarkan, sehingga masyarakat dan konsumen dapat memanfaatkan usahanya dalam bentuk kerja sama sesuai profesi masing – masing. Perusahaan jasa penyiaran radio “*radio né wong nduwe gawe*” di Kecamatan Kebakramat yang terlibat sebagai berikut:

- **Air Langga FM**, Dimas Slamet di Gedangan Penik, Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar.
- **Pesona FM**, Dimas Tanto di Jetis Kebakkramat, Karanganyar.
- **Dahlia FM**, Mas Ucil di Jomblang, Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar.
- **Setia FM**, Mas Koko di Waru, Kebakkramat, Karanganyar.
- **Laras Utama FM**, Pak Jendral di Kebakkramat. Karanganyar.
- **Damai FM**, di Kebakkramat, Karanganyar.
- **Tria FM**, Pak Petruk di Waru, Kebakkramat, Karanganyar.



Gambar 3.2. Jasa Penyiaran Radio Pementasan di Waru Kebakkramat
Dokumentasi Joko, 15 Maret 2017

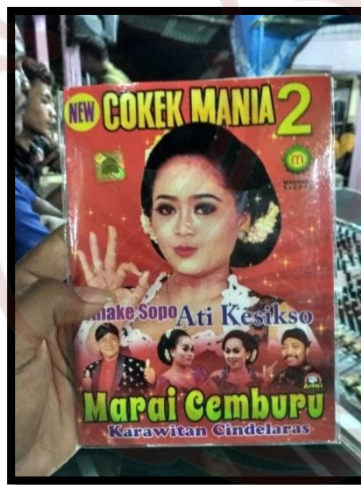
Penyiaran radio di Kecamatan Kebakkramat memanfaatkan lagu *Sragenan*, sebaliknya pelaku seni memanfaatkan penyedia jasa radio. Keduanya bersama-sama, saling membantu dalam memasarkan jasa pada dunia hiburan. Pelaku seni memanfaatkan jasa radio untuk memasarkan grup karawitan, bertujuan agar masyarakat ketika mendengar sajian atau

hasil sajian (rekaman) timbul rasa berkeinginan untuk mengundang grup karawitan sebagai pengisi hiburan acara hajatan. Banyak grup karawitan menjadi tenar dan dikenal kerana radio. Hal tersebut menjadi bukti bahwa jasa penyiaran radio mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pementasan karawitan di Kecamatan Kebakkramat.

Hasil dokumentasi ditempat hajatan oleh jasa video shooting dijadikan kepingan kaset CD (*Compact Disk*) kemudian diperjual-belikan dan diedarkan kepada masyarakat. Kebutuhan media hiburan selalu mengalami peningkatan dan mengikuti perkembangan, sehingga kumpulan gendhing-gendhing karawitan Gaya Sragen terbaru semakin dicari oleh masyarakat. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh Tomo Sragen dan Rini Magetan untuk membuat gendhing, beliau selaku pelaku seni sebagai vokal bekerja sama dengan beberapa seniman karawitan di Kabupaten Sragen berkarya menciptakan gendhing terbaru karawitan gaya *Sragenan* kemudian dipopulerkan hingga sampai di Kecamatan Kebakkramat. Tomo dan Rini bahkan menjadi bintang tamu terpopuler dalam acara pentas hajatan di wilayah Kecamatan Kebakkramat, sehingga menyebabkan masyarakat mudah menerima munculnya gendhing terbaru karawitan gaya *Sragenan*. Tomo biasanya membuat gendhing yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengikuti *trend* terjadi di masyarakat. (Tomo, wawancara 10-03-2017)

Produsen perekaman resmi dan perusahaan video shooting, yang beredar di Kebakkramat adalah :

- Lumbung Seni Sragen.
- Aini Record Ngawi Jawa Timur.
- Mahayana Record Jawa Timur.
- Alip Sanjaya, Jati Malanggaten Kebakramat Karanganyar.
- Purnama, Kebakramat Karanganyar.
- Remaja Mulya, Jangganan Kabakrmat Karanganyar.



Gambar 3.3. Kaset Lagu Sragenan Beredar di Kecamatan Kebakkramat.
Dokumentasi Joko, 05 Febuari 2017

Penyedia jasa video shooting dalam memasarkan jasa dengan hasil liputan pementasan karawitan secara langsung memanfaatkan media teknologi internet dan informasi terbaru. *Live streaming* adalah suatu proses pengiriman data melalui internet dalam bentuk informasi, audio dan video. Bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses siaran langsung. Perkembangan jaman yang beriringan dengan perkembangan seni karawitan Gaya Sragen melibatkan berbagai elemen masyarakat dan penyedia jasa untuk melakukan kerjasama. Harapannya

dengan memanfaatkan media internet seperti *Live Streaming* masyarakat lebih cepat untuk mengetahui perkembangan gendhing terbaru dari seni karawitan *Sragenan* sehingga dapat memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat.

3. Bertambah dan Berkurangnya Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk dalam suatu wilayah memiliki pengaruh terhadap kondisi masyarakat pada lingkungan tempat tinggalnya, dan secara otomatis mempengaruhi budaya serta aturan-aturan yang sudah berlaku. Hubungan antara masyarakat dan budayanya sangat erat, karena budaya yang timbul dalam suatu masyarakat dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian dipertahankan sebagai aset atau ciri khas daerah tersebut. Dalam hal ini bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk suatu masyarakat memiliki peran penting untuk menentukan lestarnya suatu budaya dan perubahannya. Hal ini sesuai dengan sifat kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, yaitu kebudayaan yang tetap hidup terus dan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Soerjono Soekanto, 1990: 188)

Masyarakat di Kecamatan Kebakkramat juga mengalami penambahan dan pengurangan penduduk. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi lingkungan dan budayanya. Seni karawitan salah satu budaya yang mengalami perubahan karena pengaruh dari populasi penduduk di Kecamatan Kebakkramat. Cara mempertahankan budaya seni karawitan tradisi oleh masyarakat di Kecamatan Kebakkramat sebelumnya lambat laun berubah seiring dengan perubahan jumlah penduduk secara bertahap. Regenerasi yang terjadi membuat selera masyarakat dalam menikmati sajian seni karawitan pada suatu pertunjukkan mengalami pergeseran. Selera masyarakat di Kecamatan Kebakkramat saat ini lebih menyukai seni karawitan dengan Gaya Sragen.

Perubahan-perubahan terjadi karena manusia-manusia pendukung kebudayaan daerah itu sendiri telah berubah, karena perubahan cara hidup dan pergantian generasi. (Edi Sedyawati, 1981)

B. Perubahan

Kesenian di era saat ini sudah mengalami perubahan dibandingkan dengan sebelumnya, khususnya seni karawitan. Gaya Sragen menjadi bukti bahwa perkembangan seni karawitan telah mengalami perubahan. Perkembangan seni karawitan tradisi menjadi karawitan Gaya Sragen mendapatkan apresiasi positif dari penikmat musik. Hal tersebut menjadi hal baru karena seni tradisi yang merupakan seni Keraton dan disajikan

hanya pada saat acara kerajaan saat ini dapat dinikmati oleh masyarakat umum secara bebas dan lebih beragam. Kehidupan kesenian didalam kraton sudah tidak dimonopoli bentuk-bentuk seni istana, bahkan dalam acara-acara tertentu, bentuk-bentuk seni produk non kraton sudah terbiasa merambah masuk, dan dinikmati oleh masyarakat kraton (lingkungan istana).

Perubahan merujuk pada terjadinya sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan bisa juga bermakna melakukan hal-hal dengan cara baru, mengikuti jalur baru, mengadopsi teknologi baru, memasang sistem baru, mengikuti prosedur-prosedur manajemen baru, penggabungan (*merging*), melakukan reorganisasi atau terjadinya peristiwa yang bersifat mengganggu (*disruptive*) yang sangat signifikan. (Davidson, 2005).

Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada seni karawitan, perkembangan dalam penyajian dari karawitan Gaya Surakarta kemudian mengalami Gaya baru (Gaya Sragen) sehingga menghasilkan suatu perbedaan dan menimbulkan perubahan.

Perubahan memang membawa resiko yang besar dan serius tentang tatanan kehidupan (nilai-nilai masyarakat). Atas nama efektivitas dan efisiensi misalnya, terpaksa harus menggusur tradisi (Bandem dalam Heristina Dewi 2007:15).

Sebagian besar masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern atau juga karena kesenian-kesenian tradisional yang ada dinilai masih dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibanding seni modern yang mulai melanda masuk desa. (Oemar, 1985:10)

Terjadinya perubahan dalam kesenian karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen mengakibatkan pergeseran baik dari segi budaya, pemain atau pengrawit, dan penikmat musik.

1. Perubahan Budaya

Perubahan kebudayaan menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab internal dan eksternal (Samuel Koenig dalam Sukanto, 1986:285) Begitu pula dengan seni karawitan, Gaya Sragen merupakan bentuk modifikasi dan pengembangan dari seni karawitan tradisi. Terjadinya modifikasi tersebut dikarenakan faktor internal berupa penambahan instrumen sehingga membuat seni karawitan Gaya Sragen penyajiannya lebih meriah dan diminati oleh masyarakat. Selain itu, dengan adanya penambahan instrumen membuat gendhing-gendhing pada karawitan Gaya Sragen menjadi lebih beragam dan mengalami pengembangan. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan seni karawitan mengalami modifikasi menjadi Gaya Sragen adalah semakin banyaknya penikmat musik yang menyukai karawitan *Sragenan* sehingga minat “pasar” mulai berubah. Karawitan *Sragenan* dianggap penemuan

baru yang dapat diterima (*trend*) oleh masyarakat karena modifikasi yang terjadi dapat memenuhi nilai kepuasan penikmat seni karawitan. Perkembangan yang terjadi pada karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen secara tidak langsung mempengaruhi perubahan budaya pada masyarakat khususnya di Kecamatan Kebakkramat.

2. Perubahan dari Penikmat Seni/*Audience*

Penikmat musik atau sering disebut dengan *Audience* dan Audiensi adalah kunjungan kehormatan, pengunjung atau pendengar suatu ceramah dan sebagainya. (KBBI Departemen Pendidikan Balai Pustaka, 2001:76). Dalam suatu pertunjukkan seni disebut dengan penikmat seni. Penikmat seni memiliki andil yang cukup besar dalam lancarnya suatu pertunjukkan. *Audience* dapat berperan sebagai massa, publik / kelompok sosial, sekumpulan penonton, pembaca, pendengar dan pemirsa, serta sebagai pasar. (McQuail, 1987:202).

Pada pertunjukkan seni karawitan, *audience* juga melakukan peran tersebut sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan yang terjadi pada seni karawitan. Khususnya dalam hal ini yang dimaksud dengan *audience* adalah masyarakat di Kecamatan Kebakkramat dan kelompok-kelompok penikmat seni karawitan dari berbagai daerah diluar Kecamatan Kebakkramat.

Perubahan seni karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen membuat terjadinya perubahan terhadap penikmat musik karawitan di Kecamatan Kebakkramat. Meskipun seni karawitan Gaya Sragen tersebut dapat diterima atau diminati, akan tetapi sebagian kalangan menganggap karawitan Gaya Sragen mengurangi tatanan seni tradisi. Timbulnya pro dan kontra inilah kemudian terjadi perselisihan sehingga untuk mengatasi hal tersebut, dalam suatu pertunjukkan seni karawitan, seni karawitan tradisi tetap dipertunjukkan.

Seni karawitan Gaya Surakarta dalam suatu pertunjukkan seni karawitan mendapatkan porsi lebih sedikit dibandingkan dengan Gaya Sragen. Mayoritas masyarakat tidak menyukai karawitan Gaya Surakarta disajikan dengan durasi yang lama, dengan dalih karawitan Gaya Surakarta dianggap tidak *gayeng* dan terlalu menimbulkan kejenuhan, sehingga pertunjukan seni karawitan di Kecamatan Kebakkramat Gaya Sragen mendapatkan porsi lebih besar daripada Gaya Surakarta.

Perkataan perubahan masyarakat mempunyai arti yang luas, yaitu dapat diartikan sebagai perubahan, perkembangan dalam arti positif maupun negatif. Sebab-sebab dari timbulnya perubahan masyarakat adalah banyak, yaitu antara lain karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik serta penggunaannya didalam masyarakat, komunikasi dan transport, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*),

semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama didalam masyarakat yaitu perubahan didalam masyarakat secara ‘*shocks*’ dan karenanya terdapatlah perubahan masyarakat atau biasa disebut “*social change*” (Phil.Astrid S. Susanto, 1977 : 178).

3. Perubahan dari Pemain/Pengrawit

Seni karawitan Gaya Sragen yang muncul dan membuat perubahan yakni dengan menambahkan instrumen yang tidak lazim pada saat penyajian seni karawitan, membuat pemain seni karawitan/pengrawit dituntut untuk mengikuti selera masyarakat yang mengalami perubahan dan cenderung lebih menyukai seni karawitan Gaya Sragen daripada karawitan tradisi. Cara penyajiannya antara seni karawitan tradisi dengan Gaya Sragen begitu kontras. Apabila dalam seni karawitan tradisi pemain dituntut untuk lebih berhati-hati dan menjaga sikap serta terdapat aturan-aturan yang mengikat, maka pada karawitan Gaya Sragen pengrawit banyak mengalami perubahan. Dalam penyajiannya pengrawit tidak terlalu terikat dengan aturan-aturan, lebih bebas dalam berkreasi dan berinovasi, dan hal tersebut justru lebih diminati oleh penikmat musik baik dari masyarakat di Kecamatan Kebakkramat dan diluar Kecamatan Kebakkramat.

Hubungan antara pemain dan penikmat musik yang sangat erat dan didukung dengan adanya MC (*Master of Ceremony*) yang mengatur jalannya suatu sajian gedhing mengakibatkan pemain mau tidak mau

mengikuti apa yang diinginkan penikmat musik dan MC (*Master of Ceremony*) meskipun keluar dari kaidah-kaidah dalam penyajian seni karawitan. Perkembangan garap seni karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat memberikan dampak pada penikmat musik, dan pemain seni karawitan yang meyajikan seni karawitan.

Kenyataannya ialah bahwa setiap pola budaya merupakan suatu keutuhan organis dengan bagian-bagian yang semuanya saling tergantung. Maka apabila salah satu bagian dilepas dari lingkungannya, bagian yang dilepas itu maupun keseluruhannya yang sudah cacat itu akan berkelakuan lain sama sekali dibanding dengan pola sebelumnya ketika masih utuh (Mangunwijaya, 1983 : 84)

C. Grup Karawitan

Kecamatan Kebakkramat salah satu yang menjadi awal mula terjadinya perubahan dalam penyajian seni Karawitan, dari sebelumnya disajikan gendhing karawitan tradisi klasik menjadi Karawitan dengan Gaya Sragen lebih mendominasi. Perubahan penyajian seni karawitan secara tradisi dahulu halus menjadi lebih rancak, juga mempengaruhi pelaku seni Pesinden. Saat pementasan seni karawitan tradisi dulunya pesinden lebih mengutamakan dan menjaga kualitas seni, dari cara posisi duduk dan etika kesopanansantunan cenderung tidak terlalu banyak gerak. Saat ini, penyajian seni karawitan sudah berubah menjadi Gaya

Sragen khususnya dalam pementasan di Kecamatan Kebakkramat, pesinden dalam penyajiannya justru lebih banyak melakukan gerakan seperti berdiri, turun dari panggung dan berkomunikasi langsung dengan *audience*, bahkan bergoyang bersama dengan penggemar seni karawitan.

Penggemar berjoget bersama pesinden, biasanya akan memberikan uang sebagai *sawer-nya*. Saat ini pesinden juga tidak segan untuk bernyanyi dengan berjoget dengan penggemarnya dan menerima uang *sawer-nya*. Hal semacam ini dianggap wajar terjadi dan kemudian umum disebut dengan istilah *Saweran* di setiap pertunjukkan seni karawitan Gaya Sragen, termasuk acara pementasan di Kecamatan Kebakkramat.

Perubahan penyajian seni karawitan dianggap wajar, karena penyajian karawitan dengan Gaya Sragen bersifat lebih terbuka, dan termasuk kategori kesenian rakyat yang mampu berkembang dan bertahan di masyarakat di luar Kabupaten Sragen serta mengikuti perkembangan jaman. (Giyanto, wawancara 01-03-2017)

Kecamatan Kebakkramat juga salah satu daerah yang memiliki paguyuban grup karawitan dan komunitas penikmat seni Karawitan *Sragenan*. Dari sekian kesenian karawitan yang pernah ada Pandito Laras (kaliwuluh), Ngudi Laras (karang kidul), Grup karawitan (Tlumpuk), akan tetapi hingga saat ini diketahui hanya tinggal 1 (satu) grup masih eksis melakukan kegiatan latihan maupun pementasan yaitu Guno Laras.

Guno Laras terkenal dengan sebutan *Gong Kembu* grup karawitan paguyuban karawitan dikategorikan tertua di Kecamatan Kebakramat hingga saat ini masih diundang masyarakat untuk mengisi acara kegiatan pementasan. Paguyuban Guno Laras milik H. Sugiyanto Guno Carito, seorang seniman Karawitan dan Dalang wayang kulit, merupakan generasi ke-3, berdiri sejak tahun 1930-an. Kepemilikan pertama paguyuban ini oleh Eyang Jiwo, meninggal dunia tahun 1977 di usia yang ke-65 tahun. Eyang Jiwo dikenal sebagai pengrawit sekaligus dalang muda pada masanya, kemudian kepemilikan kedua oleh Eyang Redi (Sugiyanto, wawancara 01-03-2017).

Kemunculan paguyuban Guno Laras dikenal oleh masyarakat dengan penyajian garap gendhing-gendhing karawitan klasik (Tradisi) secara baik. Hal tersebut membuat grup Guno Laras paling disegani dimata seniman lain. Gendhing garap klasik disukai baik dari pelaku seni maupun penikmat seni pada masanya. Dari generasi ke generasi saat ini para pelaku seni Gong Kembu rata-rata berumur 50. Tidak dipungkiri, dalam hati pelaku seni paguyuban Guno Laras masih menyukai garap gendhing karawitan tradisi garap klasik dan masih ingin menyajikannya kepada penikmat seni (*audience*) demi menjaga dan menghargai karya para empu jaman dahulu tentu tidak mudah dalam menciptakan *gendhing* tradisi karawitan. Sangat disayangkan bilamana sebagai penerus mengantinya dengan *gendhing* yang lebih sederhana.

Tahun 2005, selera masyarakat mulai mengalami perubahan. Munculnya penyajian Karawitan Gaya Sragen di Kabupaten Sragen dan berkembang ke daerah lain salah satunya di Kecamatan Kebakkramat, mengubah selera penikmat seni yang mau tidak mau membuat pelaku seni mengikuti perubahan jaman dengan menyajikan lagu Karawitan Gaya Sragen dalam setiap pementasan. Guno Laras, paguyuban mengalami perubahan dalam penyajian seni Karawitan dalam pementasannya karena tuntutan menyesuaikan kondisi saat ini. Bagi pelaku seni, perubahan gaya penyajian seni karawitan mengalami *pro* dan *kontra*. Beberapa pelaku seni setuju untuk mengikuti perkembangan karena melihat selera penikmat seni yang berubah, dan supaya paguyuban tetap eksis karena dapat menjadi paguyuban yang *fleksibel* mengikuti selera *audience*. Akan tetapi, tidak sedikit yang kurang setuju dengan berdalih karena penyajian seni karawitan seharusnya secara halus dan tidak merusak *pakem*. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga ke adi luhung-an dari seni karawitan.

Khususnya di Kecamatan Kebakkramat, penikmat seni Karawitan gaya Sragenan tidak sedikit dan membuat banyak komunitas. Penggemar itulah yang kemudian menjadi pertimbangan bagi paguyuban Guno Laras dalam penyajian seni Karawitan menyajikan lagu *Sragenan*, mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai penikmat seni. Bagi masyarakat selaku penikmat seni, khususnya komunitas penggemar seni

Karawitan dengan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat, penyajian *gendhing-gendhing* karawitan tradisi dianggap terlalu halus. Sebagian orang berpendapat, penyajian *gendhing* yang terlalu halus tersebut menyebabkan mengantuk, sehingga kurang pas apabila disajikan sebagai acara hiburan.

Selain faktor komunitas penggemar seni karawitan Gaya Sragen, faktor lain mempengaruhi perubahan dalam penyajian seni karawitan pada paguyuban Guno Laras adalah faktor Komersil (Uang). Seni juga termasuk sumber mata pencaharian bagi sebagian orang. Munculnya banyak paguyuban seni karawitan non karawitan tidak dapat dipungkiri menimbulkan persaingan antara paguyuban satu dengan yang lain. Paguyuban yang stabil dalam menjaga eksistensinya adalah paguyuban yang banyak dicari oleh masyarakat, sehingga terpenuhi faktor komersil (uang) bagi pelaku seni. Eksistensi tersebut dapat dilihat dari kualitas pemain, penyajian dan jadwal paguyuban tersebut dalam mengisi acara atau melakukan pementasan. Semakin eksis paguyuban maka semakin terpenuhi faktor pemenuhan kebutuhan bagi pelaku seni.

D. Dampak Positif

Dampak (*impacts*) adalah ukuran tingkat pengaruh sosial, ekonomi, lingkungan atau kepentingan umum lainnya yang dimulai oleh capaian kinerja setiap indikator dalam suatu kegiatan. (Dicktus, 2013:7)

Suatu perubahan berdampak pada terciptanya tatanan baru dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Perkembangan yang terjadi sebagai gejala terbentuknya perubahan memberikan dampak baik positif maupun negatif. Begitu pula lingkungan sosial dan masyarakat di Kecamatan Kebakkramat, perkembangan seni karawitan menjadi Gaya Sragen memberikan warna baru dan mengubah persepsi masyarakat tentang seni karawitan. Kemunculannya kemudian diminati oleh masyarakat Kecamatan Kebakkramat sehingga permintaan untuk pertunjukan karawitan meningkat. Perkembangan tersebut juga menjadi gejala yang berakibat munculnya dampak-dampak dari perubahan tatanan penyajian seni karawitan baik dampak positif maupun negatif.

Dampak positif yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan seni karawitan tradisi menjadi karawitan Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat adalah sebagai berikut :

1. Melestarikan Budaya Seni Karawitan

Banyaknya permintaan dari masyarakat pada kelompok-kelompok Karawitan untuk melakukan pertunjukkan seni, menjadi bukti bahwa dengan munculnya karawitan Gaya Sragen, kesenian tradisional karawitan menarik minat penikmat musik (*audience*). Karawitan masih tetap ada dan masih sering di jumpai di daerah Kebakkramat, seiring persaingan dengan kesenian lain seperti campursari, campursari ringkes, dan organ tunggal Karawitan Elektone “kartun”.

Karawitan, seni yang harus dilestarikan dan dipertahankan sebagaimana mestinya agar nilai-nilai yang terkandung dan fungsi dari seni karawitan tersebut tetap dapat dinikmati oleh generasi penerusnya. Budaya lokal adalah adat istiadat, kebudayaan yang sudah berkembang atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah terdapat disuatu daerah tertentu. Kebudayaan setiap suku bangsa yang berada disetiap daerah merupakan budaya lokal. Budaya lokal bersifat tradisional yang masih dipertahankan. Tidak semua nilai-nilai tradisional buruk dan harus dihindari, tetapi nilai itu harus dicari yang dapat mendukung dan membangun sehingga nilai tradisional tidak bertentangan dengan nilai modern. Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak. Pada titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang sampai sekarang ini masih eksis dan kemudian menjadi warisan budaya (Dhohiri Rohman Taufik, 2007 : 3)

Kesenian karawitan termasuk warisan budaya lokal yang sampai saat ini masih eksis dan bertahan di Kecamatan Kebakkramat. Penyajiannya dengan Gaya Sragen merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pengrawit untuk *nguri-uri* seni karawitan supaya tetap diminati oleh masyarakat Kecamatan Kebakkramat. Melalui inovasi dengan melakukan penambahan pada instrumen seni karawitan tradisi dan dipadukan dengan gendhing-gendhing karawitan yang terbaru serta fleksibel untuk setiap keadaan dan suasana, Gaya Sragen tersebut

mampu bertahan dengan tetap mengusung budaya seni karawitan meskipun dengan penyajian yang berbeda. Masyarakat di Kecamatan Kebakkramat antusias terhadap perubahan tersebut. Generasi baru yang muncul tetap mengenal budaya seni karawitan melalui pertunjukkan seni karawitan Gaya Sragen.

2. Bisa Diterima Masyarakat

Perubahan dalam penyajian seni karawitan tersebut dipicu karena gendhing karawitan Gaya Sragen lebih diminati oleh penikmat seni khususnya masyarakat di Kecamatan Kebakkramat. Banyak paguyuban dan komunitas penikmat seni karawitan *Sragenan* muncul membuktikan bahwa seiring dengan perkembangan perubahan terjadi pada seni karawitan dapat diterima. Khususnya di Kecamatan Kebakkramat, karawitan *Sragenan* dapat diterima oleh semua kalangan, penyajian seni karawitan dalam setiap pertunjukkan selalu mengikuti *trend* dan *up to date*, sehingga kalangan muda dapat menerima dan menikmati sajian musik karawitan dan mengenal dengan karawitan Gaya Sragen. Seiring dengan perkembangan jaman globalisasi dan serba modern, kalangan tua yang sebelumnya lebih menyukai seni karawitan tradisi juga tampak antusias terhadap kemunculan karawitan Gaya Sragen. Bahkan bukan hanya dari kalangan masyarakat Kecamatan Kebakkramat saja melainkan dari daerah diluar Kecamatan Kebakkramat dan Kabupaten Sragen pun

karawitan *Sragenan* tetap populer dan mengalami peningkatan dalam permintaan pasar.

Globalisasi juga memberi pengaruh kepada seni pertunjukkan Indonesia, karena globalisasi menunjuk pada fenomena berupa gerak meluas ke segala penjuru dunia yang kecenderungannya memberi efek gerak, homogenisasi, standarisasi, dan keseragaman. Musik telah menjadi kendaraan paling efektif dalam pertukaran kebudayaan. Namun, dalam perkembangannya kekuatan pasar dan budaya populer lebih mendominasi selera dan apresiasi masyarakat (Simatupang dalam Heristina Dewi 2007:15),

Karawitan *Sragenan* yang saat ini lebih mendominasi selera masyarakat, di Kecamatan Kebakkramat seni karawitan tradisi tetap disajikan berkolaborasi dengan Gaya Sragen. Hal tersebut dapat dilihat pada jadwal atau acara pertunjukkan seni karawitan pada suatu acara pernikahan atau khitanan. Meskipun porsi waktu yang diberikan pada penyajian karawitan tradisi tidak sebanyak karawitan *Sragenan*, tetapi tetap menunjukkan bahwa seni karawitan tradisi selalu diapresiasi. Format susunan acara diatur sedemikian rupa, seni karawitan tradisi disajikan lebih awal daripada Gaya Sragen atau tergantung kepantasan dan suasana yang ingin dibuat dalam acara tersebut. Di Kecamatan Kebakkramat untuk acara-acara resmi, karawitan tradisi lebih pantas disajikan karena lebih halus dan dapat membuat suasana lebih khidmat,

berbeda jika acara sudah tidak resmi, karawitan Gaya Sragen kemudian mulai menjadi pilihan karena dapat membuat suasana yang lebih *gayeng*, misalnya pada acara suka-suka. Fleksibilitas dalam penyajian seni karawitan tersebut yang kemudian menjadi faktor lain karawitan *Sragenan* dapat diterima oleh semua kalangan

Seni pertunjukkan Indonesia memiliki sifat yang lentur. Sifat yang demikian karena lingkungan masyarakatnya selalu berada dalam kondisi yang berubah-ubah. Kondisi tersebut berada pada suatu kurun waktu tertentu, mapan dan mengembangkan suatu sosok yang tumbuh sebagai suatu “tradisi”. Disini “tradisi” dimaksudkan sebagai suatu “hasil budaya” yang dialihteruskan selama bergenerasi (Umar Kayam, 1991)

3. Peningkatan Ekonomi dan Kesejahteraan Pemain Karawitan

Aktivitas masyarakat di Kecamatan Kebakkramat dalam hal mata pencaharian sangat beragam, mulai dari Guru, Petani, Pedagang, Karyawan, Tukang, Pengrajin, dan beberapa menggantungkan dan mencukupi hidupnya dengan berkesenian. Bidang seni seperti seni karawitan memang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan menambah penghasilan keluarga. Perkembangan yang terjadi pada seni karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen membuat seniman karawitan kembali eksis karena banyak permintaan pentas.

Jika mendengar kata “seniman”, maka jangan mempersepsikan semuanya melakukan dengan tujuan semata mengembangkan dan

meninggikan kualitas kesenian. Namun, banyak juga yang beralasan lain dalam berkesenian seperti sekedar hobi, media hiburan, mencari popularitas, panggilan jiwa dan yang paling banyak adalah sebagai mata pencaharian. Semua pilihan sah-sah saja, tidak ada pakem yang mengatur seseorang untuk menjadi seniman. Bila kesenian dijadikan sebagai mata pencaharian, tentu yang dianut adalah paham-paham membisniskan kesenian atau “menjual” kesenian untuk mendapatkan materi. Paham ini dasarnya sudah melekat di setiap orang, namun yang membedakan adalah, apakah mata pencaharian menjadi yang utama dari proses atau mengenyampingkan dari tujuan utama, yaitu melestarikan kesenian misalnya. (Kartiman, dalam Nurdien, 2012:24)

Hubungan antara seniman dengan penikmatnya sangat erat, sehingga apabila terjadi perubahan pada salah satunya akan memberikan pengaruh pada yang lainnya. Karawitan Gaya Sragen yang dapat diterima oleh banyak kalangan dan memberikan warna baru dalam budaya seni karawitan, membuat bergeser selera masyarakat pendukung. Masyarakat Kecamatan Kebakkramat salah satu contoh, hal ini menyebabkan jumlah permintaan pentas seni karawitan menjadi meningkat. Bagi pengrawit hal tersebut baik secara langsung atau tidak langsung memberikan keuntungan yang relatif meningkat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Faktor ekonomi juga menjadi latar belakang bagi pengarawit dalam mengusung perubahan yang terjadi pada seni karawitan tradisi menjadi Gaya Sragen. Karawitan *Sragenan* dirasa pantas untuk menjembatani perubahan pada seni karawitan apalagi setelah *Go Public* perubahan tersebut justru disambut dengan antusias. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan menjadi dasar untuk "*mburu pokok'e payu*" (mengejar yang penting laku) untuk menjaga eksistensi. Bahkan jadwal pentas saja mengalami peningkatan, faktor pendukung lain dalam pertunjukkan seni karawitan seperti kebutuhan kostum atau pakaian sragam bagi pemain dan pengrajin instrument seni karawitan pun ikut mengalami peningkatan permintaan.

Perkembangan dan perubahan seni pertunjukkan banyak sekali dipengaruhi oleh-faktor-faktor nonseni, dan yang paling kuat adalah faktor politik, perubahan sosial dan ekonomi. (Soedarsono, 2003 : 12).

Faktor ekonomi memberikan peranan yang penting bagi kehidupan sosial pada kehidupan manusia. Tingkatan status sosial dalam masyarakat bergantung pada ekonominya. Dengan berkembangnya seni karawitan menjadi Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat, permintaan pasar meningkat secara otomatis juga meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dengan mata pencaharian sebagai seniman karawitan. Dengan begitu, secara tidak langsung mempengaruhi status sosialnya dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Perubahan tingkat

ekonomi seseorang dapat merubah kehidupan sosialnya. (Wilbert Moore, dalam Lauer, 1989:4).

E. Dampak Negatif

Setiap perubahan yang terjadi tidak selalu memberikan dampak positif, artinya bisa juga memberikan dampak negatif. Begitu pula dengan perubahan yang terjadi pada seni karawitan, selain memberikan dampak positif ternyata juga terdapat dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan tersebut. Dampak negatif dari berubahnya seni karawitan menjadi Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat adalah sebagai berikut:

1. Meredupnya eksistensi karawitan tradisi

Suatu kompleks unsur-unsur kebudayaan yang tampak amat digemari masyarakatnya sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan disebut *cultural interest* oleh ahli Antropologi Amerika R.Linton atau juga disebut dengan *social interest*. (Koentjaraningrat, 2009:216)

Munculnya karawitan dengan Gaya Sragen yang mampu menarik perhatian hingga diterima oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kebakkramat, secara langsung berdampak pada seni karawitan tradisi. Karawitan Gaya Sragen bahkan menjadi terlihat lebih dominan pada setiap pementasan di Kecamatan Kebakkramat. Selera masyarakat terhadap seni karawitan kemudian mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atay mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. (Zainal, 2007:16)

Social Interest atau dapat pula diartikan respon sosial masyarakat, khususnya di Kecamatan Kebakkramat terhadap semakin eksisnya karawitan Gaya Sragen membuat selera pasar mulai berubah dan memberikan pengaruh besar terhadap bergesernya eksistensi karawitan tradisi yang mengalami kemunduran.

Meski mengalami kemunduran, karawitan tradisi tidak ditinggalkan. Karawitan tradisi tetap disajikan, hanya taraf penyajian tidak sebanyak sebelum berkembang menjadi karawitan Gaya Sragen. Pada pementasan karawitan tradisi memiliki ciri khas halus dan khidmat namun terlebih dahulu disajikan untuk mengiringi inti acara sebelum acara hiburan *suka pari suka* cenderung bersifat *gayeng*. Selain dianggap lebih pantas hal tersebut dapat melestarikan seni karawitan tradisi agar eksistensi tetap bertahan. Masyarakat tetap melakukan upaya-upaya pembinaan dan pengembangan seni karawitan untuk meneruskan eksistensi seni karawitan tradisi agar tidak mengalami kepunahan.

2. Etika

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan. (Magnis-Suseno, 1985:6)

Dalam pementasan seni karawitan diperlukan etika dari pemainnya. Khususnya seni karawitan tradisi, etika dianggap sebagai hal yang penting dan memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas pertunjukan yang ditampilkan. Etika pementasan pada seni karawitan tradisi harus memenuhi norma-norma tertentu dan cenderung lebih rumit dan terikat. Pengrawit dituntut untuk memenuhi kriteria tertentu dalam menyajikan pertunjukan seni karawitan pada sebuah pementasan, agar penyajian seni karawitan memberikan hasil yang *adiluhung*, khidmat dan rasa yang terkandung dalam setiap permainan dan *gendhing* tersampaikan dengan baik kepada *audience*.

Kehadiran seni karawitan Gaya Sragen yang kontras dengan karawitan tradisi, dari segi etika dianggap mengalami penurunan kualitas. Ciri khas iringan dan *gendhing* yang dibawakan oleh karawitan Gaya Sragen berbanding terbalik dengan karawitan tradisi. Gaya Sragen tidak terlalu berpatokan dengan segala aturan yang ada pada karawitan tradisi, dan tampilan cenderung membuat suasana menjadi *gayeng*. Bukan hanya dari pemainnya saja, dari komponen pesinden atau yang membawakan *gendhing* tidak lagi duduk rapi diatas panggung dan tidak

terlalu memberikan banyak gerakan. Di salah satu pementasan di Kecamatan Kebakkramat misalnya, pesinden terlihat menyanyikan gendhing dengan posisi tidak duduk diatas panggung melainkan turun dari panggung dan berdiri. Bahkan pesinden tersebut tidak sungkan untuk menggerakkan badan dan berjoget bersama *audience* yang menghadiri acara tersebut.

Pernyataan “*pokok’e payu*” (yang penting laku) kemudian muncul dari pelaku seni karawitan. Istilah kasarnya, demi uang pelaku maupun pekerja dalam bidang kesenian karawitan menempuh berbagai cara sehingga kurang memperhatikan adanya aturan main, etika dan nilai – nilai tradisi yang terkandung dalam seni karawitan tradisi.



Gambar 3.4. Suasana Pementasan Karawitan *Sragenan Jati*, Malanggen, Kebakkramat.
Dokumentasi Joko, 05 Febuari 2017

Pesinden juga menerima *saweran* dan atau meminta untuk di-*sawer* oleh penonton yang hadir, sehingga suasana pertunjukkan menjadi lebih riuh. Hal tersebut karena terjadi komunikasi yang intensif antara grup

seni karawitan menyajikan pertunjukkan dengan penonton yang menikmati pertunjukkan. Pertunjukan hanya disajikan berupa seni karawitan tradisi, berakibatkan terhadap penonton seolah-olah penonton jenuh untuk menikmati sajian pertunjukan karawitan tradisi, sehingga pada karawitan Gaya Sragen penikmat karawitan berperan aktif dalam penyajian seni karawitan Gaya Sragen, sehingga penonton terlibat langsung mengikuti *gendhing-gendhing* disuguhkan dapat merangsang penonton untuk berjoget dengan pesinden, sehingga memberikan *saweran*-nya atau hanya sekedar ikut berjoget. Apabila terlihat banyak penonton yang tidak ikut maju berjoget, dan hanya menikmati sajian pertunjukkan seni karawitan saja sambil duduk, cara duduknya pun tidak seperti saat menikmati sajian seni karawitan tradisi, kebebasan saat pertunjukkan pada karawitan gaya Sragen terlihat jelas kebebasan penonton dan pelaku seni.

3. *Gedhing* tradisi dianggap sepele oleh *Audience*

Minat masyarakat mengalami perubahan berdampak pada berkurangnya antusiasme *audience* apabila pada suatu pertunjukkan disajikan seni karawitan tradisi. Kemunduran tersebut juga berdampak pada *gendhing* tradisi yang sering dibawakan. Garap *gendhing* karawitan Gaya Sragen sangat berbeda dengan *gendhing* tradisi membuat *audience* cenderung menganggap *gendhing* tradisi tidak terlalu penting saat disajikan pada pementasan. Sikap-sikap tersebut patut disayangkan

karena bagaimana pun tradisi seharusnya di pertahankan keberadaannya dan dilestarikan sebagai salah satu kebudayaan. Meskipun munculnya *gendhing* pada karawitan Gaya Sragen juga *digadhang-gadhang* bertujuan untuk melestarikan seni karawitan, tetapi akan lebih baik jika tidak menganggap sepele *gendhing* tradisi sebagai warisan budaya yang diteruskan pada generasi ke generasi. Saat ini, *gendhing* tradisi tetap disajikan dalam pementasan seni karawitan meskipun dengan porsi penyajian yang lebih sedikit daripada *gendhing* Gaya Sragen (Sugiyanto, wawancara 01-03-2017).

Perkembangan seni karawitan menjadi Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat semakin banyak diminati. Lagu-lagu *Sragenan* yang dimainkan pada seni karawitan mengikuti *trend*, sehingga hal tersebut menjadi salah satu sebab *gendhing* tradisi kemudian dianggap tidak begitu penting. Kreativitas dan inovasi selalu berkembang seiring dengan semakin banyaknya pecinta seni karawitan *Sragenan*. Perkembangan ini menjadi salah satu terobosan yang cukup kreatif dari pengrawit. Gaya Sragen muncul dari seni karawitan tradisi.

Dalam penerobosan kreatif ini atau inventif, maka yang penting ialah bahwa kita mulai menjadi sadar mengenai kaidah-kaidah yang sejak dulu kita pergunakan atau kita ikuti. Kaidah-kaidah tersebut kadang-kadang demikian terkenal, sehingga kita tidak sadar lagi bahwa kita mempergunakannya. Kadang-kadang tradisi lama menyebabkan kita

tidak menyadari bahwa kebiasaan itu berdasarkan pola kaidah-kaidah dan peraturan. (Van Peursen, 1988:155)

Inovasi seni karawitan di Kecamatan Kebakkramat mengalami *pro* dan *kontra*. Pengrawit yang sudah sangat terbiasa dengan seni pertunjukan karawitan tradisi beranggapan bahwa munculnya *gendhing-gendhing* Gaya Sragen mengurangi tatanan tradisi yang sudah ada turun temurun sebelumnya. Menurut beberapa pengrawit seni karawitan seharusnya tetap menjaga pakem dan peraturan yang terkandung dalam *gendhing-gendhing* karawitan tradisi. Meskipun sebagian masyarakat menganggap mengurangi nilai tradisi, akan tetapi beberapa lainnya menganggap seni karawitan tersebut mengalami pembaharuan yang cukup menghibur, dan akhirnya diminati oleh masyarakat.

Audience turut memberikan peran penting pada *eksis*-nya lagu-lagu *Sragenan* pada pertunjukkan seni karawitan. Perubahan selera masyarakat di Kecamatan Kebakkramat yang saat ini lebih menyukai *gendhing* dengan garap *Sragenan* membuat *gendhing* tradisi mengalami kemunduran bahkan ekstrimnya dianggap tidak penting untuk disajikan. Dukungan dan permintaan dari *Audience* pada berkembangnya seni karawitan Gaya Sragen menjadi faktor utama. Pelaku seni tidak serta merta menghilangkan *gendhing* tradisi pada suatu pertunjukan, karena *gendhing* tradisi merupakan warisan budaya tradisi yang diciptakan oleh Empu-Empu pengrawit pada masanya. Perlu diketahui bahwa dalam

proses penciptaan sebuah *gendhing* melalui beberapa tahapan yang rumit dan lama misalnya melalui ritual bertapa/*semedi*. Selain itu *gendhing* tradisi bukan sekedar *gendhing*, artinya *gendhing* tradisi diciptakan dengan memiliki inti sari dan makna Sehingga, eksistensi *gendhing* tradisi tetap dijaga dan dipertahankan oleh pengrawit. (Giyanto, wawancara 02-10-2017)

F. Menyikapi Perubahan

Situasi dan kondisi yang terjadi saat ini membuat pelaku seni hanya berupaya kesenian karawitan mampu bertahan dan tetap diterima masyarakat, khusus di Kecamatan Kebakkramat. Grup seni karawitan masing- masing memiliki cara untuk bertahan, tetapi tetap dengan tujuan yang sama, berusaha membuat seni karawitan Gaya Sragen tetap menarik, sehingga grup mampu bertahan untuk mengikuti arus globalisasi dan mampu memenuhi kebutuhan selera dari masyarakat sebagai penikmat seni.

Perkembangan zaman menjadikan faktor seni karawitan Gaya Sragen tetap dilestarikan agar seni kerawitan tetap ada dan diminati oleh masyarakat. Ditengah-tengah persaingan seni yang cukup ketat, karawitan Gaya Sragen dianggap cukup mampu mengangkat budaya seni karawitan, meskipun dengan perubahan sajian menyimpang dari karawitan tradisi. Masyarakat mengetahui Gaya Sragen adalah seni

karawitan cukup menarik untuk diminati dan memiliki peluang besar untuk tampil dalam pertunjukkan. Seiring dengan semakin berkembangnya seni karawitan Gaya Sragen secara tidak langsung memberikan pengaruh bagi pelaku seni karawitan dari segi ekonomi, khusus berpencaharian lemah dan mengandalkan penghasilan dari kesenian karawitan. Tidak hanya bagi pelaku seni, hal-hal yang berkaitan dengan seni karawitan misal; jasa radio, jasa produsen rekaman dan penyedia jasa dokumentasi atau shooting juga mendapatkan pemasukan dari berkembangnya seni karawitan Gaya Sragen.

Seniman memiliki peranan penting dalam masyarakat dan seni. Keberagaman masyarakat membuat seniman menjadi bersikap fleksibel menyesuaikan seni dengan keinginan masyarakat. Seni adalah produk masyarakat tidak ada seni adanya suatu masyarakat (Arnold Hauser, dalam Sumardjo 1995:105)

Kesenian dan penikmat seni saling terkait, sehingga perubahan sajian seni karawitan menjadikan karawitan *Sragenan* dapat memberikan perubahan sosial masyarakat. Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat berpengaruh besar terhadap penikmat seni di Kecamatan Kebakkramat, karena menarik. Seni muncul dari masyarakat, dan masyarakat dapat berubah karena seni.

Perubahan Sosial untuk mengawinkan dua pandangan yang berseberangan antara seni Karawitan Tradisi dan seni Karawitan Gaya Sragen, sebaiknya mengacu pada empat dimensi yaitu :

1. Kapitalisme

Seni karawitan adalah budaya yang sudah ada pada suatu daerah dalam hal ini khususnya di Kecamatan Kebakkramat, yang diharapkan masyarakat di daerah tersebut tetap dapat melestarikannya. Artinya mau bagaimana pun penyajiannya selama itu tetap bertujuan untuk melestarikan budaya seni karawitan tidak menjadi suatu masalah yang harus dipertentangkan.

2. Industri

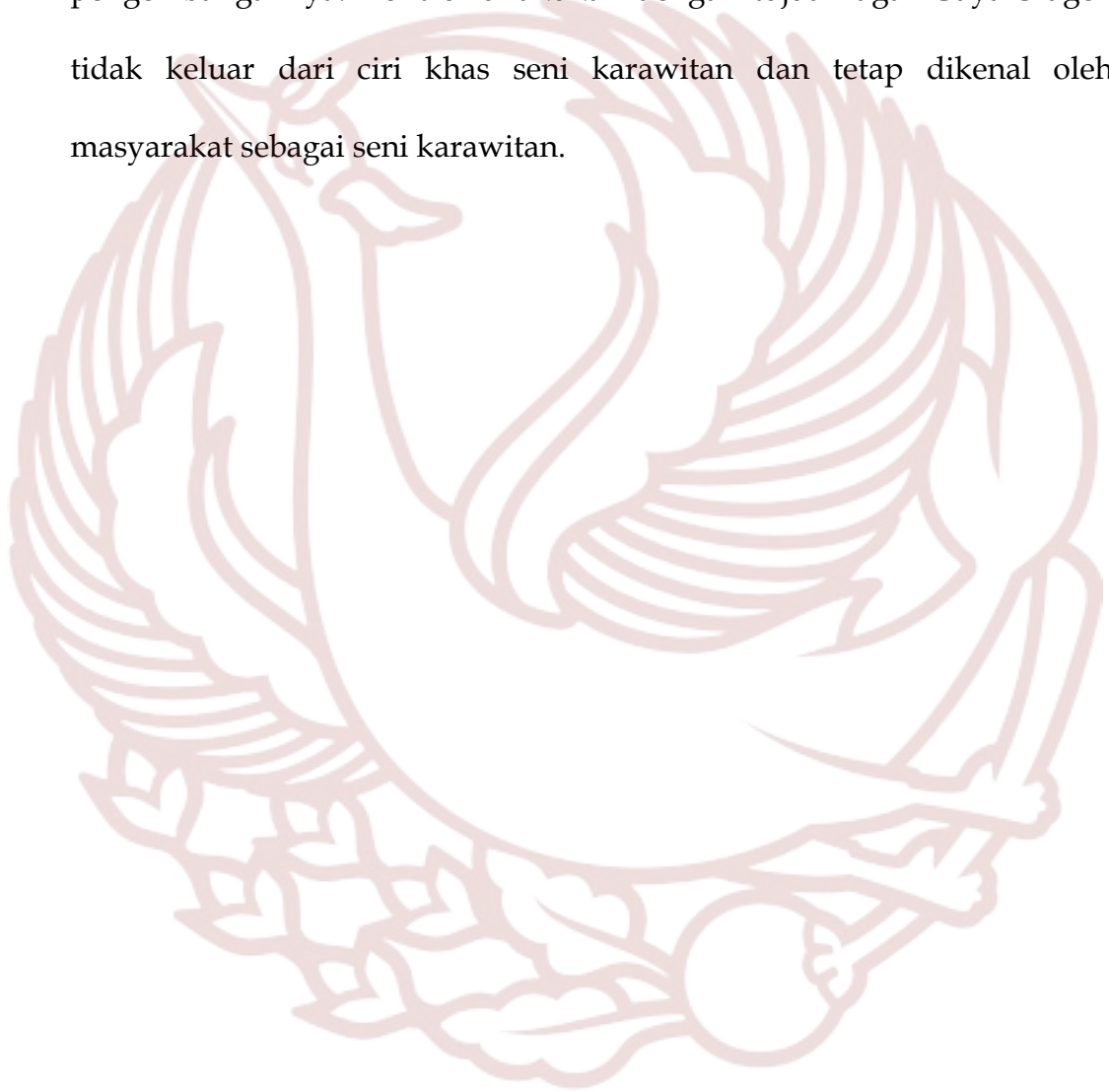
Perkembangan yang terjadi pada seni karawitan tradisi menjadi karawitan Gaya Sragen adalah karena seiring dengan perkembangan dan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi contoh, berubah minat masyarakat terhadap penyajian gendhing-gendhing karawitan yang mengalami perubahan.

3. Pengawasan

Maraknya penyajian seni karawitan dengan Gaya Sragen tetap perlu dilakukan pengawasan dari berbagai hal yang mendukung. Hal itu dimaksudkan agar perkembangan yang terjadi pada seni karawitan tetap berada dalam konteks dan tujuan awal yaitu melestarikan budaya.

4. Kontrol

Selain pengawasan, seni karawitan yang mengalami perkembangan menjadi Gaya Sragen tetap diperlukan kontrol dalam proses pengembangannya. Kontrol dilakukan dengan tujuan agar Gaya Sragen tidak keluar dari ciri khas seni karawitan dan tetap dikenal oleh masyarakat sebagai seni karawitan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perubahan karawitan berberdampak pada pergeseran sosial terhadap perubahan yang ada, masyarakat Kebakkramat dahulu menyukai gendhing-gendhing tradisi karawitan tradisi gaya Surakarta, saat ini mayoritas lebih menyukai gendhing karawitan Gaya Sragen, salah satu perubahan yang terjadi. Penyajian gendhing-gendhing tradisi karawitan saat ini tidak mendapatkan tempat seperti biasa. Kondisi seperti ini berdampak pada perubahan selera dari *audience*. Pelaku seni hal ini sangat disayangkan, pelaku seni lebih menyukai gendhing-gendhing karawitan Gaya Surakarta, sehingga menjaga budaya seni tradisi yang diwariskan secara turun temurun diperlukan perhatian terhadap kesenian tradisional agar tetap ada. Perubahan secara global tetap terjadi luar atau dalam sesuai dengan kebutuhan, selera, dan gaya hidup masyarakat. Pengaruh dari Sragen berakibatkan pergeseran antara tradisi dan modren, sehingga pelaku seni tetap mengikuti selera masyarakat Kebakkramat.

Pengaruh karawitan Gaya Sragen terhadap pergeseran tradisi dalam suatu pementasan di Kecamatan Kebakkramat menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif yang ditimbulkan diantaranya, dengan berkembang menjadi Gaya Sragen seni karawitan

tetap lestari dan dikenal sampai sekarang sebagai warisan budaya yang turun temurun. Meskipun berkembang menjadi Gaya Sragen seni karawitan tetap dapat diterima oleh semua kalangan sebagai suatu tradisi atau hasil perkembangan budaya. Oleh karena itu, secara tidak langsung kondisi ekonomi dari pelaku seni/pengrawit juga mengalami perubahan karena permintaan untuk pertunjukan seni karawitan meningkat, bahkan bukan hanya pengrawit, segala aspek yang berhubungan dengan seni karawitan seperti penjahit kostum/seragam pengrawit, media Radio, perusahaan video shooting, produsen rekaman, dan pengrajin alat musik untuk seni karawitan juga mengalami perkembangan dari segi ekonomi.

Dampak negatif yang ditimbulkan perkembangan seni karawitan menjadi gaya *Sragenan* yaitu, eksistensi seni karawitan meredup, etika pementasan mengalami penurunan kualitas dan gendhing tradisi menjadi dianggap tidak penting. Munculnya karawitan Gaya Sragen yang kemudian diminati oleh masyarakat di Kecamatan Kebakkramat membuat permintaan atas seni karawitan tradisi menjadi berkurang, sehingga karawitan tradisi mengalami pengurangan porsi dalam suatu pertunjukan karena permintaan dari *audience*, bahkan gendhing tradisi yang dibawakan pada suatu pertunjukan dianggap tidak penting. Selain itu etika pertunjukan seni karawitan tradisi berbanding terbalik dengan Gaya Sragen. Dahulu penikmat musik menyukai gendhing-gendhing karawitan tradisi sekarang lebih menyukai gendhing Gaya Sragen yang

disajikan dan dinikmati sambil berjoget. Selain audiens, pelaku seni dalam menyuguhkan sajian sudah tidak mementingkan norma atau etika, sehingga timbul banyak asumsi bahwa adanya karawitan *Sragenan* merusak seni tradisi karawitan.

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut perkembangan seni karawitan menjadi Gaya Sragen di Kecamatan Kebakkramat, dapat disarankan :

1. Pelaku seni karawitan/pengrawit, agar tetap mengasah kreativitas untuk mengembangkan budaya seni karawitan dalam rangka pelestarian dan mempertahankan warisan.
2. Grup-grup pecinta seni karawitan *Sragenan*, agar tidak meninggalkan seni tradisi terhadap gendhing-gendhing karawitan Gaya Sragen sebagai salah satu kreativitas yang berkembang pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 2000. *Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global, Didalam Global Lokal*” Bandung: MSPI.
- Denis Mcquail. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Jakarta: Erlangga.
- Dewi, Heristina. 2007. *Perubahan Seni Pertunjukan Di Indonesia* Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Djoko Maduwiyata, 2000 *Keberhasilan Pendidikan Karawitan Pada Anak-Anak:Studi Kasus* Lembaga penelitian ISI Yogyakarta.
- Dr.Phil.Astrid S. Susanto. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* Bandung : Binacipta.
- Franz Magnis dan Suseno, S.J. 1985. *Etika Jawa* Jakarta : PT. Gramedia.
- Martopangrawit. 1969. *Catatan Pengetahuan Karawitan I* , Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI),.
- Phil.Astrid S.Susanto. 1992. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* Yogyakarta : Bina Cipta, hlm.157.
- R.M. Soedarsono. 2003. *Seni Pertunjukkan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi* : Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* Jakarta : Sinar Harapan.
- Soerjono Soekanto, 1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, Edisi Baru Keempat,.
- Sumandiyo Hadi. 2007. *102 Sosiologi Tari : Sebuah Pengenalan awal*” Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Umar Kayam, 1991 *Kebudayaan Nasional Kebudayaan Baru*”, Jakarta: Depdikbud.

DAFTAR NARASUMBER

Nama : Dr. Suyoto S.Kar., M.Hum,
Umur : 56
Pekerjaan : Pengajar Karawitan ISI Surakarta
Status sosial :-
Alamat : Tlumpuk, Waru, Kebakkramat, Karanganyar

Nama : Giyanto Guna Carito
Umur : 62
Pekerjaan : Pelaku seni
Status sosial : Dalang dan penabuh karawitan
Alamat : Kembu, RT 4, RW 1, Waru, Kebakramat, Karanganyar

Nama : Simin
Umur : 44
Pekerjaan : Swasta
Status sosial : Pambiwara/MC
Alamat : Masaran, Masaran, Sragen

Nama : Tomo
Umur : 46
Pekerjaan : Pambiwara/MC
Status sosial : Tokoh Masyarakat / Ketua RT
Alamat : Ngablak, Sidoharjo, Sragen

Nama : Ongki
Umur : 25
Pekerjaan : Pelaku seni karawitan
Status sosial : Pemain kendang jaipong Sragen
Alamat : Tenggak, Tenggak, Sidoharjo, Sragen

Nama : Supri
Umur : 36
Pekerjaan : Pambiwara/MC
Status sosial : Kadus Kaluwuh
Alamat : Jomblang, Kaliwuluh, Kebakkramat, Karangnyar.

Nama : Arif
Umur : 30
Pekerjaan : Satpam
Status sosial : penggemar karawitan
Alamat : Alastuo, Kebakkramat, Karanganyar

Nama : Suroto
Umur : 40
Pekerjaan : Pelaku seni karawitan
Status sosial : pengendang Sragen
Alamat : Pringanom, Pringanom, Masaran, Sragen

Nama : Supangi
Umur : 32
Pekerjaan : Pelaku seni karawitan
Status sosial : Penabuh demung
Alamat : Sumber Lawang, Sragen

Nama : Surahman
Umur : Almarhum
Pekerjaan : Pelaku seni karawitan
Status sosial : -
Alamat : Jantran, Kliwonan, Masaran Sragen

Nama : Mul
Umur : 34
Pekerjaan : Pelaku seni karawitan
Status sosial : Penabuh demung
Alamat : Purwosari RT 05 Jurangjero, Karangmalang, Sragen.

WEBTOGRAFI

<http://www.areabaca.com/2015/12/pengertian-dan-bentuk-interaksi-menurut.html>

<http://www.sukoasih.com/gending-soran-studio-rri-surakarta/> (soran)

http://www.javanologi.info/main/themes/images/pdf/Budaya_Lokal-Agus.pdf

<http://www.scibd.com/seacrh?quey=definisi+dampak>

DISCOGRAFI

Joko Wahyudi, rekam audio Lagu Karawitan *Sragenan*, 2017

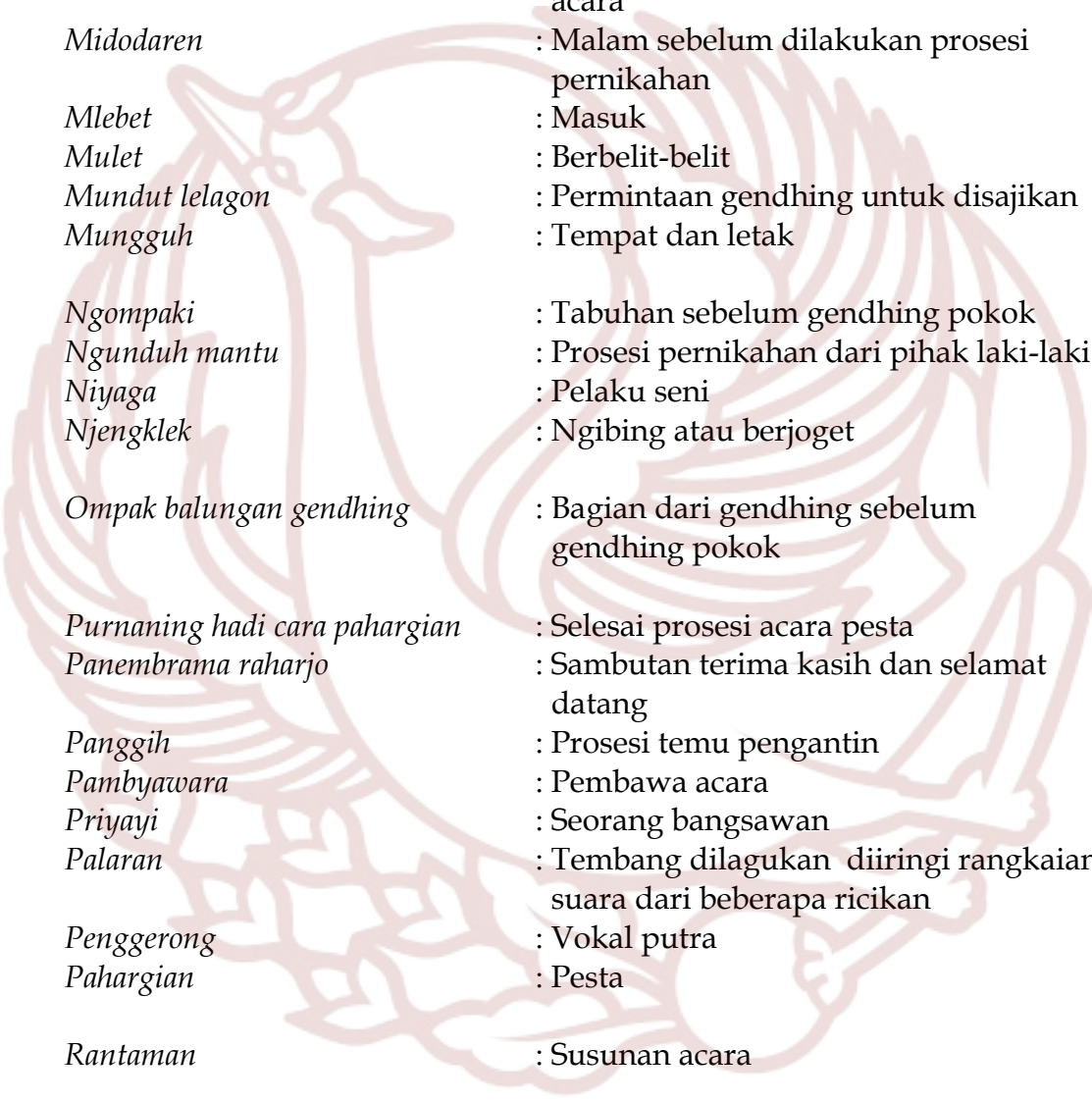
Rekam Video 1, Pertunjukan Karawitan Gaya Sragen dalam pementasan acara Midodareni di desa Jati, Malanggaten, Kecamatan Kebakkramat.

Rekam Video 2, Pertunjukan Karawitan Gaya Sragen dalam pementasan acara Ngunduh Mantu di desa Karangmanis, Banjarhajo, Kecamatan Kebakkramat.

Rekam Video 3, Pertunjukan Karawitan Gaya Sragen dalam pementasan acara Panggih Manten di desa Jenggleng, Waru, Kecamatan Kebakkramat.

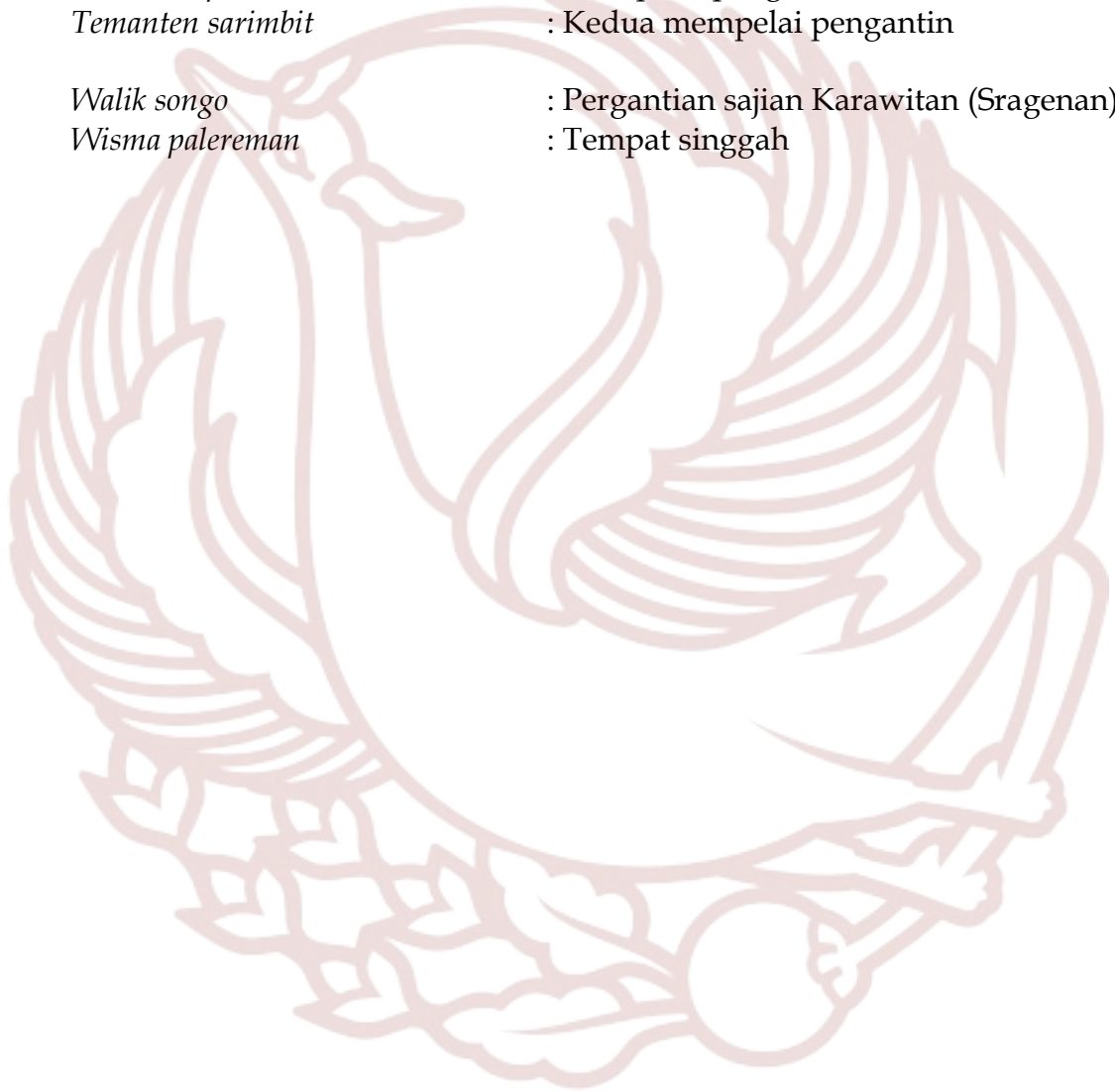
GLOSARIUM

| | |
|---------------------------------|--|
| <i>Apik</i> | : Bagus |
| <i>Atur pambagia</i> | : Ucapan selamat datang oleh yang mewakili dari tuan rumah |
| <i>Atur pasrah-tampi</i> | : Serah dan terima pengantin orang tua |
| <i>Audience</i> | : Penonton |
| <i>Bem</i> | : Bagian kendang lingkaran besar |
| <i>Bersila</i> | : Sikap duduk, kaki terlipat bersilangan di depan |
| <i>Bobot-timbang</i> | : Keseimbangan |
| <i>Boyong mantan</i> | : Menjemput pengantin |
| <i>Busana Kejawen jangkep</i> | : Pakaian lengkap adat Jawa |
| <i>Bregas-bregas</i> | : Semangat kompak |
| <i>Cokekan</i> | : Nama lain karawitan Sragen |
| <i>Dana suwanten</i> | : Sumbangan Suara |
| <i>Doping</i> | : Minuman Peningkat performa |
| <i>Foto pangeston</i> | : Foto kehormatan |
| <i>Gayeng</i> | : Meriah dan menyenangkan |
| <i>Gecul</i> | : Bentuk gaya Sragenan |
| <i>Grapyak</i> | : Perilaku interaksi |
| <i>Icon</i> | : Tanda dan Identitas |
| <i>Jinejeran</i> | : Sejajar |
| <i>Kadang kaneman</i> | : Pemuda |
| <i>Kacar-kucur</i> | : Simbol prosesi pengantin pria menafkahi |
| <i>Kakanti</i> | : Bimbing / mesangkan simbol selendang pengantin |
| <i>Kalenggahaken</i> | : Mempersilahkan duduk |
| <i>Kembar mayang</i> | : Simbol pengantin dalam wujud burung dan buah-buahan |
| <i>Kempyang</i> | : Bagian kendang lingkaran kecil |
| <i>Kursi rinenggo</i> | : Kursi pengantin |
| <i>Kursi rinenggo bale asri</i> | : Kursi pengantin |



| | |
|--------------------------------------|--|
| <i>Lumebet</i> | : Masuk |
| <i>Mapak besan</i> | : Menjemput besan |
| <i>Mapak temanten</i> | : Menjemput mempelai pengantin |
| <i>Manjing</i> | : Masuk |
| <i>Menanggap</i> | : Mengundang hiburan untuk mengisi acara |
| <i>Midodaren</i> | : Malam sebelum dilakukan prosesi pernikahan |
| <i>Mlebet</i> | : Masuk |
| <i>Mulet</i> | : Berbelit-belit |
| <i>Mundut lelagon</i> | : Permintaan gendhing untuk disajikan |
| <i>Mungguh</i> | : Tempat dan letak |
| <i>Ngompaki</i> | : Tabuhan sebelum gendhing pokok |
| <i>Ngunduh mantu</i> | : Prosesi pernikahan dari pihak laki-laki |
| <i>Niyaga</i> | : Pelaku seni |
| <i>Njengklek</i> | : Ngibing atau berjoget |
| <i>Ompak balungan gendhing</i> | : Bagian dari gendhing sebelum gendhing pokok |
| <i>Purnaning hadi cara pahargian</i> | : Selesai prosesi acara pesta |
| <i>Panembrama raharjo</i> | : Sambutan terima kasih dan selamat datang |
| <i>Panggih</i> | : Prosesi temu pengantin |
| <i>Pambyawara</i> | : Pembawa acara |
| <i>Priyayi</i> | : Seorang bangsawan |
| <i>Palaran</i> | : Tembang dilagukan diiringi rangkaian suara dari beberapa ricikan |
| <i>Penggerong</i> | : Vokal putra |
| <i>Pahargian</i> | : Pesta |
| <i>Rantaman</i> | : Susunan acara |
| <i>Sasana</i> | : Tempat pagelaran pernikahan |
| <i>Salam lepas bujang</i> | : Salam bahagia dari pemuda |
| <i>Sekar setaman</i> | : Bunga |
| <i>Senggakan</i> | : Variasi tabuhan |
| <i>Sirep</i> | : Suasana dan suara hening |
| <i>Slamet</i> | : Selamat |
| <i>Songsong agung</i> | : Tetua masyarakat |
| <i>Soran</i> | : Tabuhan dengan volume keras |

| | |
|---------------------------|--|
| <i>Spot</i> | : Variasi tabuhan Sragenan |
| <i>Suko pari suko</i> | : Sesi hiburan karawitan |
| <i>Sungkem mangendali</i> | : Tanda hormat bakti |
| <i>Temanten kakung</i> | : Mempelai pengantin pria |
| <i>Temanten putri</i> | : Mempelai pengantin wanita |
| <i>Temanten sarimbit</i> | : Kedua mempelai pengantin |
| <i>Walik songo</i> | : Pergantian sajian Karawitan (Sragenan) |
| <i>Wisma palereman</i> | : Tempat singgah |



LAMPIRAN

Dokumentasi dan Aktivitas Pementasan Karawitan Sragenan



Lampiran Gambar 1. Penampilan MC Tomo dengan Pesinden
Courtesy of Youtube



Lampiran Gambar 2. Komunitas Medi Gong "Cangak Mania" di
Kecamatan Kebakkramat. Dok: Joko 17 Februari 2017



Lampiran Gambar 5. Komunitas Medi Gong “Ndruwu Mania”
di Kecamatan Kebakkramat.
Foto: Joko 17 Februari 2017



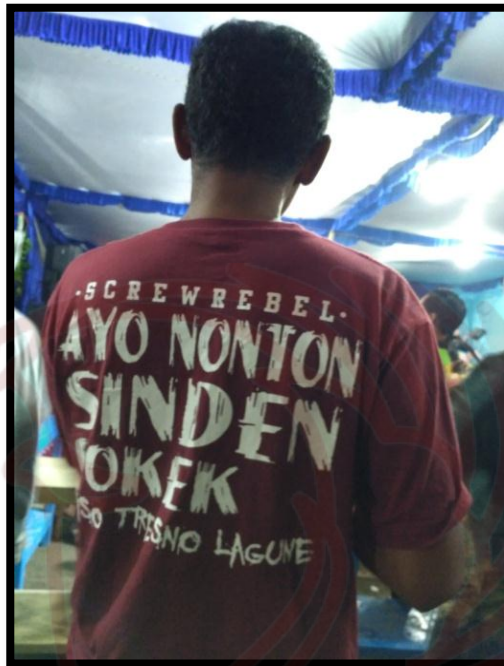
Lampiran Gambar 6. Komunitas Medi Gong “Ndruwu Mania”
di Kecamatan Kebakkramat.
Foto: Joko 17 Februari 2017



Lampiran Gambar 7. Komunitas Medi Gong “Ndrwo Mania”
di Kecamatan Kebakkramat.
Foto: Joko 17 Februari 2017



Lampiran Gambar 8. Ekspresi Medi Gong “Tunggul Mania”
di Kecamatan Kebakkramat.
Foto: Joko 17 Februari 2017



Lampiran Gambar 9. Ekspresi Medi Gong “Hik Mania”
di Kecamatan Kebakkramat.
Foto: Joko 17 Februari 2017



Lampiran Gambar 10. Ekspresi Medi Gong “Tunggul Mania”
di Kecamatan Kebakkramat.
Foto: Joko 17 Februari 2017



Lampiran Gambar 11. Ekspresi Medi Gong “Ceker Mania”
di Kecamatan Kebakkramat.
Foto: Joko 16 Maret 2017



Lampiran Gambar 12. Ekspresi Medi Gong “Ceker Mania”
di Kecamatan Kebakkramat.
Foto: Joko 16 Maret 2017



Lampiran Gambar 13. Kaset lagu *Sragenan* yang beredar di Kecamatan Kebakkramat.

Foto: Joko 06 Febuari 2017



Lampiran Gambar 14. Kaset lagu *Sragenan* yang beredar di Kecamatan Kebakkramat.

Foto: Joko 06 Febuari 2017

Biodata Mahasiswa



Nama : Joko Wahyudi

Tempat dan Tanggal Lahir : Sragen, 20 November 1992

Alamat : Ngrombo, RT 37, RW 12, Kreet, Masaran,
Sragen.

Nomor handphone : 08975074146

Riwayat Pendidikan :

TK Pertiwi Dawungan = 1998 - 1999

SDN Kreet II = 1999 - 2005

SMP N 2 Masaran = 2005 - 2008

SMK N 8 Surakarta = 2008 - 2011

ISI Surakarta = 2011 - 2017